

**PEMANFAATAN SITUS BATU GONG
SEBAGAI SUMBER BELAJAR KONTEKSTUAL
DALAM PEMBELAJARAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA PLUS MODAL BANGSA
RAMBIPUJI JEMBER**

SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan
memperoleh Gelar Sarjana (S. Pd)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan Pendidikan Sains
Program Studi Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial



Oleh:

Marwiyatil Husaeniyah AZ
NIM: 211101090039

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
JUNI 2025**

**PEMANFAATAN SITUS BATU GONG
SEBAGAI SUMBER BELAJAR KONTEKSTUAL
DALAM PEMBELAJARAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA PLUS MODAL BANGSA
RAMBIPUJI JEMBER**

SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan
memperoleh Gelar Sarjana (S. Pd)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan Pendidikan Sains
Program Studi Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial

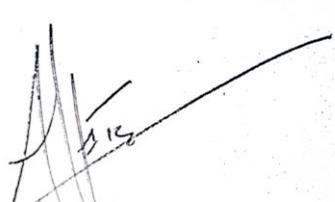
Oleh:

Marwiyatil Husaeniyah AZ

NIM: 211101090039

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Disetujui Pembimbing


Alfisyah Nurhayati, S.Ag., M.Si.
NIP. 197708162006042002

**PEMANFAATAN SITUS BATU GONG
SEBAGAI SUMBER BELAJAR KONTEKSTUAL
DALAM PEMBELAJARAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA PLUS MODAL BANGSA
RAMBIPUJI JEMBER**

SKRIPSI

Telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu
persyaratan memperoleh Gelar Sarjana (S. Pd)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan Pendidikan Sains

Program Studi Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial

Hari: Kamis
Tanggal: 12 Juni 2025

Tim Penguji

Ketua Sidang

Sekretaris



Dr. Ubaidillah, M.Pd.I
NIP. 198512042015031002



Anindva Fajarini, S.Pd., M.Pd.
NIP. 199003012019032007

Anggota:

1. Dr. Sarwan, M.Pd

()

2. Alfisyah Nurhayati, S.Ag., M.Si

()

Menyetujui

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan



Dr. H. Abdul Mu'is, S.Ag., M.Si
NIP. 197304242000031005

MOTTO

أَفَلَمْ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَيَنْظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ كَانُوا أَكْثَرَ
مِنْهُمْ وَأَشَدَّ قُوَّةً وَأَثَارًا فِي الْأَرْضِ فَمَا أَعْنَى عَنْهُمْ مَّا كَانُوا يَكْسِبُونَ ﴿٨٢﴾

Artinya: Maka apakah mereka tidak mengadakan perjalanan di bumi, lalu mereka dapat melihat bagaimana kesudahan orang-orang yang sebelum mereka? Orang-orang itu lebih banyak (jumlahnya) daripada mereka dan lebih kuat serta lebih banyak tinggalan (peradaban) mereka di bumi, tetapi apa yang mereka usahakan tidak berguna bagi mereka. (QS. Al-Ghafir: 82)*



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

* Kementerian Agama Republik Indonesia., *Al-Quran dan Terjemah*, Surat Ghafir 40, Ayat 82.

PERSEMBAHAN

Seiring ucapan syukur kepada Ilahi Robbi dengan rasa tulus dan segenap hati skripsi ini saya persembahkan kepada:

1. Kepada yang tercinta kedua orang tua saya Aba Abd. Aziz Husaen dan Umi Maimuna yang sangat saya cintai dan sayangi. Serta beliau yang tiada henti selalu mendo'akan, mendidik, membimbing, mendukung, serta memotivasi, tanpa lelah dan tiada batas serta keikhlasan yang sangat tulus.
2. Kakak saya Muniyatil Izzatun Nuriyah AZ dan adik saya Helmina Iradatun Nisa' AZ yang senantiasa memberikan dukungan dan motivasi untuk terus melangkah.
3. Seluruh segenap keluarga yang selalu memberikan semangat serta dukungan baik materi maupun motivasi dan do'a.
4. Segenap guru-guru yang telah mendo'akan, memberikan serta membekali banyak ilmu dan mendidiknya hingga sampai saat ini.
5. Kepada sahabat dan teman seperjuangan terutama keluarga IPS 1 yang senantiasa membantu, menemani, dan selalu memberikan semangat serta dukungan dalam penyelesaian skripsi ini.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufiq, karunia, serta maunah-Nya sehingga penulis diberikan kesempatan, kemudahan, dan kelancaran dalam proses perencanaan, pelaksanaan, dan penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan. Dalam proses penyusunan skripsi ini penulis mendapatkan bantuan, arahan, dan bimbingan dari beberapa pihak. Oleh karena itu, penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

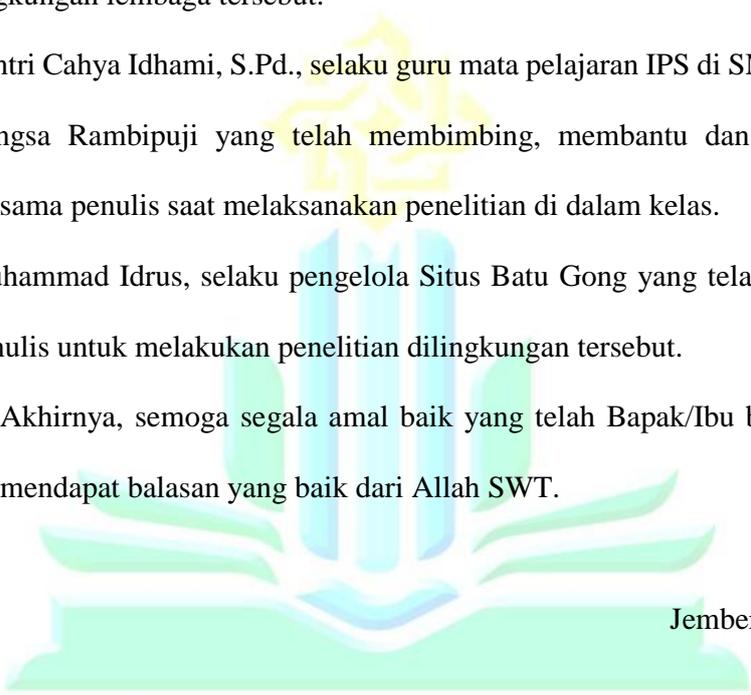
1. Prof. Dr. H. Hepni, S.Ag, M.M. CPEM., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember yang telah memberikan fasilitas yang membantu kelancaran selesainya skripsi ini.
2. Dr. H. Abdul Mu'is, S.Ag., M.Si., selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) yang telah menyetujui dan mengesahkan skripsi ini.
3. Dr. Hartono, M.Pd., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Sains yang telah menyetujui dan mengesahkan skripsi ini.
4. Fiqru Mafar, M.IP., selaku Ketua Koordinator Program Studi Tadris IPS yang telah bertanggung jawab terhadap perencanaan, pengorganisasian, pengawasan, dan evaluasi.
5. Alfisyah Nurhayati, S.Ag., M.Si., selaku Dosen Pembimbing skripsi yang telah memberikan bimbingan, saran dan motivasi.
6. Dr. H. Roni Subhan, S.Pd., M.Pd., selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah memberikan arahan, dan bimbingan selama perkuliahan.
7. Seluruh dosen Program Studi Tadris IPS yang telah memberikan ilmu dan

membimbing selama perkuliahan.

8. Muhammad Muhklis, S.Pd.I., selaku Kepala Sekolah SMP Plus Modal Bangsa Rambipuji yang telah mengizinkan penulis untuk melakukan penelitian di lingkungan lembaga tersebut.
9. Tantri Cahya Idhami, S.Pd., selaku guru mata pelajaran IPS di SMP Plus Modal Bangsa Rambipuji yang telah membimbing, membantu dan bekerja sama bersama penulis saat melaksanakan penelitian di dalam kelas.
10. Muhammad Idrus, selaku pengelola Situs Batu Gong yang telah mengizinkan penulis untuk melakukan penelitian di lingkungan tersebut.

Akhirnya, semoga segala amal baik yang telah Bapak/Ibu berikan kepada penulis mendapat balasan yang baik dari Allah SWT.

Jember, 12 Juni 2025



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Penulis

ABSTRAK

Marwiyatil Husaeniyah AZ, 2025: *Pemanfaatan Situs Batu Gong sebagai Sumber Belajar Kontekstual dalam Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di Sekolah Menengah Pertama Plus Modal Bangsa Rambipuji Jember.*

Kata Kunci: Pemanfaatan Situs Batu Gong, Sumber Belajar Kontekstual, Pembelajaran IPS

Situs Batu Gong, sebagai salah satu peninggalan budaya megalitikum di Jember yang kaya akan warisan sejarah, memiliki potensi untuk dimanfaatkan sebagai sumber belajar dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di SMP Plus Modal Bangsa Rambipuji Jember. Situs Batu Gong memiliki relevansi dengan kurikulum dan materi pelajaran sejarah pada kelas VII semester gasal tingkat SMP.

Situs Batu Gong sebagai warisan budaya lokal memiliki potensi yang signifikan untuk dijadikan sumber belajar kontekstual bagi siswa. Fokus penelitian pada skripsi ini, yaitu: 1) Nilai sejarah Situs Batu Gong sebagai sumber belajar kontekstual dalam pembelajaran IPS di SMP Plus Modal Bangsa Rambipuji Jember, 2) Strategi pemanfaatan Situs Batu Gong sebagai sumber belajar kontekstual dalam pembelajaran IPS di SMP Plus Modal Bangsa Rambipuji Jember. Tujuan dari penelitian ini yaitu: 1) Mendeskripsikan nilai sejarah Situs Batu Gong sebagai sumber belajar kontekstual dalam pembelajaran IPS di SMP Plus Modal Bangsa Rambipuji Jember, 2) Mendeskripsikan strategi pemanfaatan Situs Batu Gong sebagai sumber belajar kontekstual dalam pembelajaran IPS di SMP Plus Modal Bangsa Rambipuji Jember.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pengambilan subjek dilakukan dengan menggunakan *purposive*. Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan pada penelitian ini yaitu pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data, dan penarikan verifikasi kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) Situs Batu Gong memiliki nilai sejarah yang mencerminkan kehidupan masyarakat masa lalu, kepercayaan dan identitas budaya masyarakat masa lalu, menjadikannya relevan dengan materi IPS kelas VII, khususnya sejarah lokal. Dengan lokasi yang strategis, situs ini dapat dimanfaatkan melalui kegiatan observasi langsung dan pembelajaran berbasis lingkungan. 2) Strategi pemanfaatan Situs Batu Gong dilakukan dengan mengintegrasikannya ke dalam kurikulum IPS. Guru merancang modul ajar berbasis sejarah lokal yang mencakup pendekatan kontekstual. Pembelajaran dimulai di kelas dengan pengantar materi, diikuti dengan studi lapangan ke situs tersebut. Siswa dibagi dalam kelompok untuk melakukan pengamatan, wawancara kepada pengelola situs. Hasil kunjungan kemudian disusun dalam laporan, didiskusikan, dan dipresentasikan di kelas, hal ini dapat menumbuhkan keterampilan berpikir kritis, kolaborasi, dan rasa cinta terhadap sejarah serta budaya lokal.

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
LEMBAR PENGESAHAN.....	iii
MOTTO.....	iv
PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR.....	vi
ABSTRAK.....	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Konteks Penelitian.....	1
B. Fokus Penelitian	11
C. Tujuan Penelitian.....	12
D. Manfaat Penelitian.....	12
E. Definisi Istilah	14
F. Sistematika Pembahasan	15
BAB II KAJIAN PUSTAKA	17
A. Penelitian Terdahulu	17
B. Kajian Teori	24
BAB III METODE PENELITIAN.....	66

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	66
B. Lokasi Penelitian	67
C. Subjek Penelitian	67
D. Teknik Pengumpulan Data	68
E. Analisis Data	72
F. Keabsahan Data	74
G. Tahap-tahap Penelitian	75
BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS.....	77
A. Gambaran Obyek Penelitian	77
B. Penyajian Data dan Analisis	86
C. Pembahasan Temuan.....	116
BAB V PENUTUP	132
A. Kesimpulan	132
B. Saran-Saran.....	133
DAFTAR PUSTAKA	135

DAFTAR TABEL

No	Uraian	Halaman
Tabel 2.1	Persamaan Dan Perbedaan Penelitian Terdahulu	22
Tabel 2.2	Capaian Pembelajaran (CP)	44
Tabel 2.3	Tujuan Pembelajaran (TP)	45
Tabel 4.1	Temuan Hasil Penelitian	115



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR GAMBAR

No	Uraian	Halaman
Gambar 4.1	Peta Megalitikum Track	78
Gambar 4.2	Kondisi Situs Batu Gong.....	88
Gambar 4.3	Arsip Situs Batu Gong.....	91
Gambar 4.4	Sesajen di Situs Batu Gong	93
Gambar 4.5	Situs Batu Gong	98
Gambar 4.6	Inskripsi Pallawa Situs Batu Gong	100
Gambar 4.7	Gumuk Gong (Lokasi Awal Batu Gong)	102
Gambar 4.8	Lokasi Kedua Situs Batu Gong	104
Gambar 4.9	Modul Ajar yang Terintegrasi dengan Situs Batu Gong	106
Gambar 4.10	Kegiatan Pembelajaran di SMP Plus Modal Bangsa	109
Gambar 4.11	Kunjungan Lapangan ke Situs Batu Gong.....	110
Gambar 4.12	Kegiatan Diskusi Kelas	112
Gambar 4.13	Kegiatan Presentasi Kelas	113

DAFTAR LAMPIRAN

No	Uraian	Halaman
Lampiran 1	Pernyataan Keaslian Tulisan.....	146
Lampiran 2	Surat Izin Penelitian.....	147
Lampiran 3	Surat Bukti Selesai Penelitian.....	148
Lampiran 4	Matrik Penelitian.....	149
Lampiran 5	Jurnal Kegiatan Penelitian.....	150
Lampiran 6	Instrumen Penelitian.....	151
Lampiran 7	Modul Ajar.....	156
Lampiran 8	Surat Lulus Turnitin.....	161
Lampiran 9	Foto Kegiatan & Dokumentasi	162
Lampiran 10	Biodata Penullis.....	164



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan adalah suatu proses yang mencakup berbagai bentuk pembelajaran dan pengembangan individu, baik yang berlangsung dalam lingkungan formal seperti sekolah maupun dalam konteks informal di luar sekolah. Pendidikan tidak hanya terbatas pada pengajaran di kelas, tetapi juga mencakup semua upaya yang dilakukan untuk memfasilitasi dan meningkatkan kemampuan serta individu sepanjang hidup mereka.¹ Dengan demikian, Pendidikan berfungsi sebagai system yang mendukung pertumbuhan dan perkembangan individu dalam berbagai aspek kehidupan.

Lingkungan dapat menjadi sumber pembelajaran yang berharga, terutama melalui peninggalan sejarah yang memiliki signifikansi dalam kajian sejarah lokal. Peninggalan ini memberikan wawasan tentang kehidupan di masa lalu dan menyimpan nilai-nilai sejarah yang penting, seperti kebijaksanaan, semangat gotong royong, dan kepercayaan masyarakat.² Di Indonesia, peninggalan sejarah ini meliputi berbagai artefak seperti candi, situs, dan bangunan yang telah diwariskan dan dilestarikan. Semua ini berkontribusi pada pembentukan identitas budaya serta kearifan lokal yang tetap relevan dan dihargai hingga saat ini. Dalam hal ini, ayat Al-Qur'an Surat Al-Hajj ayat 46 yang dijadikan dasar adalah:

¹ Suyatno, *Dasar-dasar Pendidikan* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2024), 77.

²Fatimah, Rezeki Muamar, *Analisis Kebutuhan dan Karakteristik Peserta Didik* (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2023), 31.

أَفَلَمْ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَتَكُونَ لَهُمْ قُلُوبٌ يَعْقِلُونَ بِهَا أَوْ آذَانٌ يَسْمَعُونَ بِهَا
فَإِنَّهَا لَا تَعْمَى الْأَبْصَارُ وَلَكِنْ تَعْمَى الْقُلُوبُ الَّتِي فِي الصُّدُورِ ﴿٤٦﴾

Artinya: Maka apakah mereka tidak berjalan di muka bumi, lalu mereka mempunyai hati yang dengan itu mereka dapat memahami atau mempunyai telinga yang dengan itu mereka dapat mendengar? Karena sesungguhnya bukanlah mata itu yang buta, tetapi yang buta ialah hati yang di dalam dada.³

Dari ayat diatas dapat disimpulkan bahwa pentingnya melihat dan mempelajari jejak sejarah, fenomena, serta pelajaran yang tersebar di muka bumi, agar manusia mampu mengambil hikmah dan merenungkan nilai-nilai kehidupan dari apa yang mereka lihat dan dengar. Dalam konteks ini, kunjungan ke situs sejarah seperti Batu Gong bukan sekadar kegiatan wisata edukatif, melainkan sarana reflektif dan pembelajaran kontekstual yang menghubungkan siswa dengan realitas masa lalu dan nilai-nilai kehidupan masa kini.

Situs peninggalan sejarah memiliki peran penting sebagai sumber pembelajaran, mendorong siswa untuk belajar dan mendukung kemajuan pendidikan. Peninggalan sejarah di lokasi tertentu dapat menjadi referensi bagi masyarakat, terutama siswa, dalam membangun masa depan dengan identitas kebangsaan yang kuat. Kunjungan ke situs-situs sejarah memberikan pemahaman awal tentang sejarah dan menjadi salah satu sumber belajar dalam IPS.⁴ Kegiatan ini tidak hanya menambah informasi, tetapi juga meningkatkan minat siswa untuk memahami sejarah lebih dalam. Dengan mempelajari sejarah

³ Kementerian Agama. 2023. Copyright Al-Qur'an Surat Al-Hajj Ayat 46. ayat 18. <https://quran.kemenag.go.id/>.

⁴ Lisda Rahmadani et al., "Pemanfaatan Situs Kota Tua Padangan Kabupaten Bojonegoro sebagai Objek Pembelajaran Kontekstual Berbasis Digital History," *Jurnal Sejarah dan Pendidikan Sejarah* 8, no. 3 (2022): 122–134, <https://www.researchgate.net/publication/361719637>.

lokal, siswa dapat lebih mengenal budaya dan kearifan lokal, yang pada gilirannya membantu membentuk identitas bangsa Indonesia. Salah satu situs yang menarik untuk dipelajari lebih lanjut adalah situs batu gong.

Dukungan pemanfaatan situs sejarah sebagai sumber belajar tidak hanya dari ketersediaan situs serta prinsip pengembangan kurikulum tetapi dalam prinsip pelaksanaan kurikulum yang terdapat dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006, tentang standar isi pada bab kerangkaan dasar dan struktur kurikulum salah satu poin didalamnya juga memungkinkan pembelajaran dengan memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai sumber media belajar termasuk situs sejarah salah satunya dalam prinsip pelaksanaan kurikulum disebutkan bahwa.

“Kurikulum dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan multistrategi dan multimedia, sumber belajar dan teknologi memadai, dan memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar, dengan prinsip alam takambang jadi guru (semua yang terjadi, tergelar dan berkembang dimasyarakat dan lingkungan sekitar serta lingkungan alam semesta dijadikan sumber belajar, contoh dan teladan). Kurikulum dilaksanakan dengan mendayagunakan kondisi alam, social dan budaya serta kekayaan daerah untuk keberhasilan Pendidikan dengan muatan seluruh bahan kajian secara optimal”.⁵

Mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP/MTs) dirancang untuk meningkatkan pemahaman siswa mengenai konsep-konsep dasar yang berkaitan dengan masyarakat, lingkungan sosial, serta dinamika yang terjadi di dalamnya. Proses pembelajaran IPS bertujuan untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap siswa terhadap berbagai fenomena sosial, budaya, ekonomi, politik,

⁵ UU SISDIKNAS Nomor 22 Tahun 2006.

dan lingkungan.⁶ Pembelajaran IPS mencakup beragam disiplin ilmu seperti sejarah, geografi, sosiologi, dan ekonomi, yang menekankan pada cara manusia berinteraksi dengan sesama dan lingkungannya.

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di tingkat SMP/MTs berfokus pada pemahaman konseptual dan aplikatif mengenai berbagai aspek kehidupan sosial, budaya, ekonomi, dan geografi. Namun, sering kali proses pembelajaran IPS di kelas terasa monoton dan kurang menarik bagi siswa.⁷ Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, termasuk minimnya penggunaan sumber belajar yang kontekstual dan relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Padahal, penggunaan sumber belajar yang sesuai dengan konteks dapat meningkatkan motivasi belajar, pemahaman konsep, serta keterampilan berpikir kritis siswa.

Pemanfaatan situs sejarah sebagai sumber pembelajaran dalam pelajaran IPS, khususnya dalam bidang sejarah, memiliki peranan yang sangat krusial. Situs-situs bersejarah ini dapat dijadikan sebagai sumber pembelajaran yang membuat proses belajar menjadi lebih mudah dan mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi mengenai peristiwa-peristiwa yang telah terjadi di masa lalu.⁸ Dengan memanfaatkan situs sejarah sebagai alat dalam

⁶ Irwansyah Abbas, "Strategi Pembelajaran IPS dalam Mengembangkan Pengetahuan dan Keterampilan Sosial di Sekolah Menengah Pertama," *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial* 1, no. 2 (1 July 2023): 11-16, <https://doi.org/10.59923/council.v1i2.21>.

⁷ Muhammad Aqil, Amrin, "Penerapan Kurikulum Mandiri dalam Pembelajaran IPS SMP", *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial* 2, no. 2 (25 July 2024): 68-74, <https://doi.org/10.59923/council.v1i2.21>.

⁸ Beresman Sihole, Ratoga Ambarita, F. Panjaitan, "Manfaat Museum sebagai Media dan Sumber Belajar Mata Pelajaran IPS bagi Siswa SMP", *Jurnal Pendidikan Mandala* 8, no.1 (24 February 2023), <http://dx.doi.org/10.58258/jupe.v8i1.4906v>.

pembelajaran IPS, siswa tidak hanya mendapatkan gambaran yang lebih nyata, tetapi juga menghindari pemahaman yang kabur.

Salah satu situs bersejarah yang terletak di Jember adalah Situs Batu Gong, yang merupakan peninggalan budaya megalitikum. Sebagai artefak purbakala, situs ini memiliki nilai sejarah yang signifikan dan memberikan wawasan mengenai kehidupan di masa lalu, sistem kepercayaan, serta identitas budaya masyarakat lokal.⁹ Batu Gong sangat relevan dengan materi yang diajarkan dalam kurikulum kelas VII semester gasal, khususnya pada topik kehidupan masyarakat Indonesia pada masa praaksara, sehingga dapat berfungsi sebagai sumber pembelajaran IPS yang kontekstual dan efektif.

Peninggalan purbakala yang terdapat di Situs Batu Gong mencerminkan tradisi budaya dan kehidupan masyarakat pada masa prasejarah, khususnya tradisi penghormatan terhadap roh leluhur dan kepercayaan animisme-dinamisme. Situs ini memiliki fungsi simbolik dan spiritual, yang diyakini oleh sebagian masyarakat setempat sebagai tempat bertapa atau melakukan ritual leluhur. Bentuknya yang menyerupai alat musik tradisional “gong” dan kemampuannya mengeluarkan bunyi jika diketuk, menjadikannya unik dan menarik dari sisi arkeologis maupun budaya.¹⁰ Fungsi ini memperkuat posisi Batu Gong sebagai bagian penting dari sistem kepercayaan masa lampau yang hingga kini masih memiliki nilai sakral bagi sebagian masyarakat.

⁹ Hapsari et al., “Pemanfaatan Sumber Belajar Lokal dalam Pembelajaran IPS di SD: Meningkatkan Keterlibatan Siswa dan Memperkuat Identitas Lokal,” *Jurnal Pendidikan Tambusai* 8, no. 2 (2024): 24369–24379, <https://doi.org/10.21154/asanka.v5i2.9462>.

¹⁰ Putri, “Kelayakan E-LKPD Berbasis Kearifan Lokal dalam Pembelajaran IPS,” *Jurnal Dialektika Pendidikan IPS* 3, no. 2 (2023): 65–75, <https://doi.org/10.26740/penips.v3i2.53209>.

Penemuan dan pelestarian situs ini sangat signifikan bagi sejarah Indonesia karena menjadi jejak nyata keberadaan masyarakat megalitik di wilayah Jember, serta menjadi bagian dari perjalanan panjang peradaban nusantara. Sebagai situs sejarah dan budaya, Batu Gong memiliki potensi besar untuk dijadikan sumber belajar kontekstual dalam pembelajaran IPS.¹¹ Melalui pengamatan langsung dan eksplorasi di situs tersebut, siswa dapat menghubungkan materi pelajaran dengan realitas sejarah yang ada di lingkungan mereka sendiri.

Selain memiliki potensi edukatif, Situs Batu Gong juga memiliki daya tarik tersendiri, baik dari segi bentuk fisik dan lokasi yang menyertainya. Letaknya yang berada di tengah pemukiman warga Desa Kaliputih, Kecamatan Rambipuji, Kabupaten Jember, menjadikannya mudah diakses oleh peserta didik dan guru.¹² Keunikan situs ini juga menarik perhatian para peneliti, budayawan, dan wisatawan, sehingga dapat dikembangkan menjadi media pembelajaran sekaligus objek wisata edukatif.

Memanfaatkan Situs Batu Gong sebagai sumber belajar kontekstual, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan sejarah secara teoritis, tetapi juga memahami konsep-konsep IPS secara lebih mendalam, kritis, dan reflektif. Proses pembelajaran pun menjadi lebih bermakna, menyenangkan, dan

¹¹ Azizah, "Integrasi Kearifan Lokal Pada Pembelajaran IPS SMP di Indonesia," *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 2, no. 1 (2023): 37–48, <https://doi.org/10.30872/langgong.v2i1.2264>.

¹² Beresman Sihole, Ratoga Ambarita, F. Panjaitan, "Manfaat Museum sebagai Media dan Sumber Belajar Mata Pelajaran IPS bagi Siswa SMP", *Jurnal Pendidikan Mandala* 8, no.1 (24 February 2023), <http://dx.doi.org/10.58258/jupe.v8i1.4906v>.

terhubung dengan realitas lokal yang autentik.¹³ Oleh karena itu, penting bagi dunia pendidikan untuk mengintegrasikan kekayaan lokal seperti Situs Batu Gong ke dalam pembelajaran IPS, demi membentuk generasi yang berkarakter, peduli budaya, dan cinta tanah air.

Pembelajaran Kontekstual adalah suatu konsep yang menekankan pentingnya hubungan antara materi yang diajarkan dengan kehidupan nyata peserta didik. Tujuan dari konsep ini adalah agar siswa tidak hanya memahami teori secara abstrak, tetapi juga dapat mengaitkan dan menerapkan kompetensi yang diperoleh dalam kehidupan sehari-hari.¹⁴ Dengan pendekatan ini, diharapkan siswa dapat melihat relevansi pembelajaran dengan situasi dan kondisi di sekitar mereka, sehingga proses belajar menjadi lebih berarti dan bermanfaat. Selain itu, pembelajaran kontekstual juga mendorong siswa untuk berpikir kritis dan kreatif, serta mengembangkan keterampilan yang diperlukan untuk menghadapi tantangan di dunia nyata.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Bektiana Dinda Wardani dan Agustina Tri Wijayanti, situs sejarah memiliki banyak manfaat yang lebih luas daripada sekadar kajian arkeologis. Selain berfungsi sebagai objek penelitian, situs-situs ini juga dapat dimanfaatkan sebagai sumber pembelajaran bagi siswa. Dengan menggunakan situs sejarah sebagai sumber belajar, siswa dapat dilatih untuk menganalisis peristiwa-peristiwa sejarah melalui bukti-bukti nyata yang

¹³ Lisda Rahmadani et al., "Pemanfaatan Situs Kota Tua Padangan Kabupaten Bojonegoro sebagai Objek Pembelajaran Kontekstual Berbasis Digital History," *Jurnal Sejarah dan Pendidikan Sejarah* 8, no. 3 (2022): 122–134, <https://www.researchgate.net/publication/361719637>.

¹⁴ Nurul Azmi Aprianti, *Dinamika Desain Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta: Kaizen Media Publishing, 2024), 195.

ada di situs tersebut. Pemanfaatan situs sejarah dalam proses pembelajaran tidak hanya meningkatkan kualitas pengajaran sejarah, tetapi juga memperkaya pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan.¹⁵ Ketika situs-situs sejarah digunakan sebagai bahan ajar, mereka menjadi sumber belajar alternatif yang dapat menarik minat siswa dan meningkatkan pemahaman mereka terhadap topik-topik sejarah yang relevan. Akibatnya, hal ini secara tidak langsung berkontribusi pada peningkatan efektivitas pembelajaran sejarah secara keseluruhan.

Berdasarkan penjelasan di atas, sangat sesuai dengan teori yang digunakan oleh peneliti mengenai keberadaan situs. Sebuah situs sejarah tidak hanya berfungsi sebagai warisan fisik, tetapi juga mencerminkan peristiwa yang melatarbelakanginya.¹⁶ Dalam konteks ini, teori yang dijadikan rujukan oleh peneliti menyatakan bahwa setiap situs memiliki sejarah atau peristiwa penting yang menyertainya. Untuk penjelasan lebih lanjut mengenai peristiwa tersebut, dapat merujuk pada pendapat para ahli yang memberikan pemahaman lebih dalam tentang latar belakang sejarah situs-situs tersebut.

Fakta sejarah yang sangat beragam dan jumlahnya yang melimpah memerlukan pemilihan yang teliti. Fakta-fakta ini mencakup berbagai aspek, seperti politik, diplomasi, peperangan, konstitusi, ekonomi, budaya, sosial, dan

¹⁵ Bektiana Dinda Wardani, Agustina Tri Wijayanti, "Pemanfaatan Museum Sangiran Sebagai Sumber Belajar IPS SMP di Kabupaten Sragen". *Jurnal Pendidikan IPS*, Vol. 9, No. 2 (2023). <https://journal.student.uny.ac.id/index.php/social-studies/issue/view/613>.

¹⁶ La Ode Muhammad Rauda Agus Udaya Manarfa, Vina Karina Putri, dkk, *Pengantar Ilmu Sejarah Indonesia* (Sumbar: Yayasan Tri Edukasi Ilmiah, 2024), 13.

lain-lain.¹⁷ Karena adanya keragaman ini, muncul kebutuhan untuk mengelompokkan sejarah ke dalam cabang-cabang yang lebih spesifik. Tujuannya adalah agar perhatian dapat difokuskan pada bagian-bagian tertentu dari sejarah, sehingga kajian terhadap aspek-aspek tersebut menjadi lebih mendalam dan terarah. Pembagian sejarah ke dalam bidang-bidang ini juga mempermudah analisis dan pemahaman setiap dimensi sejarah. Untuk mengelompokkan sejarah ke dalam cabang-cabang yang lebih spesifik.

Berdasarkan hasil observasi sementara peneliti di SMP Plus Modal Bangsa Rambipuji, diperoleh informasi bahwa mereka telah berupaya mengaitkan peristiwa sejarah lokal dengan materi yang diajarkan di kelas.¹⁸ Salah satu contohnya adalah pemanfaatan Situs Batu Gong, yang berlokasi tidak jauh dari sekolah. Penggunaan sumber belajar sejarah yang ada di sekitar sekolah sebenarnya cukup mudah dilakukan, mengingat kedekatan lokasi Situs Batu Gong, sehingga guru tidak perlu kesulitan mencari contoh lain yang sulit diakses. Siswa dapat diajak langsung untuk mengunjungi dan melihat kondisi situs tersebut dengan menggunakan kendaraan sekolah sebagai sarana pembelajaran IPS, khususnya dalam materi sejarah. Misalnya, dalam pembelajaran IPS kelas VII, guru dapat menjelaskan secara kronologis tentang Situs Batu Gong. Diharapkan, hal ini dapat menumbuhkan rasa nasionalisme dan patriotisme di kalangan siswa. Dengan mempelajari sejarah lokal yang ada di sekitar mereka, siswa diharapkan dapat lebih mencintai dan memahami

¹⁷ Uswatul Mardiyah, Aswad Muhtar, dkk, *Pengantar Ilmu Sosial Humaniora* (Batam: Yayasan Tri Cahyono, 2024), 133.

¹⁸ Observasi Tahap Awal di SMP Plus Modal Bangsa Rambipuji Jember, 04 November 2024.

sejarah perjuangan bangsa, sekaligus memperluas wawasan mereka mengenai sejarah daerah.

Terdapat kemenarikan di lokasi penelitian yang menjadi dasar untuk landasan empiris. Pembelajaran sejarah di SMP Plus Modal Bangsa Rambipuji berhasil meningkatkan kemampuan siswa dalam berpikir kritis serta menganalisis perubahan yang terjadi di lingkungan sekitar mereka. Siswa juga diajarkan untuk menyadari perubahan dan nilai-nilai yang terkandung dalam setiap peristiwa sejarah. Metode karya wisata atau kunjungan ke situs-situs peninggalan sejarah dapat diterapkan dalam pengembangan kurikulum sebagai cara untuk memperkaya pengalaman belajar. Dengan memanfaatkan peninggalan sejarah yang ada sebagai sumber belajar IPS, siswa akan lebih tertarik dan aktif dalam proses pembelajaran karena sifatnya yang visual. Salah satu situs yang relevan dengan materi pembelajaran sejarah adalah Situs Batu Gong.¹⁹ Pemanfaatan Situs Batu Gong sebagai sumber belajar IPS perlu disesuaikan dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar. Peran guru sebagai motivator, fasilitator, dan evaluator sangat penting untuk memastikan siswa tetap aktif, kreatif, dan antusias. Pembelajaran yang melibatkan kunjungan langsung ke situs sejarah memungkinkan siswa untuk mendapatkan informasi yang lebih banyak dibandingkan hanya mendengarkan penjelasan dari guru di kelas.

Penggunaan peninggalan sejarah di Situs Batu Gong sebagai sumber belajar IPS sangatlah penting. Sebelum memanfaatkannya, diperlukan

¹⁹ Observasi Tahap Awal di SMP Plus Modal Bangsa Rambipuji Jember, 04 November 2024

pemahaman yang mendalam tentang situs sejarah yang ada di sekitar daerah tersebut, karena lebih mudah diakses dibandingkan dengan situs di daerah lain yang memerlukan biaya lebih tinggi.²⁰ Oleh karena itu, mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial akan lebih efektif jika dilaksanakan kunjungan lapangan ke lokasi-lokasi yang memiliki situs budaya, sebagai bukti bahwa peninggalan sejarah tersebut masih terjaga dengan baik dan dapat digunakan sebagai sumber pembelajaran untuk memahami dan menguasai materi yang telah diajarkan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Pemanfaatan Situs Batu Gong sebagai Sumber Belajar Kontekstual dalam Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di Sekolah Menengah Pertama Plus Modal Bangsa Rambipuji Jember."

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana nilai sejarah Situs Batu Gong sebagai sumber belajar kontekstual dalam pembelajaran IPS di Sekolah Menengah Pertama Plus Modal Bangsa Rambipuji Jember?
2. Bagaimana strategi pemanfaatan Situs Batu Gong sebagai sumber belajar kontekstual dalam pembelajaran IPS di Sekolah Menengah Pertama Plus Modal Bangsa Rambipuji Jember?

²⁰ Observasi Tahap Awal di SMP Plus Modal Bangsa Rambipuji Jember, 04 November 2024

C. Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan nilai sejarah Situs Batu Gong sebagai sumber belajar kontekstual dalam pembelajaran IPS di Sekolah Menengah Pertama Plus Modal Bangsa Rambipuji Jember.
2. Mendeskripsikan strategi pemanfaatan Situs Batu Gong sebagai sumber belajar kontekstual dalam pembelajaran IPS di Sekolah Menengah Pertama Plus Modal Bangsa Rambipuji Jember.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai sumber pengetahuan dan informasi dalam menjawab permasalahan yang muncul terkait pemanfaatan Situs Batu Gong sebagai sumber belajar kontekstual dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di Sekolah Menengah Pertama Plus Modal Bangsa Rambipuji Jember.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis adalah manfaat yang dapat digunakan untuk menyelesaikan masalah yang bersifat praktis. Umumnya, manfaat praktis ini tidak hanya berlaku untuk satu pihak saja, melainkan untuk beberapa pihak, seperti peserta didik, guru, sekolah, dan peneliti. Secara praktis, hasil penelitian ini akan bermanfaat bagi:

- a. Peneliti

Hasil penelitian ini digunakan sebagai salah satu syarat untuk meraih gelar Sarjana Pendidikan (S. Pd) di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu

Keguruan, Program Studi Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan wawasan dan pengetahuan kepada peneliti mengenai pemanfaatan Situs Batu Gong sebagai sumber belajar kontekstual dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di Sekolah Menengah Pertama Plus Modal Bangsa Rambipuji Jember, serta memberikan pengalaman dan latihan kepada peneliti dalam penulisan karya ilmiah.

b. Bagi Siswa

Penelitian ini mengajarkan siswa mengenai situs sejarah yang terdapat di daerah mereka, memberikan pemahaman tentang bagaimana memanfaatkan situs sejarah sebagai sumber pembelajaran IPS, serta menumbuhkan rasa patriotisme.

c. Bagi Guru IPS di SMP Plus Modal Bangsa Rambipuji Jember

Penelitian ini memberikan dorongan kepada guru untuk memanfaatkan situs sejarah sebagai sumber pembelajaran IPS secara optimal, serta memberikan opsi kepada guru untuk memilih strategi pembelajaran IPS yang dapat meningkatkan pemahaman siswa.

d. Bagi Sekolah Menengah Pertama Plus Modal Bangsa

Dengan diadakannya penelitian, diharapkan hasil penelitian tersebut dapat menjadi tolak ukur bagi sekolah dalam pemanfaatan situs-situs sejarah sebagai sumber belajar IPS. Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi dan pengembangan lebih lanjut.

e. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi penelitian selanjutnya yang ingin mengembangkan pemanfaatan Situs Batu Gong sebagai sumber belajar kontekstual dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di Sekolah Menengah Pertama Plus Modal Bangsa Rambipuji Jember.

E. Definisi Istilah

1. Pemanfaatan Situs Batu Gong

Pemanfaatan Situs Batu Gong sebagai sumber belajar kontekstual dalam pembelajaran IPS yaitu dapat memberikan pengalaman langsung kepada siswa mengenai sejarah dan budaya lokal. Dengan mengunjungi situs ini, siswa dapat memahami konteks sosial dan historis yang melatarbelakangi peristiwa penting, sehingga pembelajaran menjadi lebih relevan dan menarik.

2. Sumber Belajar Kontekstual

Sumber belajar kontekstual merujuk pada berbagai jenis sumber daya yang dimanfaatkan dalam proses pembelajaran yang berkaitan dengan konteks sosial, budaya, dan fisik siswa. Sumber belajar ini bisa berasal dari lingkungan sekitar, teknologi, atau situasi nyata yang dapat membantu siswa mengaitkan materi pelajaran dengan pengalaman sehari-hari mereka.

3. Pembelajaran IPS

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) adalah proses pendidikan yang bertujuan untuk memahami masyarakat, budaya, ekonomi,

geografi, Ilmu politik, filsafat, psikologi dan sejarah. Dalam IPS, siswa belajar menganalisis fenomena sosial dan interaksi antara individu dan lingkungan. Pembelajaran ini mengaitkan teori dengan kehidupan sehari-hari, sehingga siswa dapat mengaplikasikan pengetahuan dalam konteks nyata dan mengembangkan keterampilan sosial serta kesadaran terhadap isu-isu masyarakat.

Dari penjabaran definisi istilah di atas, maka dalam penelitian ini pemanfaatan Situs Batu Gong sebagai sumber belajar kontekstual dalam pembelajaran IPS adalah sebagai alternatif bagi guru IPS untuk mengintegrasikan pengalaman langsung siswa dengan sejarah dan budaya lokal. Dengan memanfaatkan Situs Batu Gong, siswa dapat belajar tentang konteks sosial dan historis yang relevan, khususnya dalam memahami materi yang berkaitan dengan lingkungan sekitar mereka. Hal ini diharapkan dapat meningkatkan keterlibatan siswa dan relevansi pembelajaran IPS di kelas VII.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan menjelaskan alur pembahasan skripsi yang dimulai dari bab pendahuluan hingga bab penutup. Format penulisan sistematika ini disajikan dalam bentuk deskriptif naratif, bukan dalam bentuk daftar isi. Berikut adalah sistematika pembahasan dari penelitian ini:

Bab I, Pendahuluan, berfungsi sebagai pertanggungjawaban metodologis yang mencakup latar belakang, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah, dan sistematika pembahasan.

Bab II, Kajian Kepustakaan, akan memaparkan penelitian sebelumnya dan kajian teori yang menjadi dasar dalam pelaksanaan penelitian. Kajian teori di sini menjelaskan aspek-aspek teoritis yang berkaitan dengan Pemanfaatan Situs Batu Gong sebagai Sumber Belajar Kontekstual dalam Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di Sekolah Menengah Pertama Plus Modal Bangsa Rambipuji Jember. Bab ini berperan sebagai landasan teori untuk analisis data pada bab selanjutnya.

Bab III, mencakup metode penelitian yang terdiri dari pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, subjek penelitian, teknik pengumpulan data, analisis data, keabsahan data, serta tahapan-tahapan penelitian.

Bab IV, menyajikan data dan analisis yang meliputi gambaran objek penelitian, penyajian data, analisis, dan pembahasan temuan.

Bab V, berisi penutup yang mencakup kesimpulan dan saran sebagai acuan, serta data yang dihasilkan dalam penyusunan penelitian ini yang akan dilengkapi dengan daftar pustaka dan lampiran-lampiran.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Pada bagian ini, peneliti akan mencantumkan berbagai hasil penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan, serta menyajikan ringkasan dari penelitian tersebut, baik yang telah dipublikasikan maupun yang belum, seperti skripsi, tesis, disertasi, artikel yang dimuat dalam jurnal ilmiah, dan lain-lain.²¹ Dengan melakukan langkah ini, peneliti dapat melihat sejauh mana posisi penelitian yang akan dilaksanakan.

- a. Penelitian yang dilakukan oleh Abi Amar Zubair, Hasib Widya Azzahid, dan Risqi Gilang Maulana pada tahun 2024 berjudul "Pemanfaatan Situs Megalitik Selodiri Terjan untuk Pengembangan Materi Pembelajaran IPS pada Tingkat Sekolah Menengah Pertama". Fokus dari penelitian ini adalah untuk mengkaji bagaimana Situs Terjan dapat dijadikan sebagai sumber belajar untuk mata pelajaran IPS di tingkat Sekolah Menengah Pertama. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Situs Terjan dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar IPS untuk kelas VII semester 1 melalui metode pembelajaran karyawisata yang terkait dengan materi IPS pada Tema Keberagaman Lingkungan Sekitar, khususnya pada subbab Pembiasaan Diri untuk Melestarikan Lingkungan, serta materi tentang Aktivitas

²¹ Tim Penyusun, *Pedoman Penelitian Karya Ilmiah*, (Jember: UIN KHAS JEMBER Press, 2021), 93.

Manusia Zaman Praaksara dalam Kurikulum Merdeka. Pemanfaatan Situs Terjan sebagai objek pembelajaran IPS dapat meningkatkan motivasi, hasil belajar, kreativitas, karakter nasionalis, kepedulian terhadap lingkungan, dan kemampuan berpikir kritis siswa.²² Kesimpulannya, Situs Terjan dapat digunakan sebagai sumber belajar IPS di tingkat SMP, dengan pemanfaatan pembelajaran yang disesuaikan dengan materi yang relevan untuk kelas VII semester 1.

- b. Penelitian yang dilakukan oleh Bektiana Dinda Wardani dan Agustina Tri Wijayanti pada tahun 2023 berjudul "Pemanfaatan Museum Sangiran Sebagai Sumber Belajar IPS SMP di Kabupaten Sragen". Fokus dari penelitian ini adalah untuk mengkaji cara pemanfaatan Museum Sangiran sebagai sumber belajar untuk mata pelajaran IPS di tingkat SMP di Kabupaten Sragen, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pemanfaatan museum tersebut. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Museum Sangiran dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar IPS di SMP melalui kegiatan pembelajaran kontekstual yang melibatkan studi tentang lingkungan dan peninggalan situs arkeologis, serta pemanfaatan teknologi dan informasi

²² Abi Amar Zubair, Hasib Widya Azzahid, Risqi Gilang Maulana, " Pemanfaatan Situs Megalitik Selodiri Terjan untuk Pengembangan Materi Pembelajaran IPS pada Tingkat Sekolah Menengah Pertama". *Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan*, Vol. 5, No. 2, Agustus 2024, hlm. 110-120. <https://jurnal.iainponorogo.ac.id/index.php/asanka/article/view/1108>

yang ada.²³ Faktor-faktor yang mendukung kegiatan pemanfaatan Museum Sangiran meliputi pelayanan yang baik dari pengelola museum, kelengkapan koleksi yang tersedia, dan fasilitas yang memadai. Sementara itu, faktor-faktor yang menghambat antara lain adalah alokasi biaya, pemahaman guru, kurangnya minat dari siswa, dan dukungan pemerintah yang belum cukup diprioritaskan untuk pemanfaatan Museum Sangiran. Sehingga dalam penelitian ini meningkatkan rasa pelestarian dan tanggung jawab terhadap budaya lokal yang ada disekitar mereka.

- c. Penelitian yang dilakukan oleh Dimas Haryanto, Yadi Kusmayadi, dan Dewi Ratih pada tahun 2023 berjudul "Pemanfaatan Situs Prabu Sanghyang Permana Balaniksa Sebagai Sumber Belajar Sejarah Untuk Siswa Kelas X IPS SMAN 1 Cinaragas". Fokus dari penelitian ini adalah untuk mengkaji deskripsi mengenai Situs Sanghyang Permana Balaniksa serta cara pemanfaatannya sebagai sumber belajar sejarah bagi siswa kelas X IPS 1 di SMAN 1 Cinaragas. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Situs Sanghyang Permana Balaniksa merupakan salah satu situs bersejarah yang berasal dari masa Kerajaan Hindu-Buddha di wilayah tatar Galuh Ciamis. Di dalam situs ini terdapat satu makam yang dikenal sebagai Sanghyang Permana, serta tradisi upacara adat Nyekar yang merupakan warisan budaya dari leluhur.

²³ Bektiana Dinda Wardani, Agustina Tri Wijayanti, "Pemanfaatan Museum Sangiran Sebagai Sumber Belajar IPS SMP di Kabupaten Sragen". *Jurnal Pendidikan IPS*, Vol. 9, No. 2 (2023). <https://journal.student.uny.ac.id/index.php/social-studies/issue/view/613>.

Upacara adat Nyekar merupakan bentuk penghormatan kepada seorang raja bernama Sanghyang Permana, yang dikenal sebagai Raja Kawasan Pertama. Pemanfaatan situs sejarah ini sebagai sumber belajar sejarah telah dilaksanakan oleh SMAN 1 Cinaragas melalui kegiatan pembelajaran dengan metode ekskursi, yang digunakan untuk mengajarkan materi tentang Kerajaan Hindu-Buddha.²⁴ Dalam metode pembelajaran ini, yang terintegrasi langsung dalam proses belajar, dapat ditanamkan nilai-nilai seperti religiusitas, cinta terhadap sejarah, rasa ingin tahu, dan tanggung jawab.

- d. Penelitian yang dilakukan oleh Friska Panjaitan, Corry, dan Ulung Napitu pada tahun 2023 berjudul “Pemanfaatan Situs Batu Persidangan Sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah”. Fokus dari penelitian ini adalah pada situs batu persidangan dengan subjek penelitian adalah siswa SMP Negeri 1 Simando. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi objek situs, mengeksplorasi nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, merancang rencana pembelajaran, meningkatkan respons siswa, serta menyimpulkan hasil penelitian.²⁵ Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengumpulan data kualitatif untuk menggambarkan variabel yang ada, yang diperoleh melalui wawancara dengan informan dan siswa.

²⁴ Dimas Haryanto, Yadi Kusmayadi, Dewi Ratih, "Pemanfaatan Situs Prabu Sanghyang Permana Balaniksa Sebagai Sumber Belajar Sejarah Untuk Siswa Kelas X IPS SMAN 1 Cinaragas". *Jurnal Keguruan dan Ilmu Pendidikan (J-KIP)*, Vol 4, No. 1, Februari 2023, hlm. 110-116. <https://jurnal.unigal.ac.id>.

²⁵ Friska Panjaitan, Corry, Ulung Napitu, “Pemanfaatan Situs Batu Persidangan Sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah”. *Jurnal Pedagogik dan Dinamika Pendidikan*, Vol 11. No.1, April 2023. 20-30. <https://jurnal.examplelink.com>

Hasil dari pembelajaran di situs bersejarah seperti situs batu persidangan menunjukkan bahwa kegiatan ini tidak hanya menambah pengetahuan siswa mengenai materi pra-aksara, tetapi juga dapat membentuk karakter yang positif. Selama proses pembelajaran, siswa akan memperoleh banyak pelajaran dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

- e. Penelitian oleh Adinda Salsabila Fathya pada tahun 2023 berjudul "Fungsi Situs BatuTulis Kota Bogor Sebagai Sumber Belajar Pelajaran IPS". Penelitian ini berfokus pada pengkajian potensi Situs BatuTulis sebagai sumber belajar serta relevansinya dalam pembelajaran mata pelajaran IPS, dan juga bagaimana cara pemanfaatan situs tersebut dalam konteks pembelajaran IPS. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Situs BatuTulis memiliki potensi yang signifikan sebagai sumber belajar sejarah.²⁶ Struktur yang dibangun pada abad ke-15 ini relevan untuk pembelajaran IPS, khususnya di tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP), terkait dengan peninggalan Kerajaan Hindu di Indonesia. Oleh karena itu, situs ini dapat digunakan sebagai media pembelajaran di luar kelas, di mana melalui observasi langsung, siswa akan lebih mudah memahami dan menyerap informasi yang diperoleh.

²⁶ Adinda Salsabila Fathya, "Fungsi Situs BatuTulis Kota Bogor Sebagai Sumber Belajar Pelajaran IPS", (Skripsi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, Jakarta, 2023).

Tabel 2.1
Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu dengan
Penelitian yang akan Dilakukan

No	Nama Peneliti dan Tahun	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Hasib Widya Azzahid, Risqi Gilang Maulana, tahun 2024.	Pemanfaatan Situs Megalitik Selodiri Terjan untuk Pengembangan Materi Pembelajaran IPS pada Tingkat Sekolah Menengah Pertama.	<ul style="list-style-type: none"> a. Subjek penelitiannya, sama-sama menggunakan tempat bersejarah penelitian. b. Penggunaan Sumber Belajar sama-sama memanfaatkan situs bersejarah sebagai sumber belajar untuk pelajaran (IPS). c. Metode penelitian kualitatif. 	<ul style="list-style-type: none"> a. Objek penelitian pada penelitian ini yaitu Megalitik Selodiri Terjan, sedangkan penelitian peneliti Situs Batu Gong di Desa Kaliputih Jember. b. Fokus penelitiannya.
2.	Bektiana Dinda Wardani, tahun 2023	Museum Pemanfaatan Sangiran Sebagai Sumber Belajar IPS SMP di Kabupaten Sragen.	<ul style="list-style-type: none"> a. Subjek penelitiannya, sama-sama menggunakan tempat bersejarah penelitian b. Metode penelitian kualitatif. c. Penggunaan Sumber Belajar sama-sama memanfaatkan situs bersejarah sebagai sumber belajar untuk pelajaran (IPS). 	<ul style="list-style-type: none"> a. Jenis tempat pada penelitian ini Museum Sangiran. Sedangkan penelitian peneliti Situs Batu Gong. b. Fokus penelitiannya.
3.	Dimas Haryanto, Yadi Kusmayadi, Dewi Ratih, tahun 2023.	Pemanfaatan Situs Prabu Sanghyang Permana Balaniksa Sebagai Sumber Belajar Sejarah Untuk Siswa Kelas X IPS SMAN 1 Cinaragas.	<ul style="list-style-type: none"> a. Sama-sama menggunakan situs sejarah sebagai objek penelitian b. Sama-sama memanfaatkan situs bersejarah untuk pembelajaran di sekolah. c. Metode penelitian yaitu kualitatif. 	<ul style="list-style-type: none"> a. Objek penelitian pada penelitian ini yaitu Situs Prabu Sanghyang Permana Balaniksa. sedangkan penelitian peneliti Situs Batu Gong di Desa Kaliputih Jember. b. Bidang pelajaran yang dipelajari dari penelitian ini bidang Sejarah tingkat SMA. Sedangkan penelitian

				peneliti yang dipelajari bidang IPS tingkat SMP.. c. Fokus penelitiannya.
4.	Friska Panjaitan, Corry, Ulung Napitu, 2023.	Pemanfaatan Situs Batu Persidangan Sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah.	<p>a. Subjek penelitiannya, sama-sama menggunakan tempat bersejarah penelitian</p> <p>b. Sama-sama memanfaatkan situs bersejarah untuk pembelajaran di sekolah.</p> <p>c. Metode penelitian yaitu pendekatan penelitian kualitatif.</p>	<p>a. Objek penelitian pada penelitian ini yaitu Situs Batu Persidangan. Sedangkan penelitian peneliti Situs Batu Gong di Desa Kaliputih Jember.</p> <p>b. Bidang pelajaran yang dipelajari dari penelitian ini didang Sejarah. Sedangkan penelitian peneliti yang dipelajari IPS.</p> <p>c. Fokus penelitiannya.</p>
5.	Adinda Salsabila Fathya, tahun 2023.	Fungsi Situs Batu Tulis Kota Bogor Sebagai Sumber Belajar Pelajaran IPS.	<p>a. Subjek penelitiannya, judul tersebut sama-sama menggunakan situs bersejarah sebagai objek penelitian.</p> <p>b. Metode penelitian yaitu pendekatan penelitian kualitatif.</p> <p>c. Penggunaan Sumber Belajar sama-sama memanfaatkan situs bersejarah sebagai sumber belajar untuk pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS).</p>	<p>a. Objek Penelitian pada penelitian ini Situs Batu Tulis sedangkan penelitian peneliti objek penelitian nya Situs Batu Gong di Desa Kaliputih, Jember.</p> <p>b. Fokus pemanfaatan pada penelitian ini fungsi situs Batu Tulis sebagai sumber belajar pelajaran IPS. Sedangkan fokus pemanfaatan pada penelitian peneliti pemanfaatan situs Batu Gong sebagai sumber belajar kontekstual dalam pembelajaran IPS.</p> <p>c. Fokus penelitiannya.</p>

Berdasarkan kajian terhadap penelitian-penelitian terdahulu, penelitian ini memiliki *novelty* atau kebaruan yang terletak pada objek, pendekatan, dan fokus yang diangkat. Objek penelitian berupa Situs Batu Gong di Desa Kaliputih, Kecamatan Rambipuji, Kabupaten Jember merupakan situs bersejarah lokal yang belum banyak diteliti, khususnya dalam konteks penggunaannya sebagai sumber belajar IPS. Selain itu, pendekatan yang digunakan adalah pembelajaran kontekstual yang mengaitkan materi pembelajaran dengan kondisi nyata di sekitar peserta didik, memungkinkan siswa membangun pemahaman melalui pengalaman langsung. Fokus penelitian ini juga berbeda karena menitikberatkan pada strategi pemanfaatan situs bersejarah lokal sebagai sumber belajar kontekstual, bukan hanya sebagai media pelengkap atau objek wisata edukatif semata. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baru dalam pengembangan pembelajaran IPS yang lebih bermakna, berbasis lingkungan sekitar, serta mampu meningkatkan keterlibatan aktif dan pemahaman konseptual siswa.

B. Kajian Teori

1. Sumber Belajar

a. Pengertian Sumber Belajar

Sumber belajar adalah segala sesuatu yang dapat dimanfaatkan untuk mendukung dan memperkaya kegiatan pembelajaran. Ini mencakup berbagai informasi serta keterampilan yang dapat memfasilitasi proses belajar dengan lebih efektif. Sumber belajar dapat berupa media, objek fisik, data, fakta, gagasan, pesan, individu, bahan,

alat, teknik, peristiwa, lingkungan, buku, dan berbagai materi cetak lainnya.²⁷ Sumber belajar bisa diartikan dengan berbagai macam cara. Untuk mengetahui lebih jelas mengenai pengertian sumber belajar, berikut pemaparan dari beberapa ahli yaitu:

- 1) Edgar Dale, mengatakan bahwa sumber belajar merupakan segala sesuatu yang dapat digunakan untuk memfasilitasi seseorang untuk belajar.
- 2) Sanjaya, mengungkapkan bahwa sumber belajar merupakan segala sesuatu yang ada di lingkungan belajar siswa yang secara fungsional berguna untuk menunjang proses pembelajaran yang optimal.
- 3) Yusuf Miarso, mengatakan sumber belajar adalah segala sesuatu yang meliputi pesan, orang, bahan, alat teknik dan lingkungan baik secara sendiri maupun terkombinasi.
- 4) Parceival dan Elington, mengungkapkan bahwa sumber belajar adalah sekumpulan bahan atau situasi yang diciptakan dengan sengaja dan dirancang supaya memungkinkan peserta didik belajar sendiri secara individu.
- 5) AECT (*Association of Educational Communication and Technology*), mengungkapkan bahwa sumber belajar merupakan segala jenis sumber, baik itu berupa data, orang, atau bentuk lain, yang dapat dimanfaatkan oleh siswa untuk proses pembelajaran. Sumber tersebut bisa dipakai secara mandiri atau dikombinasikan,

²⁷ Rizka Harfiani, *Kreatif Merancang Media dan Sumber Belajar* (Medan: UMSU Press, 2022), 43.

sehingga membantu siswa dalam mempermudah kegiatan belajarnya.²⁸

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa sumber belajar adalah segala sesuatu yang ada di sekitar pendidik atau peserta didik baik benda hidup dan mati ataupun situasi yang dapat digunakan untuk seseorang belajar serta menunjang proses pembelajaran menjadi maksimal.

b. Pembagian Sumber Belajar

Terdapat dua kategori dalam pengembangan sumber belajar, yaitu:

1. Sumber belajar yang direncanakan

Sumber belajar yang direncanakan adalah sumber yang memang sengaja disiapkan dan dirancang untuk mendukung proses pembelajaran. Contohnya adalah buku teks, modul pembelajaran, perangkat lunak pendidikan, dan media pembelajaran yang dibuat khusus oleh pendidik atau lembaga pendidikan.²⁹ Sumber-sumber ini dirancang agar materi pembelajaran tersaji secara sistematis sehingga memudahkan siswa dalam memahami konsep secara bertahap. Dengan adanya sumber belajar ini, proses pembelajaran menjadi lebih terstruktur dan terarah sesuai dengan tujuan yang diinginkan.

²⁸ Yanti Karmila Nengsih, Mega Nurrizalia, Evy Ratna, ddk, *Buku Ajar Media dan Sumber Belajar Pendidikan Luar Sekolah* (Palembang: Bening Media Publishing, 2022), 37.

²⁹ Nunuk Suryani, Achmad Setiawan, Aditin Putra, *Media Pembelajaran Inovatif dan Pengembangannya* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018), 06.

2. Sumber belajar yang dimanfaatkan

Sumber belajar yang dimanfaatkan merupakan sumber yang sebenarnya telah tersedia di lingkungan sekitar dan kemudian digunakan sebagai bahan pembelajaran. Contohnya adalah lingkungan alam, pengalaman sehari-hari, interaksi sosial, atau media massa seperti televisi dan internet yang tidak secara khusus dibuat untuk kegiatan belajar, namun dapat dimanfaatkan untuk memperkaya wawasan dan pemahaman siswa.³⁰ Dalam konteks ini, peran guru sangat penting untuk mengidentifikasi dan memanfaatkan berbagai sumber yang ada supaya pembelajaran menjadi lebih hidup dan relevan dengan kehidupan nyata.

c. Jenis-jenis Sumber Belajar

Sumber belajar menurut AECT (*Association for Educational Communication and Technology*), dibagi menjadi enam jenis, yaitu:

1. Pesan (*message*)

Pesan atau materi, baik yang bersifat formal maupun informal, dapat digunakan sebagai sumber atau bahan pembelajaran. Pesan formal adalah informasi yang dikeluarkan oleh lembaga resmi, baik pemerintah maupun swasta, atau yang disampaikan oleh guru dalam konteks pembelajaran. Sementara itu, pesan non-formal dapat dimanfaatkan sebagai sumber pembelajaran, seperti cerita rakyat,

³⁰ Gusti Nyoman Pardomuan, Yohanna Ristua, *Media Pembelajaran Tepat Guna* (Surabaya: Cipta Media Nusantara, 2023), 10.

legenda, prasasti, dan relief pada candi, serta informasi yang terdapat dalam buku, modul, dan media lainnya.³¹

2. Orang (*people*)

Setiap individu dapat menjadi sumber belajar karena dari orang tersebut kita memperoleh informasi dan ilmu baru. Orang terbagi menjadi dua kelompok yaitu yang secara khusus dididik dan dilatih untuk menjadi pendidik, seperti guru, instruktur, kepala sekolah, dan pustakawan; serta kelompok lain yang memiliki profesi di luar dunia pendidikan seperti tokoh masyarakat, tenaga kesehatan, petani, dan profesi lain yang bisa memberikan wawasan baru.³²

3. Bahan dan Program

Bahan dan program aplikasi adalah format yang biasanya digunakan sebagai alat pendukung untuk menyimpan pesan-pesan pembelajaran, seperti buku paket, teks, handbook, modul, program video, audio, film, OHT (*Over Head Transparency*), program slide, alat peraga, dan sebagainya. Di sini, program yang dimaksud adalah yang berbentuk perangkat lunak (*software*).³³

³¹ Cahyadi, Ani, *Pengembangan Media dan Sumber Belajar: Teori dan Prosedur* (Yogyakarta: Laksita Indonesia, 2023), 45-47.

³² Utami, Sundari, *Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan, 2025), 30-32.

³³ Amelia, Decenni, *Pengembangan Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar* (Jakarta: Rajawali Pers, 2023), 55-57.

4. Alat (*devide*)

Alat yang dimaksud di sini adalah benda-benda fisik yang sering disebut sebagai perangkat keras (*hardware*) yang berfungsi sebagai sarana atau alat bantu untuk menyajikan bahan-bahan yang telah disebutkan sebelumnya.³⁴ Berbagai jenis peralatan ini dapat digunakan sebagai sumber pembelajaran, seperti multimedia, proyektor, slide projector, OHP, film, tape recorder, dan lain-lain.

5. Metode (*method*)

Metode adalah cara atau langkah-langkah yang digunakan dalam proses pembelajaran, yaitu cara penyampaian materi kepada siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan.³⁵

Beberapa metode yang sering diterapkan oleh guru antara lain demonstrasi, diskusi, ceramah, permainan atau simulasi, tanya jawab, sosiodrama, praktikum, dan lain-lain.

6. Latar (*setting*)

Latar atau setting lingkungan adalah situasi dan kondisi tempat belajar, baik di sekolah maupun di luar sekolah, yang dapat dirancang secara sengaja atau disiapkan khusus untuk digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran.³⁶ Ini mencakup pengaturan ruang, pencahayaan, ruang kelas, perpustakaan, laboratorium, tempat workshop, halaman sekolah, kebun sekolah, lapangan, serta

³⁴ Widodo, Hadi, *Media dan Sumber Belajar* (Yogyakarta: Deepublish, 2022), 78-80.

³⁵ Sari, Ratna Puspita, Dedi Putra, *Pengembangan Sumber Belajar di Era Digital* (Bandung: Umbara Press, 2023), 90.

³⁶ Wahyudi, Agus, *Strategi Pembelajaran Inovatif* (Jakarta: Rajawali Press, 2022), 102.

lingkungan alam sekitar yang dijadikan lokasi pembelajaran, dan lain-lain. Komponen-komponen sumber belajar yang telah diuraikan di atas dapat dimanfaatkan oleh siswa dalam proses pembelajaran.

d. Fungsi dan Peran Sumber Belajar

Sumber belajar memiliki fungsi utama sebagai alat bantu yang memudahkan proses pembelajaran. Dengan ketersediaan sumber belajar yang tepat, peserta didik dapat memahami materi dengan lebih baik.³⁷ Menurut Bruner Sumber belajar membantu siswa memahami konsep yang sulit dengan cara yang lebih mudah. Bruner berpendapat bahwa penggunaan berbagai sumber belajar dapat membantu siswa membangun pemahaman yang lebih baik tentang materi. Hal ini berkontribusi pada peningkatan efektivitas dan efisiensi pembelajaran.

Peran sumber belajar sangat penting dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang kondusif dan bermakna. Selain berfungsi sebagai penyampai informasi, sumber belajar juga membantu dalam pengembangan keterampilan berpikir kritis, kreativitas, serta kemandirian belajar pada siswa.³⁸ Sumber belajar dapat mendorong interaksi antara siswa, guru, dan lingkungan.

Menurut Vygotsky menegaskan pentingnya interaksi sosial dalam proses belajar, di mana sumber belajar dapat menjadi jembatan untuk

³⁷ Sukmadinata, *Pengembangan Sumber Belajar dalam Pendidikan* (Jakarta: PT Remaja Rosdakarya, 2021), 45.

³⁸ Mulyasa, *Manajemen Sumber Belajar* (Bandung: PT Rosda Karya, 2022), 78.

kolaborasi.³⁹ Guru harus mampu memilih dan mengembangkan sumber belajar yang sesuai dengan karakteristik dan gaya belajar siswa agar proses pembelajaran dapat berjalan optimal.

Sumber belajar juga berperan sebagai pendukung guru dalam merancang dan melaksanakan proses pembelajaran yang sistematis dan beragam. Dengan berbagai sumber belajar, guru dapat menyajikan materi secara variatif, menarik, dan sesuai kebutuhan siswa.⁴⁰ Pembelajaran menjadi lebih dinamis serta mampu memperluas wawasan siswa di luar buku teks, sehingga membantu pemahaman konsep secara menyeluruh.

Fungsi lain dari sumber belajar adalah sebagai alat evaluasi yang memungkinkan guru untuk menilai tingkat pemahaman siswa secara objektif.⁴¹ Dengan menggunakan sumber belajar yang tepat, guru dapat memberikan penilaian yang sesuai untuk mengetahui keberhasilan belajar peserta didik dan memberikan umpan balik yang berguna untuk perbaikan pembelajaran ke depan.

Secara keseluruhan, peran sumber belajar tidak hanya sebagai penyedia materi dan informasi, tetapi juga membantu menciptakan pengalaman belajar yang menyenangkan dan mendorong peserta didik dalam mengembangkan potensi secara maksimal.⁴² Pengembangan

³⁹ Nono Heryana, Junaidi, dkk, *Konsep Dasar Media Pembelajaran di Era Digital* (Batam: Yayasan Cendekia Mulia Mandiri, 2023), 29.

⁴⁰ Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berbasis Kompetensi* (Yogyakarta: Kencana, 2023), 90.

⁴¹ Arifin, *Evaluasi Pembelajaran* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2022), 65.

⁴² Sukardi, *Pendidikan Inklusif: Teori dan Praktik* (Bandung: Alfabeta, 2021), 150.

dan pemanfaatan sumber belajar yang tepat menjadi salah satu kunci utama dalam meningkatkan kualitas pendidikan.

2. Pembelajaran Kontekstual

a. Pengertian Pembelajaran Berbasis Kontekstual

Pembelajaran Berbasis kontekstual adalah pendidikan yang menekankan pentingnya mengaitkan materi pelajaran dengan konteks kehidupan nyata siswa. Pendekatan ini bertujuan untuk membuat pembelajaran lebih relevan dan bermakna, sehingga siswa dapat memahami dan menerapkan pengetahuan yang mereka peroleh dalam situasi sehari-hari.⁴³ Dengan cara ini, siswa tidak hanya belajar secara teoritis, tetapi juga dapat melihat bagaimana pengetahuan tersebut dapat digunakan dalam praktik.

Pendekatan kontekstual, menurut Nasution adalah proses di mana siswa belajar dengan mengaitkan materi pelajaran dengan pengalaman dan situasi nyata yang mereka hadapi dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini bertujuan untuk membuat pembelajaran lebih relevan dan bermakna bagi siswa.⁴⁴ Pendekatan ini mendorong siswa untuk menghubungkan pengetahuan yang mereka peroleh dengan penerapannya dalam kehidupan sosial, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih bermakna.

⁴³ Tihaya Anisa, Pulung Sumantri, Toni Arif, "Peran Bahan Sumber Lokal dalam Menumbuhkan Kecintaan terhadap Sejarah Lokal: Perspektif Siswa SMAN 1 Medan", *Jurnal Pendidikan Sejarah* 9, no. 2 (19 July 2024): 308-324, <https://doi.org/10.24114/ph.v9i2.57319>.

⁴⁴ Taufiq, Rahman, Sari, *Pendekatan Kontekstual dalam Pembelajaran* (Jakarta: Penerbit Edukasi, 2023), 45.

Sejalan dengan pandangan tersebut, Suyanto berpendapat pembelajaran kontekstual sebagai pendekatan yang mengaitkan materi pelajaran dengan situasi nyata yang dihadapi siswa. Ia menekankan bahwa pembelajaran kontekstual dapat meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa dalam proses belajar.⁴⁵ Proses ini diharapkan dapat mendekatkan siswa dengan lingkungan mereka, termasuk lingkungan keluarga, masyarakat, dan dunia kerja.

Piaget berpendapat bahwa pembelajaran kontekstual terjadi melalui interaksi antara individu dan lingkungan. Dalam konteks ini, pembelajaran kontekstual mengacu pada proses di mana siswa membangun pengetahuan baru dengan mengaitkan informasi baru dengan pengalaman dan pengetahuan yang sudah ada.⁴⁶ Dalam

implementasinya, guru membawa situasi nyata ke dalam kelas dan mendorong siswa untuk mengaitkan pengetahuan yang mereka miliki dengan penerapan pengetahuan tersebut dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Dengan demikian, Pembelajaran kontekstual adalah pendekatan yang mengaitkan materi pelajaran dengan konteks kehidupan nyata siswa, sehingga membantu mereka memahami dan menerapkan pengetahuan dengan lebih baik. Dengan mengintegrasikan pengalaman nyata dalam proses belajar,

⁴⁵ Haerullah, Hasan, *Pembelajaran Kontekstual: Teori dan Praktik* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2021), 60.

⁴⁶ Nuha, Sari, Junaidi, *Konteks Pembelajaran dalam Pendidikan Modern* (Yogyakarta: Penerbit Pendidikan, 2024), 326.

siswa dapat membangun pemahaman yang lebih mendalam dan relevan.

Tujuan pembelajaran kontekstual mencakup berbagai aspek penting yang saling mendukung dalam menciptakan proses pembelajaran yang bermakna. Salah satu tujuannya adalah mendorong siswa untuk menemukan dan mengalami berbagai hal baru yang belum pernah mereka alami sebelumnya. Dengan menghadirkan pengalaman langsung yang relevan, siswa dapat memperluas wawasan dan memperkaya pengetahuan yang mereka miliki.⁴⁷ Selain itu, pembelajaran kontekstual mengaitkan kemampuan awal siswa dengan pengetahuan baru agar tercipta kesinambungan dalam perkembangan kognitif dan keterampilan. Hal ini bertujuan untuk membangun pemahaman yang utuh dan berkesinambungan dalam diri siswa.

Selanjutnya, pembelajaran kontekstual membantu siswa menemukan titik temu antara pengalaman lama dengan pengalaman baru sehingga mereka mampu mengintegrasikan pengetahuan secara sistematis. Proses ini penting untuk membentuk kerangka berpikir yang logis dan terstruktur. Siswa juga didorong untuk mengenali kemampuan awalnya sebagai dasar dalam membangun pemahaman yang lebih dalam dan relevan dengan konteks kehidupan mereka.⁴⁸

Dengan demikian, siswa dapat mengembangkan kemampuan

⁴⁷ Utama. *Pembelajaran Kontekstual: Konsep dan Aplikasi dalam Kurikulum Merdeka*. (Yogyakarta: Deepublish, 2021), 11.

⁴⁸ Yamin, *Desain Pembelajaran Kontekstual di Era Digital*. (Jakarta: Prenada Media, 2020), 86.

memecahkan masalah yang bersifat pribadi, sosial, maupun budaya secara lebih efektif.

Selain itu, pembelajaran kontekstual juga menyesuaikan proses pembelajaran dengan potensi dan kebutuhan siswa agar kegiatan belajar menjadi lebih efektif dan bermakna. Evaluasi dalam pembelajaran kontekstual dilakukan berdasarkan kinerja siswa secara menyeluruh, baik dari proses maupun hasilnya. Hal ini memungkinkan penilaian yang objektif serta menggambarkan perkembangan kemampuan siswa secara nyata.⁴⁹ Pembelajaran kontekstual juga memfasilitasi pengembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS), yang sangat penting agar siswa mampu berpikir kritis, kreatif, dan solutif dalam menghadapi tantangan dunia nyata.

b. Prinsip-prinsip Pembelajaran Kontekstual

Pembelajaran kontekstual memerlukan kolaborasi dalam sebuah tim, baik di lingkungan sekolah, tempat kerja, maupun di rumah. Pendekatan ini menuntut guru untuk merancang lingkungan belajar yang mengintegrasikan berbagai bentuk pengalaman berdasarkan prinsip demi memncapai tujuan.⁵⁰ Prinsip-prinsip dasar dalam pembelajaran kontekstual mencakup beberapa aspek penting, yaitu:

⁴⁹ Zaini, *Strategi Pembelajaran Inovatif: Teori dan Praktik Pembelajaran Kontekstual*. (Bandung: Alfabeta, 2023), 5.

⁵⁰ Panca Dewi Purwati, *Pengembangan Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia* (Semarang: Cahya Gahani Recovery, 2024), 131-135.

- 1) Belajar Berbasis Masalah: Pendekatan ini mendorong siswa untuk terlibat dalam situasi nyata yang memerlukan pemecahan masalah. Siswa diajak untuk berpikir kritis dan kreatif dalam mencari solusi.
- 2) Belajar Berbasis Konteks: Siswa diharapkan dapat mengaitkan materi pelajaran dengan pengalaman sehari-hari. Hal ini membuat pembelajaran lebih relevan dan bermakna bagi siswa.
- 3) Belajar Berbasis Perbedaan: Pendekatan ini menghargai keberagaman siswa. Metode pembelajaran disesuaikan dengan kebutuhan dan gaya belajar masing-masing individu, sehingga semua siswa dapat berpartisipasi secara aktif.
- 4) Belajar Berbasis Individu: Setiap siswa memiliki cara dan kecepatan belajar yang berbeda. Pendekatan ini memberikan kesempatan bagi siswa untuk belajar sesuai dengan kemampuan mereka, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih efektif.
- 5) Belajar Berbasis Kelompok: Kerja sama dalam kelompok menjadi fokus dalam pendekatan ini. Siswa belajar untuk berkolaborasi, berbagi ide, dan saling mendukung dalam mencapai tujuan pembelajaran.
- 6) Belajar Berbasis Penilaian Otentik: Penilaian dilakukan dengan cara yang mencerminkan kemampuan siswa dalam konteks nyata. Hal ini memberikan gambaran yang lebih akurat tentang pemahaman dan keterampilan siswa, serta mendorong mereka untuk menerapkan pengetahuan dalam situasi yang relevan.

c. Relevansi Sumber Belajar Kontekstual dengan Pembelajaran IPS

Pendekatan kontekstual dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) sangat penting untuk menciptakan keterkaitan antara materi pelajaran dan realitas kehidupan siswa. Materi IPS tidak lagi bersifat teoritis dan terpisah dari pengalaman siswa, melainkan menjadi bagian dari kehidupan yang mereka hadapi setiap hari.⁵¹ Konteks sosial seperti keluarga, sekolah, dan masyarakat sekitar digunakan sebagai jembatan untuk memahami konsep-konsep sosial secara lebih mendalam. Pembelajaran seperti ini memungkinkan siswa melihat manfaat langsung dari ilmu yang mereka pelajari di kelas.

Pendekatan kontekstual juga memberikan ruang bagi pengembangan keterampilan kolaboratif. Dalam pembelajaran IPS, siswa seringkali diajak bekerja dalam kelompok kecil untuk membahas permasalahan sosial nyata. Diskusi kelompok, simulasi peran, atau proyek lapangan membuat mereka belajar saling menghargai pendapat, menyelesaikan konflik, dan membangun kerjasama.⁵² Aktivitas semacam ini membantu membentuk karakter dan nilai sosial yang penting dalam kehidupan bermasyarakat.

Penggunaan pendekatan kontekstual terbukti mampu meningkatkan motivasi belajar siswa. Ketika siswa merasa apa yang

⁵¹ Wien Murniati, *Pendekatan Kontekstual Berbantuan Media Pembelajaran dan Penerapannya dalam Pembelajaran IPS SMP* (Yogyakarta: Penerbit Adab, 2020), 15-18.

⁵² Asmaida, "Peningkatan Hasil Belajar IPS Menggunakan Pendekatan Kontekstual di Kelas VII SMPN 2 Kinali Kabupaten Pasaman Barat", *Jurnal Pendidikan Tambusai* 5, no. 3 (2021): 66-72, <https://jptam.org/>.

dipelajari berkaitan langsung dengan kehidupan mereka, mereka lebih antusias dan aktif mengikuti proses pembelajaran. Hal ini berdampak pada meningkatnya minat belajar serta hasil yang lebih baik, karena siswa memahami konsep tidak hanya dari buku, tetapi dari pengalaman nyata.

Strategi pembelajaran berbasis konteks juga memungkinkan guru menyesuaikan materi dengan kondisi lokal. Misalnya, fenomena sosial seperti kegiatan gotong royong, konflik antarwarga, atau peristiwa ekonomi lokal bisa dijadikan bahan diskusi.⁵³ Hal ini menjadikan siswa tidak hanya memahami teori sosial secara umum, tetapi juga mampu menganalisis lingkungan sosial mereka sendiri dengan pendekatan ilmiah.

Penerapan pendekatan kontekstual dalam IPS menciptakan pengalaman belajar yang kaya dan tidak membosankan. Melalui integrasi antara teori dan praktik kehidupan, siswa diajak menjadi lebih peka terhadap persoalan sosial, memahami peran mereka di masyarakat, dan belajar mengambil keputusan secara bertanggung jawab.⁵⁴ Dengan demikian pembelajaran menjadi sarana pembentukan karakter dan kecerdasan sosial, bukan sekadar proses menghafal materi.

⁵³ Suryana, Dede, *Strategi Pembelajaran Kontekstual* (Bandung: CV Yrama Widya, 2019), 22-24.

⁵⁴ Muslich, Mansur, *Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual* (Jakarta: Bumi Aksara, 2020), 118-120.

3. Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial

a. Pengertian Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

IPS adalah gabungan dari berbagai disiplin ilmu sosial, seperti sosiologi, geografi, ekonomi, sejarah, antropologi, ilmu politik, filsafat, dan psikologi, serta humaniora.⁵⁵ Semua disiplin ini disusun secara terstruktur untuk mencapai tujuan pendidikan di sekolah. Dengan pendekatan ini, siswa diharapkan dapat memahami berbagai aspek kehidupan sosial dan budaya secara lebih mendalam.

Moeljono Cokrodikardjo megemukakan bahwa IPS merupakan manifestasi dari pendekatan interdisipliner dalam ilmu sosial. Ini adalah penggabungan dari berbagai cabang ilmu sosial, seperti sosiologi, antropologi budaya, psikologi, sejarah, geografi, ekonomi, ilmu politik, dan ekologi manusia.⁵⁶ Semua ini dirancang untuk tujuan pengajaran dengan materi dan sasaran yang disederhanakan agar lebih mudah diterapkan dalam proses belajar mengajar.

Nu'man Sumantri mengklasifikasikan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) menjadi dua kategori, yaitu untuk tingkat sekolah dan untuk perguruan tinggi. Pendidikan IPS di tingkat sekolah, menurut Sumantri, merupakan suatu bentuk penyederhanaan atau penyesuaian dari berbagai disiplin ilmu sosial dan humaniora, serta aktivitas dasar manusia yang disusun dan disajikan dengan pendekatan ilmiah dan pedagogis

⁵⁵ Musyrofah, Abdurrahman Ahmad dkk, *Konsep Dasar IPS*. (Sleman: Komojoyo Press, 2021), 2.

⁵⁶ Nashrullah, *Pembelajaran IPS Teori dan Praktik* (Kalsel: CV. EL Publisher, 2022), 2.

(psikologis) untuk mencapai tujuan pendidikan.⁵⁷ Sumantri menekankan bahwa istilah penyederhanaan ini bertujuan untuk menunjukkan bahwa tingkat kesulitan materi harus disesuaikan dengan kecerdasan dan minat siswa.

NCSS (*National Council for Social Studies*) menekankan bahwa tujuan pembelajaran IPS meliputi penyampaian informasi dan pengetahuan, pengembangan nilai dan perilaku, serta keterampilan yang mencakup keterampilan sosial, kemampuan bekerja dan belajar, kerja sama dalam kelompok, serta keterampilan intelektual.⁵⁸ Ini menunjukkan bahwa pembelajaran IPS tidak hanya berfokus pada penyediaan pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan sikap, nilai, dan keterampilan yang penting bagi siswa dalam konteks kehidupan sosial.

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) adalah salah satu mata pelajaran yang wajib diajarkan di tingkat dasar dan menengah di Indonesia. Di negara lain, IPS sering disebut dengan istilah yang berbeda seperti pendidikan sosial atau pendidikan IPS. Menurut Wesley dalam Sapriya, IPS (ilmu sosial) lebih difokuskan pada penyederhanaan berbagai ilmu sosial dengan tujuan untuk meningkatkan kemampuan pedagogik.⁵⁹ Dengan kata lain, IPS merupakan mata pelajaran yang mengintegrasikan berbagai

⁵⁷ Cipto Duwi Priyono, "Penerapan Metode Diskusi Kelompok untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa dalam Pembelajaran IPS", *Jurnal Inovasi Pendidikan* 2, no. 3 (03 July 2024): 398-407, <https://jurnal.ypkpasid.org/index.php/jei/article/view/118>.

⁵⁸ Ahmad Munadi, Badarudin, Armin Subhani, "Strategi Pembelajaran IPS dalam Menanamkan Sikap Sosial dan Tanggung Jawab Sosial Siswa di Sekolah Menengah Pertama", *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan* 9, no. 2 (02 Mei 2024): 09-33, <https://doi.org/10.29303/jipp.v9i2.1251>.

⁵⁹ Muhammad Iqbal Birsyada, *Model Pembelajaran Sejarah Berbasis Museum* (Yogyakarta: Universitas PGRI, 2022), 4.

disiplin ilmu sosial dan memberikan dukungan untuk mengembangkan kemampuan individu agar menjadi warga negara yang baik.

Berdasarkan berbagai pendapat yang ada, IPS merupakan kombinasi dari berbagai disiplin ilmu sosial, seperti sosiologi, geografi, ekonomi, sejarah, antropologi, ilmu politik, filsafat, dan psikologi. Selain itu, IPS juga mencakup humaniora yang disusun untuk tujuan pendidikan di sekolah. Meskipun berbeda, IPS memiliki hubungan erat dengan ilmu sosial dan tidak dapat dipisahkan dari disiplin-disiplin tersebut.

b. Tujuan Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial

Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) bertujuan untuk membekali siswa dengan kemampuan dasar agar mereka dapat mengembangkan diri sesuai dengan bakat, minat, dan lingkungan mereka, serta mempersiapkan mereka untuk melanjutkan pendidikan ke tingkat yang lebih tinggi.⁶⁰ IPS adalah salah satu mata pelajaran yang diajarkan di tingkat pendidikan dasar dan menengah. Mata pelajaran ini merupakan gabungan dari sejarah, geografi, ekonomi, dan ilmu sosial lainnya. IPS dirancang berdasarkan realitas dan fenomena sosial, dengan tujuan memberikan pemahaman tentang berbagai konsep serta mengembangkan sikap, nilai, moral, dan keterampilan siswa sesuai dengan konsep yang telah dipelajari.

⁶⁰ Dea Safitri, Dean Antania, Dinda Oktavia, dkk, Prinsip dan Tujuan Pembelajaran IPS Membangun Warga Negara Berpengetahuan Luan dan Berpikir Kritis, *Jurnal Komunikasi dan Media Pendidikan* 2, no. 1 (10 February 2024): 53-59, 10.61292/COGNOSCERE.90.

Tujuan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) menurut Sapriya secara umum adalah memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai yang memungkinkan mereka menjadi warga negara yang aktif berpartisipasi dalam masyarakat yang demokratis.⁶¹ Sementara itu, tujuan IPS menurut (NCSS) (*National Council for the Social Studies*) yang dikutip oleh Alan Singer adalah untuk membantu generasi muda dalam mengembangkan kemampuan mereka dalam mengolah informasi dan mengambil keputusan demi kebaikan masyarakat, sebagai warga negara yang hidup dalam keragaman budaya dan dalam konteks masyarakat demokratis di dunia yang saling bergantung.

Asori Ibrahim menekankan bahwa tujuan pendidikan IPS adalah membentuk warga negara yang memiliki pengetahuan tentang masyarakat dan bangsanya, serta memiliki sifat religius, jujur, demokratis, kreatif, kritis, analitis, serta minat baca yang tinggi.⁶² Selain itu, mereka diharapkan memiliki kemampuan belajar, rasa ingin tahu, kepedulian terhadap lingkungan sosial dan fisik, serta berkontribusi dalam pengembangan kehidupan sosial budaya, berkomunikasi dengan baik, dan bersikap produktif.

⁶¹ Hamidfi Rasyid, Teti Nur Cholifah, Hendra Rustantono, Yulia Eka Yanti, *Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial* (Purbalingga: Eureka Media Aksara, 2024), 3.

⁶² Muhammad Fathul Ihsani, Hamidi Rasyid, "Analisis Pembelajaran IPS pada Kurikulum Merdeka Belajar di SMP Babussalam Pagelaran Kabupaten Malang", *Jurnal Inovasi Pendidikan dan Ilmu Sosial* 2, no. 2 (2024): 65-72, <https://ejournal.uniramalang.ac.id/index.php/jipso>.

Berdasarkan pendapat yang ada, ips memiliki tujuan utama untuk membekali siswa dengan pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai yang diperlukan agar mereka dapat menjadi warga negara yang aktif dan bertanggung jawab dalam masyarakat. Tujuan ini mencakup pengembangan kemampuan dalam mengolah informasi dan mengambil keputusan, serta pemahaman terhadap keragaman budaya dalam konteks demokrasi. Siswa diharapkan memiliki sikap positif seperti religius, jujur, kreatif, dan kritis, serta kepedulian terhadap lingkungan sosial dan budaya.⁶³ Dengan demikian, IPS berperan penting dalam membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga berkontribusi secara sosial.

Tujuan IPS dalam Permendikbud nomor 68 tahun 2013 menekankan pentingnya pemahaman mengenai bangsa, semangat kebangsaan, patriotisme, serta aktivitas masyarakat di bidang ekonomi dalam konteks Negara Kesatuan Republik Indonesia.⁶⁴ Sardiman menegaskan bahwa kompetensi dan tujuan pembelajaran IPS di sekolah adalah sebagai berikut:

- 1) Membimbing dan mengembangkan potensi siswa agar menjadi warga negara dan warga dunia yang baik.

⁶³ Purwanto, *Strategi Pembelajaran IPS Berbasis Nilai Sosial dan Kultural*. (Bandung: Alfabeta, 2021), 23.

⁶⁴ Musyrofah, Abdurrahman Ahmad dkk, *Konsep Dasar IPS*. (Sleman: Komojoyo Press, 2021), 5.

- 2) Mengasah kemampuan berpikir kritis dengan bijaksana agar siswa dapat memahami, menyikapi, dan berkontribusi dalam memecahkan masalah sosial.
 - 3) Membangun komitmen terhadap kemanusiaan, menghargai nilai-nilai, serta berperan aktif dalam mengembangkan nilai-nilai luhur dan budaya Indonesia.
- c. Capaian Pembelajaran (CP) dan Tujuan Pembelajaran IPS pada Tingkat SMP/MTs Kelas VII

Capaian Pembelajaran (CP) dan Tujuan Pembelajaran IPS pada tingkat SMP/MTs kelas VII menunjukkan bahwa, jika dibandingkan dengan kurikulum sebelumnya, kurikulum merdeka menawarkan struktur dan materi yang lebih sederhana, mendalam, mandiri, relevan, dan interaktif. Kurikulum ini memungkinkan penerapan model pembelajaran kolaboratif antar mata pelajaran serta penilaian yang melibatkan beberapa mata pelajaran, seperti evaluasi berbasis proyek atau asesmen sumatif.⁶⁵ Materi yang diajarkan lebih berfokus pada aspek-aspek yang esensial dan sesuai dengan tahap perkembangan siswa. Yang paling penting, proses pembelajaran dirancang agar efektif dan menyenangkan, karena kurikulum merdeka merupakan pendekatan baru, masih diperlukan banyak penelitian dan evaluasi untuk memastikan bahwa

⁶⁵ Abdul Fattah Nasution, "Hambatan dan Tantangan Implementasi Kurikulum Merdeka di MTs Raudlatul Ulum Aek Nbara Labuhan Batu, *Journal on Education* Vol 5, No. 4, (Mei Agustus 2023), <https://doi.org/10.31004/joe.v5i4.4139>.

implementasinya dilakukan dengan benar dan berhasil. Kurikulum merdeka memerlukan banyak penelitian.

Tabel 2.2
Capaian Pembelajaran (CP)

Capaian Pembelajaran (CP)	Deskripsi Aktivitas Pembelajaran
CP1: Memahami situs prasejarah yang ada di lingkungan sekitar.	Siswa dapat memahami aspek prasejarah yang ada di lingkungan sekitar.
CP2: Menentukan peran situs batu gong dalam perkembangan budaya setempat.	Siswa dapat menjelaskan peran situs batu gong dalam sejarah perkembangan.
CP3: Menghargai warisan budaya sebagai bagian dari identitas bangsa.	Siswa menunjukkan penghargaan terhadap nilai-nilai warisan budaya.
CP4: Menjelaskan keterkaitan antara peristiwa sejarah lokal dan kehidupan sejarah di era modern.	Siswa memahami keterkaitan antara kehidupan sejarah di era modern dan peristiwa lokal dalam sejarah.
CP5: Melakukan penelitian sederhana mengenai situs sejarah yang ada di daerah lokal.	Siswa dapat melakukan observasi dan penelitian sederhana.
CP6: Berpikir kritis saat memanfaatkan sumber belajar dari lingkungan sekitar.	Siswa dapat mempelajari sejarah situs batu gong dan memanfaatkannya.
CP7: Meningkatkan rasa cinta terhadap tanah air melalui pemahaman tentang sejarah lokal.	Siswa memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai topik tersebut.

Tabel 2.3
Tujuan Pembelajaran (TP)

Tujuan Pembelajaran (TP)	Deskripsi Aktivitas Pembelajaran
TP1: Siswa mempelajari peninggalan prasejarah yang terdapat di situs batu gong.	Melalui penjelasan dari guru dan materi ajar mengenai peninggalan prasejarah yang ada, siswa diajak untuk mempelajari sejarah situs batu gong.
TP2: Siswa dapat menjelaskan kontribusi situs batu gong terhadap perkembangan budaya setempat.	Siswa berkumpul dalam kelompok untuk mendiskusikan pengaruh situs batu gong terhadap budaya lokal, kemudian mereka mempresentasikan hasil diskusi tersebut.

TP3: Siswa dapat menyebutkan berbagai bentuk peninggalan sejarah yang ada di situs batu gong.	Siswa diminta untuk menyelidiki berbagai bentuk peninggalan sejarah yang terdapat di situs batu gong.
TP4: Siswa memiliki kemampuan untuk mengaitkan peristiwa sejarah lokal di situs batu gong dengan kehidupan masyarakat saat ini.	Siswa menulis esai singkat mengenai bagaimana peninggalan sejarah situs batu gong memengaruhi kehidupan masyarakat modern.
TP5: Siswa dapat mengunjungi situs batu gong untuk melihat dan mencatat apa yang mereka amati mengenai peninggalan sejarah.	Siswa mengikuti kunjungan lapangan ke situs batu gong untuk melakukan observasi langsung dan mencatat temuan sejarah yang ada.
TP6: Siswa mampu menyusun laporan penelitian sederhana dengan menggunakan situs batu gong sebagai sumber belajar.	Setelah kunjungan lapangan, siswa menyusun laporan penelitian sederhana mengenai situs batu gong dengan menggunakan metode ilmiah.
TP7: Berkontribusi dalam menjaga kelestarian situs batu gong memungkinkan siswa untuk menunjukkan rasa syukur terhadap peninggalan sejarah.	Tugas proyek kampanye diberikan kepada siswa mengenai pentingnya menjaga dan melestarikan situs sejarah seperti situs batu gong.
TP8: Siswa dapat meningkatkan kesadaran nasionalisme mereka di situs batu gong melalui pembelajaran tentang sejarah lokal.	Siswa berpartisipasi dalam diskusi dan refleksi mengenai nilai-nilai nasionalisme yang dapat dipelajari dari peristiwa yang ditemukan di situs batu gong.

4. Situs Sejarah sebagai Sumber Belajar

a. Pengertian Situs Sejarah

Situs sejarah merujuk pada tempat, bangunan, atau lokasi yang memiliki nilai penting dalam memahami sejarah, budaya, atau peradaban suatu daerah atau bangsa. Situs-situs ini berfungsi sebagai bukti fisik dari peristiwa, kehidupan, dan aktivitas manusia di masa lalu.⁶⁶ Mereka sering kali menyimpan artefak atau peninggalan arkeologi yang memberikan pemahaman tentang kehidupan masyarakat kuno, peristiwa bersejarah, atau perkembangan suatu

⁶⁶ Rizki Rian Sari, Sunardi, Musa Pelu, "Pemanfaatan Sejarah Lokal Situs Peninggalan sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah Berbasis Literasi Digital dengan Pendekatan Konstruktivisme", *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora* 6, no. 5 (Mei 2023), <https://doi.org/10.47191/ijsshr/v6-i5-66>.

peradaban. Secara umum, situs sejarah diakui dan dilindungi oleh pemerintah atau organisasi internasional seperti UNESCO, terutama jika memiliki nilai universal yang signifikan.

Beberapa ahli memberikan penjelasan mengenai situs sejarah, salah satunya adalah Koentjaraningrat mengungkapkan bahwa situs sejarah adalah sebuah lokasi yang mengandung benda-benda atau bukti-bukti fisik yang menunjukkan adanya kegiatan atau peristiwa sejarah di masa lampau. Situs sejarah bisa berupa bangunan, tempat tinggal, atau bahkan area yang memiliki nilai sejarah karena merupakan lokasi terjadinya peristiwa penting.⁶⁷ Koentjaraningrat menganggap situs sejarah sebagai wujud dari kebudayaan, yaitu benda-benda hasil kebudayaan manusia yang memiliki nilai sejarah.

Situs ini bisa berupa peninggalan fisik seperti bangunan, relief, atau artefak, tetapi juga bisa mencakup area yang memiliki nilai sejarah karena peristiwa yang terjadi di sana. Dengan demikian, Situs sejarah menurut adalah lokasi yang menyimpan artefak dan peninggalan bersejarah yang memberikan wawasan tentang kebudayaan dan peradaban masyarakat. Pentingnya situs ini terletak pada kemampuannya untuk mengungkapkan nilai-nilai sejarah, sosial dan budaya yang ada di masa lalu.

⁶⁷ Dedi Prasetyo, *Melestarikan Kearifan Lokal dan Situs Budaya di Kalteng* (Depok: PT RajaGrafindo Persada, 2021), 74.

Sejarah tidak dapat dianggap sebagai mitos karena ia menyajikan waktu yang spesifik dan peristiwa yang disajikan bersifat empiris dan nyata. Sebaliknya, mitos tidak memberikan waktu yang jelas dan peristiwa yang diungkapkan cenderung irasional.⁶⁸ Oleh karena itu, banyak orang yang memandang sejarah dengan cara negatif, bahkan menyebutnya sebagai "mitos". Seperti yang telah dijelaskan oleh beberapa ahli mengenai definisi sejarah, sejarah merupakan representasi tentang masa lalu manusia dan lingkungan mereka secara ilmiah dan komprehensif. Ini mencakup rangkaian peristiwa yang terjadi di masa lalu beserta interpretasi dan penjelasan yang memberikan wawasan tentang masa lalu tersebut.

Istilah "situs" merujuk pada lokasi yang ditandai oleh penemuan peninggalan arkeologi. Situs ini biasanya menjadi fokus survei di area tertentu. Untuk memahami dan menjelaskan perilaku manusia, para arkeolog menganalisis berbagai artefak yang ditemukan. Dengan demikian, situs sejarah merupakan tempat di mana informasi mengenai peninggalan masa lalu dapat diakses.⁶⁹ Di Indonesia, terdapat banyak situs sejarah yang terkenal, beberapa di antaranya diakui secara internasional, seperti Candi Borobudur, Candi Prambanan, dan Candi Ratu Boko. Penting bagi kita untuk melestarikan warisan peradaban yang ada di tempat-tempat ini. Salah

⁶⁸ Dadang Supardan, *Pengantar Ilmu Sosial* (Jakarta: Bumi Aksara, 2024), 74.

⁶⁹ Laily Fu'adah, Ares Tawandorloh, "Pemanfaatan Situs Sejarah Langgar Bubah sebagai Sumber Belajar IPS pada Jenjang SMP", *Jurnal Pendidikan Sosial dan Keguruan* 6, no. 2 (6 Desember 2022), <http://dx.doi.org/10.21043/ji.v6i2.16819>.

satu cara untuk menjaga keberlanjutannya adalah dengan menjadikan lokasi-lokasi tersebut sebagai objek wisata dan tempat penelitian lapangan.

Berdasarkan berbagai teori tentang sejarah dan konsep situs, dapat disimpulkan bahwa peristiwa yang berkaitan dengan situs sejarah mencerminkan kejadian-kejadian penting yang berlangsung di masa lalu dalam bidang kehidupan masyarakat, baik dari segi sosial, politik, ekonomi, maupun budaya.⁷⁰ Situs sejarah sendiri menjadi saksi bisu yang merekam jejak-jejak tersebut melalui peninggalan fisik yang tersisa, sehingga keberadaannya sangat penting untuk dipelajari guna memahami perjalanan dan perubahan yang dialami oleh masyarakat dari waktu ke waktu.

b. Tujuan Situs Sejarah

Situs sejarah memiliki beragam tujuan yang krusial dalam menjaga dan memahami warisan budaya.⁷¹ Berikut adalah beberapa tujuan utama dari situs sejarah beserta penjelasannya:

1) Pelestarian Budaya

Situs sejarah berperan sebagai sarana untuk melestarikan warisan budaya dari satu generasi ke generasi berikutnya. Dengan merawat dan menjaga situs-situs ini, kita dapat mempertahankan

⁷⁰ Lawrence Rosens, "Memvalidasi Interpretasi Sejarah: Sebuah Pendekatan dari Antropologi Budaya", *Jurnal Sejarah dan Teori* 63, no. 3 (09 Juni 2024): 384-402, <https://doi.org/10.1111/hith.12354>.

⁷¹ Jumardi, *Sejarah Lokal Memahami Warisan Budaya*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2024)107-108.

informasi serta objek yang berkaitan dengan sejarah dan budaya masa lalu.⁷² Contoh situs yang berkontribusi dalam pelestarian budaya adalah Piramida Giza di Mesir dan Candi Borobudur di Indonesia.

2) Pendidikan dan Penelitian

Situs sejarah memberikan peluang untuk penelitian ilmiah dan pendidikan. Para arkeolog, sejarawan, dan peneliti memanfaatkan situs ini untuk menggali informasi mengenai cara hidup, teknologi, dan sistem sosial dari zaman dahulu.⁷³ Sebagai contoh, penelitian di situs Pompeii di Italia memberikan wawasan berharga tentang kehidupan sehari-hari di Kekaisaran Romawi.

3) Identitas dan Warisan

Situs sejarah sering kali menjadi simbol identitas dan warisan suatu kelompok atau negara. Mereka membantu masyarakat modern untuk menghubungkan diri dengan sejarah dan nenek moyang mereka.⁷⁴ Contohnya adalah Tembok Berlin di Jerman, yang merupakan simbol penting dari Perang Dingin dan reunifikasi Jerman.

⁷² Hudaidah, LR Retno Susanti, Syarifuddin, Risa Martayati Rani, "Sosialisasi Pelestarian Kekayaan Sejarah dan Budaya Non Benda bagi Guru IPS di Muara Enim", *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat* 5, no. 5 (02 Januari 2025): 827-836, <https://doi.org/10.36908/akm.v5i2.1247>.

⁷³ Eko Prasetyo, Wahono Widodo, Nurul Istiq'faroh, "Nilai-nilai Etnopedagogis pada Candi Wangkal Sidoarjo sebagai Sumber Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal", *Jurnal Budaya, Pariwisata, dan Ekonomi Kreatif* 1, no. 4 (01 Desember 2024): 231-236, <https://doi.org/10.61476/pj238w34>.

⁷⁴ Diah Wichayah, LR Retno Susanti, "Pemanfaatan Situs Ulak Lebar, Situs Bingin Jungut, dan Situs Tingkip di Kabupaten Musi Rawas sebagai Sumber Belajar Sejarah", *Jurnal Pendidikan, Sejarah, dan Ilmu-ilmu Sosial* 8, no. 1 (06 Februari 2024): 1-10, <https://doi.org/10.30743/mkd.v8i1.8250>.

4) Pariwisata dan Ekonomi

Situs sejarah sering kali menjadi daya tarik pariwisata yang signifikan. Kunjungan wisatawan dapat menghasilkan pendapatan ekonomi bagi komunitas lokal dan membantu mendanai upaya pelestarian.⁷⁵ Situs seperti Colosseum di Roma menarik jutaan pengunjung setiap tahunnya, yang berkontribusi pada perekonomian lokal.

c. Fungsi dan Manfaat Situs Sejarah dalam Pembelajaran IPS

Situs sejarah memiliki potensi besar sebagai sarana pendidikan, terutama dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Pemanfaatan situs sejarah dapat memberikan pengalaman belajar yang menyeluruh, bermakna, dan membentuk karakter peserta didik.⁷⁶ Berikut adalah fungsi dan manfaat situs sejarah dalam pembelajaran IPS yang dirinci ke dalam empat aspek utama:

1) Fungsi Kognitif (Sebagai Sumber Pengetahuan Nyata)

Situs sejarah berfungsi sebagai sumber informasi konkret yang memungkinkan siswa memahami peristiwa sejarah secara langsung dari bukti fisik yang ada. Melalui pendekatan ini, siswa tidak hanya memahami konsep-konsep

⁷⁵ Titing Kartika, Affrida Amalia, dkk, *Pengantar Pariwisata* (Jambi: PT. Sonpedia Publishing Indonesia), 83

⁷⁶ Kurniawan, Widiastuti, *Pembelajaran Kontekstual IPS Berbasis Lingkungan Sekitar*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2021), 45–47.

sejarah dari buku teks, tetapi juga dapat menafsirkan dan merefleksikan jejak-jejak sejarah yang masih bertahan hingga kini.⁷⁷ Hal ini membantu siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, analitis, dan historis.

2) Fungsi Afektif (Menumbuhkan Rasa Cinta Tanah Air dan Apresiasi Budaya)

Selain memberikan pengetahuan, situs sejarah juga bermanfaat dalam membangun sikap dan nilai-nilai kebangsaan. Siswa yang diajak mengenal situs-situs sejarah lokal akan lebih mudah menginternalisasi nilai-nilai nasionalisme, cinta tanah air, serta kesadaran akan pentingnya menjaga warisan budaya bangsa.

Kegiatan belajar langsung di situs sejarah dapat menumbuhkan empati sejarah (*historical empathy*), yaitu kemampuan memahami perasaan dan perspektif orang-orang di masa lalu.⁷⁸ Hal ini penting dalam pendidikan karakter.

Menurut Sapriya, pembelajaran IPS tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga pembentukan sikap dan nilai-nilai kemasyarakatan.

3) Fungsi Psikomotorik (Melatih Keterampilan Observasi dan Presentasi)

⁷⁷ Sanjaya, Wina. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2022), 134–136.

⁷⁸ Sapriya. *Pendidikan IPS: Konsep dan Pembelajaran*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2021), 88–91.

Situs sejarah juga memiliki fungsi dalam mengembangkan keterampilan psikomotorik siswa, terutama melalui aktivitas langsung seperti observasi, pencatatan, fotografi, hingga penyusunan laporan hasil kunjungan. Kegiatan ini mengasah keterampilan praktis siswa dalam mengolah data lapangan, membuat presentasi, dan berkolaborasi dalam kelompok.⁷⁹

4) Fungsi Sosial dan Ekologis (Mendorong Pelestarian Warisan Budaya dan Keterlibatan Komunitas)

Manfaat situs sejarah juga tampak dari segi fungsi sosial dan ekologis, yaitu mendorong siswa untuk ikut menjaga, menghargai, dan melestarikan situs-situs budaya sebagai bagian dari tanggung jawab sosial. Ketika siswa mempelajari situs sejarah, mereka secara tidak langsung belajar pentingnya merawat lingkungan budaya dan menghormati kearifan lokal.⁸⁰ Pembelajaran di situs sejarah membuka peluang kolaborasi dengan masyarakat sekitar, seperti tokoh adat, penjaga situs, atau pelaku budaya. Ini mendekatkan siswa dengan realitas sosial dan membangun keterampilan bermasyarakat. UNESCO menekankan pentingnya pendidikan berkelanjutan yang mencakup

⁷⁹ Trilling, Bernie & Fadel, Charles. *21st Century Skills: Learning for Life in Our Times*. (San Francisco: Jossey-Bass, 2021), 65–72.

⁸⁰ UNESCO. *Learning for Sustainable Development Goals: Learning Objectives*. (Paris: UNESCO Publishing, 2021), 35–38.

pelestarian budaya lokal dan pelibatan komunitas dalam pembelajaran.

5. Nilai Sejarah Situs Batu Gong

a. Latar Belakang Sejarah Situs Batu Gong

Situs Batu Gong yang terletak di Desa Rambipuji, Kecamatan Rambipuji, Kabupaten Jember, Jawa Timur. Situs Batu Gong adalah salah satu tinggalan penting dari masa lampau yang ditemukan pada bulan Desember tahun 1933 oleh dua peneliti berkebangsaan Belanda, yaitu W. F. Stutterheim dan H.R. Heekeren. Lokasi penemuan prasasti ini berada di puncak sebuah bukit yang letaknya tidak jauh dari lokasi Batu Gong yang sekarang dikenal oleh masyarakat dengan sebutan Gumuk Gong.⁸¹ Prasasti ini berbentuk sebuah batu besar yang terbuat dari batu andesit, dengan ukuran yang cukup mencolok, yakni tingginya sekitar 120 cm dan panjangnya mencapai 170 cm. Permukaan batu ini tampak halus dan rapi, menandakan adanya campur tangan manusia dalam pembentukannya.

Salah satu ciri khas utama dari batu ini adalah adanya bagian menonjol seperti kerucut yang berada di bagian atas permukaannya. Kerucut ini memiliki tinggi kurang lebih 20 cm dan bagian dasarnya berbentuk lingkaran dengan diameter sekitar 60 hingga 65 cm.⁸²

⁸¹ Yulio Faruq Akhmadi, "Sejarah Batu Gong Rambipuji Jember," *Universitas Jember*, Februari 8, 2024, <https://radarjember.jawapos.com/jember/794139309/sejarah-watu-gong-di-jember-ditemukan-belanda-pada-tahun-1933>.

⁸² Yudha Agung, "Wisata Gumuk Gong (Batu Gong) Desa Rambipuji," *Jember Terbina*, 11 Januari, 2022, <https://jemberterbina.com/situs-batu-gong.html>.

Menariknya, meskipun bagian dasarnya melingkar, bentuk kerucutnya sendiri tidak simetris dan tidak berbentuk lingkaran sempurna. Keberadaan bentuk menonjol ini menimbulkan dugaan bahwa batu tersebut memang sengaja dibentuk oleh manusia untuk tujuan tertentu, baik bersifat simbolik, keagamaan, maupun administratif.

Ciri-ciri fisik yang dimiliki oleh Prasasti Batu Gong mengindikasikan bahwa batu ini merupakan hasil buatan manusia, bukan formasi alami. Dari bentuk, material, serta teknik pembuatannya, para ahli memperkirakan bahwa prasasti ini berasal dari masa antara abad ke-7 hingga ke-8 Masehi.⁸³ Penanggalan ini disimpulkan melalui pendekatan perbandingan bentuk dan gaya dengan prasasti-prasasti lain yang lebih dulu dikenal, seperti Prasasti Canggal yang bertarikh 732 M dan Prasasti Toek Mas yang berasal dari sekitar tahun 650 M. Bila dibandingkan dengan kerajaan-kerajaan besar yang lebih dikenal dalam sejarah Nusantara seperti Singasari, Tumapel, maupun Majapahit, maka usia Prasasti Batu Gong jauh lebih tua.

Hal lain yang cukup menarik adalah adanya unsur megalitikum pada bentuk prasasti ini yang berpadu dengan ciri-ciri khas masa klasik atau masa Hindu-Buddha awal. Hal ini mengindikasikan adanya peralihan budaya atau bahkan akulturasi antara tradisi megalitik lokal dengan pengaruh budaya baru yang masuk ke Nusantara pada masa awal

⁸³ Yudha Agung, "Wisata Gumuk Gong (Batu Gong) Desa Rambipuji," *Jember Terbina*, 11 Januari, 2022, <https://jemberterbina.com/situs-batu-gong.html>.

berkembangnya peradaban bercorak Hindu-Buddha.⁸⁴ Maka dari itu, Prasasti Batu Gong tidak hanya penting dari segi arkeologis, namun juga mencerminkan dinamika budaya yang terjadi di wilayah ini pada masa lampau.

b. Nilai Sejarah Situs Batu Gong

1) Kehidupan Masyarakat Masa Lalu

Situs Batu Gong merupakan salah satu artefak arkeologis penting di wilayah timur Pulau Jawa yang memberikan petunjuk tentang kehidupan masyarakat masa lalu. Keberadaan prasasti batu besar dengan ukiran aksara kuno (aksara Pallawa) menunjukkan bahwa masyarakat pada masa itu telah memiliki tingkat peradaban yang cukup tinggi.⁸⁵ Pengetahuan akan aksara menandakan adanya sistem pendidikan dan administrasi yang berkembang, serta keterhubungan dengan budaya India Selatan yang memperkenalkan aksara tersebut ke Nusantara sejak abad ke-5 M.

Secara struktural, situs ini menunjukkan bahwa masyarakat pada zamannya telah mengenal klasifikasi sosial tertentu, di mana keberadaan situs sakral seperti Batu Gong diperkirakan hanya digunakan oleh kelompok elit, pemimpin adat, atau tokoh spiritual. Kehidupan masyarakat kala itu sangat erat dengan alam dan simbol-

⁸⁴ Yulio Faruq Akhmadi, "Sejarah Batu Gong Rambipuji Jember," *Universitas Jember*, Februari 8, 2024, <https://radarjember.jawapos.com/jember/794139309/sejarah-watu-gong-di-jember-ditemukan-belanda-pada-tahun-1933>.

⁸⁵ Zainollah, Lestari, "Merekonstruksi Jejak Hindu di Kawasan Tapal Kuda." *Jurnal Ilmu Sosial dan Sejarah* 10, no. 1 (2023): 55–67. <https://journalsosbudtapalkuda.or.id/index.php/jiss/article/view/147>

simbol sakral, dan situs ini kemungkinan besar menjadi bagian dari pusat pemujaan atau ritual adat yang dilakukan secara kolektif oleh komunitas.⁸⁶ Hal ini menunjukkan bahwa kehidupan sosial sudah terbentuk dalam tatanan nilai, norma, serta kegiatan yang terorganisir secara spiritual dan budaya.

Sebagaimana dijelaskan oleh Zainollah dan Lestari, menunjukkan bahwa masyarakat di wilayah Tapal Kuda, termasuk Jember, pada masa pra-Islam memiliki struktur sosial keagamaan berbasis komunitas yang kuat dan berpusat pada simbol-simbol sakral seperti batu, arca, dan relief. Oleh karena itu, Situs Batu Gong bukan hanya tinggalan fisik, melainkan menjadi bukti hidup tentang bagaimana masyarakat lampau membangun sistem nilai, pendidikan, dan relasi sosial dalam satu kesatuan budaya.⁸⁷

2) Sistem Kepercayaan

Nilai sejarah berikutnya dari Situs Batu Gong terletak pada jejak kepercayaan masyarakat Hindu Jawa masa lampau. Struktur lingga yang menonjol pada batu besar di situs tersebut merupakan simbol yang sangat umum dalam tradisi Hindu, terutama sebagai representasi dari Dewa Siwa sebagai dewa pencipta dan pemusnah. Simbol ini tidak hanya bermakna religius, tetapi juga menjadi penghubung antara manusia dengan alam dan kekuatan ilahi,

⁸⁶ Sutarto. *Jawa Timur dalam Lintasan Sejarah*. (Surabaya: Penerbit Buku Ilmiah, 2021), 112.

⁸⁷ Zainollah, Lestari, "Merekonstruksi Jejak Hindu di Kawasan Tapal Kuda." *Jurnal Ilmu Sosial dan Sejarah* 10, no. 1 (2023): 55–67. <https://journalsosbudtapalkuda.or.id/index.php/jiss/article/view/147>

menandakan bahwa masyarakat kuno telah membentuk sistem spiritual yang kompleks dan terorganisir.⁸⁸

Lingga sebagai simbol kesakralan tidak digunakan secara sembarangan, melainkan diletakkan di tempat yang dianggap suci dan penuh energi kosmis. Situs Batu Gong yang secara topografis berada di lokasi strategis dan tenang mengindikasikan bahwa tempat ini dipilih dengan perhitungan nilai-nilai kosmologis tertentu yang diyakini memiliki daya spiritual.⁸⁹ Ini menunjukkan bahwa masyarakat masa lalu telah memiliki pemahaman terhadap konsep ruang sakral (*sacred space*) dalam praktik keagamaannya.

Selain itu, pemilihan aksara Pallawa dalam prasasti yang terdapat di batu menandakan bentuk sinkretisme antara budaya lokal dan India. Aksara tersebut tidak hanya digunakan sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai bagian dari ritus sakral dan upacara keagamaan. Kekuatan spiritual situs ini bahkan tetap hidup hingga kini, sebagaimana terlihat dari praktik masyarakat modern yang masih menghormati tempat ini meski secara agama telah berpindah.⁹⁰ Warisan spiritual ini menunjukkan kesinambungan nilai kepercayaan yang melekat dalam kesadaran kolektif masyarakat Kaliputih.

⁸⁸ Rokhmad, "Simbolisme dan Sakralitas Lingga dalam Tradisi Hindu Nusantara." *Jurnal Agama dan Budaya Lokal* 6, no. 2 (2022): 134–148. <https://doi.org/10.24252/jabl.v6i2.2022>

⁸⁹ Putra, Yuwono, *Jejak Spiritualitas Hindu di Nusantara*. (Yogyakarta: Laksana Media, 2023), 78.

⁹⁰ Zainollah, Lestari, "Merekonstruksi Jejak Hindu di Kawasan Tapal Kuda." *Jurnal Ilmu Sosial dan Sejarah* 10, no. 1 (2023): 55–67. <https://jurnalsosbudtapalkuda.or.id/index.php/jiss/article/view/147>

⁹⁰ Rokhmad, "Simbolisme dan Sakralitas Lingga dalam Tradisi Hindu Nusantara." *Jurnal Agama dan Budaya Lokal* 6, no. 2 (2022): 134–148. <https://doi.org/10.24252/jabl.v6i2.2022>

3) Identitas Budaya Masyarakat Lokal

Situs Batu Gong tidak hanya mengandung nilai sejarah dan spiritual, tetapi juga merupakan simbol dari identitas budaya lokal masyarakat Kaliputih dan Jember secara umum. Identitas budaya merupakan hasil dari akumulasi memori kolektif yang diwariskan dari generasi ke generasi, yang dalam hal ini termanifestasi melalui penghormatan terhadap situs-situs sakral seperti Batu Gong.⁹¹ Masyarakat sekitar menganggap situs ini bukan hanya benda arkeologis, tetapi juga sebagai bagian dari cerita leluhur, warisan budaya, dan jati diri kolektif.

Meskipun sempat dikubur karena tekanan ideologis di era Orde Baru, tindakan tersebut justru menjadi bukti adanya kesadaran masyarakat lokal dalam menjaga warisan budaya mereka. Mereka tidak menghancurkannya, tetapi menyimpannya demi keselamatan dan keharmonisan sosial. Kini, ketika situs ini dibuka kembali dan dijadikan sebagai objek edukatif dan penelitian, masyarakat lokal menyambutnya sebagai kebangkitan identitas budaya mereka yang sempat tertindas.⁹² Ini membuktikan bahwa situs budaya seperti Batu Gong memiliki nilai yang jauh lebih dalam dari sekadar aspek sejarah, melainkan juga pembentukan narasi identitas komunitas.

⁹¹ Yuliani, Kartika, "Situs Budaya dan Identitas Lokal: Studi Kasus pada Masyarakat Jember." *Jurnal Warisan Budaya dan Pendidikan Sejarah* 5, no. 1 (2023): 45–60. <https://ejournal.wbps.id/index.php/wbps/article/view/82>

⁹² Arifin, *Budaya Lokal sebagai Simbol Perlawanan dan Identitas*. (Malang: Literasi Nusantara, 2022), 91.

Sebagaimana dijelaskan oleh Yuliani dan Kartika, bahwa situs sejarah lokal berfungsi sebagai titik temu antara memori, makna, dan simbol-simbol yang menyatukan masyarakat dalam satu kesadaran budaya.⁹³ Identitas ini tidak terpisahkan dari ruang dan waktu yang membentuknya, dan situs-situs seperti Batu Gong menjadi artefak hidup yang merepresentasikan hubungan antara manusia, masa lalu, dan lingkungannya.

6. Strategi Pemanfaatan Situs Sejarah dalam Pembelajaran IPS

a. Strategi Pembelajaran Berbasis Lingkungan dan Kontekstual

Strategi pembelajaran berbasis lingkungan dan kontekstual merupakan upaya untuk menghubungkan materi pelajaran dengan konteks kehidupan nyata siswa melalui keterlibatan langsung dengan lingkungan sekitarnya. Strategi ini sangat penting dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) karena membuka ruang bagi siswa untuk memahami fenomena sosial, budaya, dan sejarah secara konkret.⁹⁴ Nurhadi menyebutkan bahwa pembelajaran kontekstual memungkinkan siswa membangun pemahaman melalui pengalaman yang relevan dan bermakna dalam konteks keseharian mereka.

Strategi ini juga memberikan peluang bagi guru untuk menghadirkan pembelajaran yang lebih hidup dan dinamis. Lingkungan

⁹³ Yuliani, Kartika, "Situs Budaya dan Identitas Lokal: Studi Kasus pada Masyarakat Jember." *Jurnal Warisan Budaya dan Pendidikan Sejarah* 5, no. 1 (2023): 45–60. <https://ejournal.wbps.id/index.php/wbps/article/view/82>

⁹⁴ Nurhadi. *Pendekatan Kontekstual (Contextual Teaching and Learning)*. (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2021), 33.

sekitar sekolah seperti situs sejarah, pasar tradisional, atau kegiatan sosial budaya dapat dijadikan laboratorium hidup bagi siswa.⁹⁵ Hal ini mendukung penguatan karakter, pemahaman nilai-nilai lokal, dan pengembangan keterampilan abad ke-21 seperti berpikir kritis, kolaborasi, dan komunikasi.

1) Perancangan Modul Ajar Berbasis Lingkungan

Perancangan modul ajar merupakan tahap awal yang sangat penting dalam strategi pembelajaran kontekstual. Modul ajar harus disusun berdasarkan analisis kebutuhan peserta didik, potensi lokal, serta kompetensi dasar dalam kurikulum. Guru harus merancang aktivitas belajar yang berorientasi pada lingkungan nyata, misalnya melalui studi lapangan atau observasi sosial.⁹⁶ Sari dan Wibowo menekankan bahwa modul kontekstual harus disusun secara sistematis dan terstruktur untuk mendorong aktivitas belajar yang bersifat aktif, eksploratif, dan relevan dengan kehidupan nyata peserta didik.

2) Pemaparan Materi Awal di Kelas

Sebelum kegiatan pembelajaran luar kelas dilaksanakan, guru menyampaikan pengantar materi di dalam kelas. Tahap ini bertujuan membekali peserta didik dengan pengetahuan awal terkait topik yang akan dipelajari di lapangan. Materi tersebut dapat mencakup latar

⁹⁵ Mulyasa. *Menjadi Guru Profesional*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2022), 23.

⁹⁶ Sari, Wibowo. *Pembelajaran IPS di Era Kurikulum Merdeka*. (Yogyakarta: Deepublish, 2023), 14.

belakang sejarah, nilai budaya, struktur sosial masyarakat, atau aspek-aspek geografi lokal.⁹⁷ Menurut Hosnan, menyampaikan materi awal membantu membangun kerangka berpikir dan kesiapan peserta didik untuk terlibat aktif dalam kegiatan eksploratif berikutnya.

3) Pembelajaran Langsung ke Tempat (Studi Lapangan)

Kegiatan studi lapangan memungkinkan peserta didik belajar langsung dari lingkungan nyata. Melalui kunjungan ini, mereka dapat melakukan pengamatan terhadap objek konkret, melakukan wawancara dengan narasumber lokal, serta mendokumentasikan berbagai temuan secara langsung.⁹⁸ Arikunto menyatakan bahwa studi lapangan memberikan pengalaman belajar yang otentik dan kontekstual, karena siswa dapat menghubungkan konsep akademik dengan fenomena di dunia nyata, sehingga meningkatkan pemahaman secara lebih mendalam dan bermakna.

4) Diskusi Kelompok atas Hasil Pengamatan

Setelah kegiatan lapangan, siswa kembali ke kelas untuk berdiskusi dan menganalisis hasil pengamatan. Diskusi kelompok ini bertujuan untuk menyusun interpretasi dari data lapangan dan menghubungkannya dengan materi pelajaran. Kegiatan ini juga memberi ruang bagi siswa untuk berlatih berpikir kritis dan

⁹⁷ Hosnan, *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21*. (Bogor: Ghalia Indonesia, 2021), 36.

⁹⁸ Arikunto. *Manajemen Strategi Pembelajaran Lingkungan Hidup*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2020), 34.

mengemukakan pendapat secara argumentatif.⁹⁹ Mulyasa menyatakan bahwa diskusi kelompok memperkuat pemahaman konsep dan membentuk kemampuan komunikasi serta kolaborasi yang dibutuhkan dalam pembelajaran abad ke-21.

5) Presentasi Hasil Pembelajaran

Strategi ini adalah presentasi hasil pengamatan dan diskusi. Setiap kelompok menyampaikan temuan mereka dalam bentuk lisan, poster, atau media digital. Kegiatan ini bertujuan mengasah keterampilan komunikasi dan kepercayaan diri siswa.¹⁰⁰ Menurut Sari dan Wibowo, presentasi tidak hanya menjadi alat evaluasi, tetapi juga sebagai sarana berbagi pengetahuan antar siswa dan membangun apresiasi terhadap kerja tim.

b. Peran Guru dan Peserta Didik dalam Pemanfaatan Situs

Peran guru dalam pembelajaran kontekstual sangat penting karena guru bertindak sebagai perancang, fasilitator, dan pendamping dalam kegiatan belajar yang berbasis situs budaya atau sejarah. Guru harus memiliki pengetahuan mendalam tentang materi pembelajaran serta lokasi situs yang akan dikunjungi, termasuk metode untuk mengaitkannya dengan capaian pembelajaran.¹⁰¹ Menurut Sari dan Wibowo, guru perlu menyusun perencanaan yang rinci mencakup

⁹⁹ Mulyasa. *Menjadi Guru Profesional*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2022), 24.

¹⁰⁰ Sari, Wibowo. *Pembelajaran IPS di Era Kurikulum Merdeka: Teori dan Praktik*. (Yogyakarta: Deepublish, 2023), 11.

¹⁰¹ Sari, Wibowo. *Pembelajaran IPS di Era Kurikulum Merdeka: Teori dan Praktik*. (Yogyakarta: Deepublish, 2023), 24.

penetapan tujuan, penyusunan lembar observasi, dan panduan refleksi agar pembelajaran di lapangan menjadi efektif dan bermakna.

Peserta didik berperan sebagai peneliti muda yang aktif mengeksplorasi, mengamati, dan menganalisis data dari objek yang diamati di situs. Mereka tidak hanya menerima informasi, tetapi terlibat langsung melalui kegiatan wawancara dengan narasumber lokal, dokumentasi, dan pencatatan data lapangan. Peran ini memperkuat kemandirian, kemampuan berpikir kritis, dan kepekaan sosial siswa. Lestari dan Hamid menyatakan bahwa keterlibatan aktif siswa dalam studi situs meningkatkan pemahaman terhadap materi dan membangun sikap positif terhadap nilai-nilai budaya lokal.¹⁰²

Interaksi antara guru dan siswa selama pembelajaran berbasis situs bersifat kolaboratif dan dialogis. Guru tidak lagi menjadi satu-satunya sumber pengetahuan, tetapi membuka ruang diskusi dan refleksi bersama siswa berdasarkan pengalaman lapangan.¹⁰³ Mulyasa menekankan bahwa guru profesional dalam konteks Merdeka Belajar harus mampu menciptakan suasana belajar yang interaktif, membangun kesetaraan, dan mendorong peserta didik untuk merefleksikan pembelajaran secara mandiri.

Evaluasi dalam pembelajaran berbasis situs mencakup penilaian terhadap pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Penilaian dilakukan

¹⁰² Lestari, Hamid. *Model Pembelajaran IPS Berbasis Kearifan Lokal*. (Jakarta: Prenada Media, 2021), 48.

¹⁰³ Mulyasa. *Menjadi Guru Profesional*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2022), 51.

melalui presentasi kelompok, laporan hasil observasi, hingga refleksi pribadi siswa. Pendekatan ini dinilai lebih menyeluruh karena menilai proses sekaligus produk belajar.¹⁰⁴ Menurut Arikunto penilaian autentik dalam pembelajaran berbasis lingkungan membantu guru melihat perkembangan siswa secara lebih komprehensif, baik dari aspek kognitif maupun afektif dan psikomotorik.



¹⁰⁴ Arikunto. *Manajemen Strategi Pembelajaran Lingkungan Hidup*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2020), 34.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah salah satu metode penelitian yang kerap digunakan tanpa perhitungan.¹⁰⁵ Jenis penelitian kualitatif menggunakan data yang berdasar pada argument. Argumen dalam data kualitatif bisa direpresentasikan dalam bentuk kata-kata dan kalimat, bukan angka sehingga tidak bisa dihitung. Untuk bisa membuat argumen saat menggunakan jenis penelitian kualitatif, peneliti dapat mengumpulkan hasil wawancara, analisis dokumen, diskusi hingga transkrip observasi.

Sementara jenis penelitian yang digunakan peneliti adalah penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif adalah jenis penelitian yang mendeskripsikan atau menggambarkan suatu masalah. Penelitian deskriptif bertujuan untuk mendeskripsikan suatu populasi, situasi atau fenomena secara akurat dan sistematis.¹⁰⁶ Jenis penelitian ini dapat menjawab pertanyaan apa, dimana, kapan dan bagaimana.

Tujuan peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif adalah untuk mendeskripsikan lebih mendalam tentang pemanfaatan Situs Batu

¹⁰⁵ Feny Rita Flantika, dkk, *Metode Penelitian Kualitatif* (Sumatra Barat: PT. Global Eksekutif Teknologi, 2022), 81.

¹⁰⁶ Feny Rita Flantika, dkk, *Metode Penelitian Kualitatif* (Sumatra Barat: PT. Global Eksekutif Teknologi, 2022), 88.

Gong sebagai sumber belajar kontekstual dalam pembelajaran IPS di Sekolah Menengah Pertama Plus Modal Bangsa Rambipuji Jember.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan secara menyeluruh di Desa Rambipuji, tepatnya di Dusun Gudang Rejo, Kecamatan Rambipuji, Kabupaten Jember. Penelitian ini memanfaatkan situs Batu Gong sebagai sumber belajar ilmu pengetahuan sosial di Sekolah Menengah Pertama Plus Modal Bangsa Rambipuji Jember. Alasan peneliti memilih lokasi tersebut dikarenakan sekolah tersebut merupakan salah satu sekolah yang mengintegrasikan situs Batu Gong sebagai sumber belajar. Oleh karena itu, sekolah ini sangat sesuai dengan topik penelitian yaitu mengenai pemanfaatan situs Batu Gong sebagai sumber belajar kontekstual dalam pembelajaran ilmu pengetahuan sosial di Sekolah Menengah Pertama Plus Modal Bangsa Rambipuji, Jember.

C. Subyek Penelitian

Pada tahap ini, peneliti telah memilih beberapa informan, yaitu individu-individu yang memberikan informasi terkait dengan masalah penelitian. Dalam menentukan subjek penelitian, peneliti menggunakan teknik purposive dalam siapa yang menjadi sumber data yang dituju.¹⁰⁷ Berdasarkan penjelasan di atas, informan yang dapat memberikan informasi kepada peneliti diantaranya:

- 1) Muhammad Mukhlis, S.Pd.I., sebagai Kepala Sekolah SMP Plus Modal Bangsa Rambipuji, Jember.

¹⁰⁷ Muhammad Nasrullah, dkk, *Metode Penelitian Pendidikan (Prosedur Penelitian Subjek Penelitian, dan Pengembangan Teknik Pengumpulan Data)*, (Sidoarjo: UMSIDA Press, 2023), 20.

- 2) Dini Kumalasari, S.Ak., sebagai Waka Kurikulum SMP Plus Modal Bangsa Rambipuji, Jember.
- 3) Tantri Cahya Idhami, S.Pd., sebagai Guru IPS Kelas VII di SMP Plus Modal Bangsa Rambipuji, Jember.
- 4) M. Zainal Asyiqin, Indah Kurnia Hadi, dan Sintia, sebagai siswa-siswi Kelas VII di SMP Plus Modal Bangsa Rambipuji, Jember.
- 5) Muhammad Idrus, sebagai Pengelola Situs Batu Gong Rambipuji, Jember.
- 6) Mohammad Agus Hidayat sebagai tokoh masyarakat di sekitar Situs Baru Gong Rambipuji Jember.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah prosedur, metode, atau strategi yang digunakan untuk mengumpulkan data yang diteliti. Teknik ini memerlukan langkah-langkah yang strategis dan sistematis untuk memperoleh data yang valid dan sesuai dengan kenyataan.¹⁰⁸ Dalam penelitian ini, digunakan teknik pengumpulan data seperti observasi, wawancara, dan dokumentasi.

a. Observasi

Observasi adalah metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati secara langsung objek yang sedang diteliti, baik itu perilaku, kejadian, maupun fenomena alam yang terjadi.¹⁰⁹ Metode ini umumnya digunakan dalam penelitian kualitatif, meskipun juga dapat diterapkan dalam penelitian kuantitatif. Metode ini memungkinkan peneliti

¹⁰⁸ Qamariyatus Sholihah, *Pengantar Metode Penelitian* (Malang: Pengantar Metodologi Penelitian, 2020), 21.

¹⁰⁹ Syafrida Hafni Sahir, *Metode Penelitian* (Yogyakarta: Penerbit KBM Indonesia, 2021), 30.

untuk mendapatkan data primer dari objek yang diteliti dalam situasi nyata tanpa adanya manipulasi atau intervensi.

Jenis observasi yang dilakukan oleh peneliti bersifat partisipatif, di mana peneliti terlibat langsung dalam konteks penelitian. Dengan demikian, peneliti tidak hanya mengamati tetapi juga berpartisipasi dalam kegiatan yang diamatinya. Data yang diperoleh dari metode observasi mencakup:

- 1) Kondisi Situs Batu Gong di Desa Kaliputih, Kecamatan Rambipuji, Kabupaten Jember.
- 2) Kegiatan pembelajaran IPS di SMP Plus Modal Bangsa Rambipuji Jember.
 - a. Aktivitas Pembelajaran (Pembuka).
 - b. Aktivitas Pembelajaran (Inti).
 - c. Aktivitas Pembelajaran (Penutup).

b. Wawancara

Wawancara adalah suatu pertemuan antara dua individu untuk saling bertukar informasi dan gagasan melalui sesi tanya jawab. Proses ini bertujuan untuk membangun pemahaman mengenai topik tertentu.¹¹⁰ Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis wawancara campuran agar mendapatkan informasi lebih mendalam. Oleh sebab itu, peneliti menyusun pertanyaan dan susunan wawancara dapat diubah pada saat melakukan wawancara sesuai dengan kebutuhan dan kondisi saat wawancara terhadap informan yang diwawancarai.

¹¹⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2021), 114

Adapun data yang diperoleh dengan teknik wawancara campuran sebagai berikut:

- a. Wawancara dengan Kepala Sekolah
 - 1) Pandangan terhadap pentingnya pembelajaran berbasis lingkungan lokal
 - 2) Dukungan sekolah terhadap pemanfaatan situs Batu Gong
 - 3) Peran kepala sekolah dalam memfasilitasi pembelajaran kontekstual
- b. Wawancara dengan Waka Kurikulum
 - 1) Integrasi situs Batu Gong dalam kurikulum IPS
 - 2) Kebijakan program pembelajaran kontekstual
 - 3) Kesiapan perangkat ajar dan dukungan terhadap guru
- c. Wawancara dengan Guru Mata Pelajaran IPS
 - 1) Perancangan dan penggunaan modul ajar berbasis lingkungan
 - 2) Strategi pelaksanaan kunjungan ke situs Batu Gong
 - 3) Pelaksanaan pengamatan, kerja kelompok, dan diskusi kelas
- d. Wawancara dengan Siswa-siswi Kelas VII
 - 1) Pengalaman mengikuti pembelajaran IPS yang menggunakan situs Batu Gong
 - 2) Pengetahuan yang diperoleh tentang sejarah, budaya, dan kepercayaan lokal
 - 3) Kesan dan respon terhadap metode pembelajaran berbasis kunjungan lapangan

- e. Wawancara dengan Pengelola Situs Baru Gong
 - 1) Informasi sejarah dan cerita lokal tentang Batu Gong
 - 2) Fungsi budaya dan kepercayaan yang melekat di masyarakat
 - 3) Kegiatan pelestarian yang dilakukan di situs
- f. Wawancara dengan Tokoh Masyarakat
 - 1) Peran masyarakat dalam menjaga situs
 - 2) Pemahaman masyarakat terhadap nilai kepercayaan dan identitas budaya dari situs

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah catatan mengenai peristiwa yang telah terjadi. Bentuk dokumentasi dapat berupa tulisan, gambar, atau karya-karya penting dari individu.¹¹¹ Dalam tahap metode dokumentasi ini, peneliti melakukan pengamatan, analisis, dan studi terhadap data yang relevan dengan instansi yang diteliti, seperti arsip, laporan, dan dokumen yang tersedia di SMP Plus Modal Bangsa Rambipuji Jember serta di lokasi Situs Batu Gong. Dari metode ini, peneliti berhasil mengumpulkan:

- a. Foto yang menggambarkan kondisi situs Batu Gong di Desa Kaliputih Rambipuji Jember
- b. Data yang berkaitan dengan Modul Ajar atau langkah-langkah pembelajaran IPS melalui Situs Baru Gong.
- c. Dokumentasi mengenai kegiatan pembelajaran IPS di kelas.

¹¹¹ Hardani, dkk, *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif* (Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu Group Yogyakarta, 2020), 149.

d. Dokumentasi kunjungan ke Situs Batu Gong.

E. Analisis Data

Analisis data adalah proses penelitian yang dilakukan setelah semua data yang diperlukan untuk memecahkan permasalahan yang diteliti telah diperoleh secara lengkap. Analisis data juga dapat diartikan sebagai rangkaian kegiatan yang dilakukan oleh peneliti dalam mengolah data, informasi, atau fakta yang ditemukan, sehingga dapat menghasilkan kesimpulan dari wawancara, observasi, dan dokumentasi. Pada tahap ini, semua informasi yang dikumpulkan dianalisis untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai topik yang diteliti.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik analisis data kualitatif dari Miles dan Huberman serta Saldana yang memiliki beberapa tahapan diantaranya yaitu:¹¹²

1. Pengumpulan Data (*Data Collection*)

Dalam penelitian kualitatif ini, pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan tiga teknik utama, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Ketiganya digunakan secara bersamaan (*triangulasi data*) untuk mendapatkan informasi yang lengkap dan mendalam.¹¹³ Pengumpulan data dilakukan secara bertahap selama proses penelitian berlangsung. Data dari observasi digunakan untuk merekam aktivitas pembelajaran dan situasi di lapangan, wawancara digunakan untuk menggali pandangan narasumber

¹¹² Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. (Bandung: Alfabeta, 2021), 321.

¹¹³ Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. (Bandung: Alfabeta, 2021), 323.

secara langsung, dan dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan bukti fisik berupa foto, video, serta dokumen tertulis lainnya. Dengan menggunakan ketiga teknik tersebut, peneliti dapat memastikan bahwa data yang diperoleh valid, mendalam, dan bervariasi.

2. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data merupakan proses berpikir sensitif yang memerlukan kecerdasan, keluasan, dan kedalaman wawasan yang tinggi. Dengan adanya jumlah data yang banyak, analisis data dilakukan melalui reduksi data. Mereduksi data artinya merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, mencari tema dan pola, serta membuang data yang tidak diperlukan.¹¹⁴ Dengan demikian, data yang telah direduksi memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti dalam melakukan pengumpulan data selanjutnya.

3. Penyajian Data (*Data Display*)

Penyajian data merupakan kegiatan yang dilakukan setelah data terkumpul dari lapangan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dalam penelitian ini, penyajian data dilakukan dengan menyusun hasil temuan di lapangan secara sistematis dan tematik agar mudah dipahami dan dianalisis. Secara konkret, peneliti mengelompokkan data sesuai dengan rumusan masalah, yaitu (1) nilai sejarah Situs Batu Gong dan (2) strategi pemanfaatan situs sebagai sumber belajar kontekstual dalam pembelajaran IPS. Data dari hasil wawancara ditranskrip terlebih dahulu, kemudian dipilah

¹¹⁴ Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. (Bandung: Alfabeta, 2021), 328

berdasarkan tema seperti: kehidupan masyarakat masa lalu, sistem kepercayaan, identitas budaya, strategi pembelajaran guru, dan keterlibatan siswa. Data observasi disajikan dalam bentuk catatan lapangan dan tabel, sementara data dokumentasi berupa foto, video, serta salinan modul atau RPP yang digunakan.¹¹⁵ Semua data tersebut kemudian disusun dalam bentuk naratif dan deskriptif sesuai dengan pendekatan kualitatif, serta ditampilkan dalam bentuk kutipan langsung, ringkasan, dan interpretasi peneliti, sehingga memudahkan dalam proses penarikan kesimpulan.

4. Verifikasi Data

Verifikasi data atau penarikan kesimpulan merupakan tahapan akhir dari teknik analisis data kualitatif. Tahapan ini dilakukan dengan melihat hasil dari reduksi data yang tetap berpedoman pada analisis yang ingin dicapai.¹¹⁶

Tujuan dari tahap ini adalah mencari makna dari data yang telah dikumpulkan dengan mengidentifikasi hubungan, persamaan, atau perbedaan, sehingga dapat menarik kesimpulan mengenai jawaban dari permasalahan yang ada.

F. Keabsahan Data

.Tahap keabsahan data bertujuan untuk memastikan bahwa data yang diperoleh dapat dipertanggungjawabkan dan valid. Dalam penelitian kualitatif, data dianggap valid jika data yang ditemukan saat pengumpulan data sesuai dengan fenomena yang sebenarnya. Untuk mencapai hal ini, peneliti

¹¹⁵ Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. (Bandung: Alfabeta, 2018), 338.

¹¹⁶ Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. (Bandung: Alfabeta, 2018), 345.

menggunakan teknik triangulasi sebagai cara untuk menguji kredibilitas data yang diperoleh.¹¹⁷ Triangulasi dilakukan dengan membandingkan dan memverifikasi data dari berbagai sumber dan teknik pengumpulan data. Dalam penelitian ini, peneliti menerapkan dua jenis triangulasi, yaitu:

- a) Triangulasi sumber, dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh dari berbagai narasumber, seperti guru IPS, siswa kelas VII, kepala sekolah, pengelola situs, dan tokoh masyarakat. Misalnya, data mengenai nilai sejarah dan sistem kepercayaan pada Situs Batu Gong diperoleh dari wawancara dengan guru, kemudian dibandingkan dengan penjelasan dari tokoh masyarakat dan pengelola situs.
- b) Triangulasi teknik, dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Misalnya, hasil pengamatan langsung di lapangan menunjukkan bahwa siswa melakukan pengamatan kelompok di situs, kemudian informasi ini dicocokkan dengan wawancara siswa dan guru, serta diperkuat dengan dokumentasi berupa foto kegiatan pengamatan dan catatan hasil kerja kelompok. Dengan demikian, data yang digunakan dalam penelitian ini telah melalui proses verifikasi dan dapat dianggap kredibel.

G. Tahap-tahap Penelitian

¹¹⁷ Puji Rianto, *Modul Metode Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Penerbit Komunikasi UII, 2020), 96

Menurut Moleong, terdapat tiga tahap dalam penelitian kualitatif, yaitu tahap pra-penelitian, tahap lapangan, dan tahap pengolahan data. Berikut adalah penjelasan lebih rinci mengenai ketiga tahap tersebut:

1. Tahap Pra-penelitian

- a. Menyusun rancangan penelitian
- b. Memilih lokasi penelitian.
- c. Mengurus surat perizinan untuk melakukan penelitian
- d. Menjajaki dan menilai lokasi yang akan diteliti
- e. Memilih serta memanfaatkan informan
- f. Menyiapkan instrumen dan perlengkapan yang diperlukan untuk penelitian

2. Tahap Lapangan

- a. Pemahaman terhadap latar penelitian dan persiapan diri peneliti
- b. Memasuki lokasi penelitian
- c. Berpartisipasi aktif dalam pengumpulan data

3. Tahap Pengolahan Data

- a. Reduksi data
- b. Penyajian data
- c. Analisis data
- d. Mengambil Kesimpulan dan verifikasi dari kegiatan-kegiatan sebelumnya.

BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS DATA

A. Gambaran Obyek Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini terletak di Desa Rambipuji, Kecamatan Rambipuji, Kabupaten Jember, Jawa Timur. Kecamatan Rambipuji memiliki luas wilayah 54,41 km² dan memiliki posisi geografis yang strategis, berbatasan dengan beberapa kecamatan lain di Kabupaten Jember, yaitu:

- a. Sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Bangsalsari
- b. Sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Sukorambi
- c. Sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Panti
- d. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Balung

Secara administratif, Kecamatan Rambipuji terbagi menjadi delapan desa, yaitu: Curah Malang, Gugut, Kaliwining, Nogosari, Rambipuji, Rambigundam, Rowotamtu, dan Pecoro. Kedelapan desa ini membentuk wilayah yang dinamis dan beragam, salah satu daya tarik utama di Rambipuji adalah Situs Batu Gong yang terletak di Desa Rambipuji. Situs bersejarah ini menyimpan nilai budaya dan sejarah yang kaya, serta memiliki destinasi wisata untuk dikembangkan.

Perhatikan Gambar 4.1 Berikut



Gambar 4.1

Peta Megalitikum Track

Gambar di atas menunjukkan peta lokasi beberapa batu bersejarah yang terdapat di Kabupaten Jember. Batu-batu ini ditemukan di Situs Batu Gong, yang menjadi fokus dalam penelitian berjudul "Pemanfaatan Situs Batu Gong sebagai Sumber Belajar Kontekstual dalam Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di Kelas VII SMP Plus Modal Bangsa Rambipuji Jember".¹¹⁸ Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi upaya pelestarian situs yang berada di Desa Rambipuji. Selain itu, penelitian ini juga mengkaji bagaimana situs tersebut dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar yang relevan dan kontekstual bagi siswa, sehingga dapat meningkatkan pemahaman mereka terhadap materi pelajaran.

2. Sejarah Singkat Situs Batu Gong

a. Relevansi Sejarah Lokal

Situs Batu Gong yang terletak di Desa Rambipuji, Kecamatan Rambipuji, Kabupaten Jember, Jawa Timur. Situs Batu Gong adalah

¹¹⁸ Dokumentasi, oleh peneliti terkait Peta Megalitikum Track di Situs Batu Gong Rambipuji Jember, 11 Februari 2025

salah satu tinggalan penting dari masa lampau yang ditemukan pada bulan Desember tahun 1933 oleh dua peneliti berkebangsaan Belanda, yaitu W. F. Stutterheim dan H.R. Heekeren. Lokasi penemuan prasasti ini berada di puncak sebuah bukit yang letaknya tidak jauh dari lokasi Batu Gong yang sekarang dikenal oleh masyarakat dengan sebutan Gumuk Gong.¹¹⁹ Prasasti ini berbentuk sebuah batu besar yang terbuat dari batu andesit, dengan ukuran yang cukup mencolok, yakni tingginya sekitar 120 cm dan panjangnya mencapai 170 cm. Permukaan batu ini tampak halus dan rapi, menandakan adanya campur tangan manusia dalam pembentukannya.

Salah satu ciri khas utama dari batu ini adalah adanya bagian menonjol seperti kerucut yang berada di bagian atas permukaannya.

Kerucut ini memiliki tinggi kurang lebih 20 cm dan bagian dasarnya berbentuk lingkaran dengan diameter sekitar 60 hingga 65 cm.¹²⁰

Menariknya, meskipun bagian dasarnya melingkar, bentuk kerucutnya sendiri tidak simetris dan tidak berbentuk lingkaran sempurna.

Keberadaan bentuk menonjol ini menimbulkan dugaan bahwa batu tersebut memang sengaja dibentuk oleh manusia untuk tujuan tertentu, baik bersifat simbolik, keagamaan, maupun administratif.

¹¹⁹ Yulio Faruq Akhmadi, "Sejarah Batu Gong Rambipuji Jember," *Universitas Jember*, Februari 8, 2024, <https://radarjember.jawapos.com/jember/794139309/sejarah-watu-gong-di-jember-ditemukan-belanda-pada-tahun-1933>.

¹²⁰ Yudha Agung, "Wisata Gumuk Gong (Batu Gong) Desa Rambipuji," *Jember Terbina*, 11 Januari, 2022, <https://jemberterbina.com/situs-batu-gong.html>.

Ciri-ciri fisik yang dimiliki oleh Prasasti Batu Gong mengindikasikan bahwa batu ini merupakan hasil buatan manusia, bukan formasi alami. Dari bentuk, material, serta teknik pembuatannya, para ahli memperkirakan bahwa prasasti ini berasal dari masa antara abad ke-7 hingga ke-8 Masehi.¹²¹ Penanggalan ini disimpulkan melalui pendekatan perbandingan bentuk dan gaya dengan prasasti-prasasti lain yang lebih dulu dikenal, seperti Prasasti Canggal yang bertarikh 732 M dan Prasasti Toek Mas yang berasal dari sekitar tahun 650 M. Bila dibandingkan dengan kerajaan-kerajaan besar yang lebih dikenal dalam sejarah Nusantara seperti Singasari, Tumapel, maupun Majapahit, maka usia Prasasti Batu Gong jauh lebih tua.

Hal lain yang cukup menarik adalah adanya unsur megalitikum pada bentuk prasasti ini yang berpadu dengan ciri-ciri khas masa klasik atau masa Hindu-Buddha awal. Hal ini mengindikasikan adanya peralihan budaya atau bahkan akulturasi antara tradisi megalitik lokal dengan pengaruh budaya baru yang masuk ke Nusantara pada masa awal berkembangnya peradaban bercorak Hindu-Buddha.¹²² Maka dari itu, Prasasti Batu Gong tidak hanya penting dari segi arkeologis, namun juga mencerminkan dinamika budaya yang terjadi di wilayah ini pada masa lampau.

¹²¹ Yudha Agung, "Wisata Gumuk Gong (Batu Gong) Desa Rambipuji," *Jember Terbina*, 11 Januari, 2022, <https://jemberterbina.com/situs-batu-gong.html>.

¹²² Yulio Faruq Akhmadi, "Sejarah Batu Gong Rambipuji Jember," *Universitas Jember*, Februari 8, 2024, <https://radarjember.jawapos.com/jember/794139309/sejarah-watu-gong-di-jember-ditemukan-belanda-pada-tahun-1933>.

b. Pendidikan dan Kesadaran Sejarah

Pembelajaran kontekstual adalah metode pendidikan yang menghubungkan materi pelajaran dengan situasi dan kondisi kehidupan nyata siswa.¹²³ Situs Batu Gong memberi siswa kesempatan untuk mempelajari sejarah secara lebih mendalam dan bermakna karena memungkinkan mereka untuk terhubung langsung dengan warisan budaya dan sejarah yang ada di sekitar mereka. Situs Batu Gong memungkinkan siswa mempelajari sejarah melalui pengalaman langsung di lapangan, bukan dari buku atau teori. Siswa dapat melihat dan merasakan langsung artefak sejarah seperti dolmen dan peninggalan megalitik lainnya di Situs Batu Gong. Hal ini membantu siswa memahami nilai-nilai masyarakat kuno dan bagaimana mereka beradaptasi dengan lingkungannya.

c. Profil SMP Plus Modal Bangsa Rambipuji Jember

a) Identitas Sekolah

- | | |
|-------------------------|-----------------------------|
| 1. NPSN | : 20555657 |
| 2. Status | : Swasta |
| 3. Bentuk Pendidikan | : SMP |
| 4. Status Kepemilikan | : Yayasan |
| 5. SK Pendirian Sekolah | : 421/1276.21/436.41.6/2007 |
| 6. Tanggal SK Pendirian | : 2007-11-28 |

¹²³ A. Muis, Ulung Napitu, Hisarma Saragih, "Pembelajaran Pelajaran Sejarah menjadi Bermakna dengan Pendekatan Kontekstual", *Jurnal Pendidikan* 5, no. 4 (23 Maret 2023): 1-14, <https://doi.org/10.31004/joe.v5i4.2356>.

7. SK Izin Operasional :503/A.1/SMP-
P/009/35.09.325/2023
 8. Tanggal SK Izin Operasional : 2023-12-20
 9. Akreditasi : B
- b) Lokasi Sekolah
1. Alamat Lembaga : Jln. Curah Suko Raya, Rambipuji
 2. Desa : Kaliwining
 3. Kecamatan : Rambipuji
 4. Kabupaten : Jember

c) Visi

Kurikulum Satuan Pendidikan disusun oleh Satuan Pendidikan untuk memungkinkan penyesuaian program pendidikan dengan kebutuhan dan potensi yang ada di sekolah. Sekolah sebagai unit

penyelenggara pendidikan juga harus memperhatikan perkembangan dan tantangan masa depan diantaranya adalah: perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, globalisasi yang memungkinkan sangat cepatnya arus perubahan dan mobilitas antar dan lintas sektor serta tempat, era informasi, pengaruh globalisasi terhadap perubahan perilaku dan moral manusia, berubahnya kesadaran masyarakat dan orang tua terhadap pendidikan, era perdagangan bebas.

Tantangan dan peluang itu harus direspon oleh SMP Plus Modal Bangsa, sehingga visi sekolah diharapkan sesuai dengan arah perkembangan tersebut. Visi tidak lain merupakan cita-cita moral yang

menggambarkan profil sekolah yang diinginkan di masa mendatang. Adapun visi SMP Plus Modal Bangsa adalah: "Terciptanya Sekolah Ramah Anak, Unggul dalam Prestasi, Berkarakter yang Berakar pada Budaya Bangsa, dan Berwawasan Lingkungan Berlandaskan IMTAQ dan IPTEK serta Berjiwa Al-Qur'an".

d) Misi

Berdasarkan visi yang telah dirumuskan, untuk mewujudkannya diperlukan suatu misi berupa kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan. Adapun Misi yang dirumuskan berdasar visi adalah sebagai berikut:

1. Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif dan kompetitif.
2. Mendorong dan membantu siswa untuk mengenali potensi dirinya sehingga dapat dikembangkan secara optimal.
3. Menumbuhkan semangat keunggulan secara intensif kepada seluruh warga sekolah.
4. Membudayakan kegiatan 7S yaitu, senyum, salam, sapa, sopan, santun, semangat, dan sepenuh hati pada seluruh warga sekolah.
5. Menumbuhkan penghayatan terhadap ajaran agama yang dianut sebagai landasan lokal dalam bergaul dan bertindak.
6. Menumbuhkan dan melestarikan budaya lokal.
7. Menumbuhkan dan membudayakan tahfidzul qur'an.

e) Program Unggulan

Program Unggulan SMP Plus Modal Bangsa memiliki program unggulan Tahsin dan Tahfidzul Qur'an yang dirancang untuk meningkatkan pemahaman dan kecintaan siswa terhadap Al-Qur'an. Pelaksanaan program ini dilakukan setiap pagi setelah selesai sholat dhuha berjamaah, menciptakan suasana yang khuyuuk dan penuh berkah. Program ini dipimpin langsung oleh ibu nyai Hj. Annisatus Sa'diyah, seorang pengasuh Pondok Pesantren Abul Abbas yang memiliki pengalaman dan dedikasi tinggi dalam pendidikan agama. Beliau didampingi oleh ning Arina, menantu dari Nyai Hj. Annisatus Sa'diyah, yang juga berperan aktif dalam membimbing siswa-siswi dalam proses belajar mengaji.

Dalam program ini, siswa tidak hanya diajarkan cara membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar (Tahsin), tetapi juga diajak untuk menghafal ayat-ayat suci (Tahfidzul Qur'an) dengan metode yang menyenangkan dan efektif. Setiap sesi diisi dengan kegiatan interaktif yang mendorong siswa untuk lebih aktif berpartisipasi, seperti diskusi, tanya jawab, dan latihan bersama. Dengan adanya program ini, diharapkan siswa dapat mengembangkan karakter yang baik, memperkuat iman, serta menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman hidup mereka.

Selain itu, program ini juga bertujuan untuk membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki akhlak yang mulia dan kedekatan yang kuat dengan ajaran Islam. Dengan dukungan penuh dari pihak sekolah dan orang tua, SMP Plus Modal Bangsa berkomitmen untuk terus mengembangkan program ini agar dapat memberikan manfaat yang maksimal bagi seluruh siswa.

f) Kegiatan Pembelajaran di SMP Plus Modal Bangsa Rambipuji Jember

Proses pembelajaran di SMP Plus Modal Bangsa berlangsung selama enam hari dalam seminggu, yaitu dari hari Senin hingga Sabtu. Kegiatan belajar dimulai pada pukul 07.00 dan berakhir pada pukul 12.30.

a. Kegiatan Pembukaan

Kegiatan pembukaan merupakan langkah awal dalam proses belajar mengajar yang dilaksanakan di pagi hari. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk mempersiapkan mental dan semangat siswa sebelum memulai pembelajaran. Di SMP Plus Modal Bangsa, kegiatan pembukaan mencakup program unggulan Tahsin dan Tahfidzul Qur'an yang dilaksanakan setiap pagi setelah solah dhuha berjamaah. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan pengalaman ajaran agama di kalangan siswa.

b. Kegiatan Inti Pembelajaran

Setelah sesi hafalan selesai, pembelajaran dilanjutkan dengan kegiatan inti. Kegiatan inti dilakukan sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan untuk masing-masing kelas dipimpin oleh para pendidik. Materi pembelajaran disampaikan berdasarkan tema dan Modul Ajar yang telah disusun sebelumnya.

c. Kegiatan Istirahat

Kegiatan istirahat juga memiliki peranan penting di sekolah. Setiap siswa berhak mendapatkan waktu istirahat setelah mengikuti pembelajaran selama beberapa waktu. Waktu istirahat ini dimanfaatkan untuk merelaksasi pikiran dan tubuh, misalnya dengan membeli makanan di kantin sekolah atau bermain di halaman.

d. Kegiatan Penutup

Kegiatan penutup adalah tahap yang dilakukan setelah seluruh proses belajar mengajar selesai pada hari itu. Pada saat ini, siswa dipersilahkan untuk bersiap-siap pulang ke rumah masing-masing.

B. Penyajian dan Analisis Data

Penyajian dan analisis data merupakan aspek yang sangat penting dalam setiap penelitian. Kualitas hasil penelitian bergantung pada bagaimana data dikumpulkan, disajikan, dan dianalisis. Penyajian data yang akurat serta jelas

memudahkan pembaca memahami temuan penelitian. Berikut uraian penulis mengenai proses pengumpulan dan analisis data:

1. Nilai Sejarah Situs Batu Gong sebagai Sumber Belajar Kontekstual dalam Pembelajaran IPS di Sekolah Menengah Pertama Plus Modal Bangsa Rambipuji Jember.

a. Kondisi Situs Batu Gong

Situs Batu Gong yang terletak di Kecamatan Rambipuji Kabupaten Jember, merupakan salah satu warisan budaya yang memiliki nilai sejarah dan spiritual yang tinggi. Saat ini, kondisi situs ini menunjukkan adanya upaya pelestarian yang cukup signifikan, meskipun masih terdapat tantangan yang harus dihadapi.¹²⁴ Batu Gong, yang dikenal sebagai tempat bersejarah, kini dikelilingi oleh berbagai infrastruktur yang mendukung aksesibilitas pengunjung, namun tetap menjaga keaslian dan keindahan alam sekitarnya.

Upaya pelestarian yang telah dilakukan terhadap Situs Batu Gong meliputi perawatan rutin, pembersihan area sekitar, serta penyediaan informasi yang memadai bagi pengunjung. Hal ini penting untuk menjaga keaslian dan keindahan situs. Selain itu, nilai penting dari Situs Batu Gong tidak hanya terletak pada aspek sejarahnya, tetapi juga pada nilai budaya dan spiritual yang dimilikinya.¹²⁵ Batu Gong dianggap sebagai tempat yang sakral oleh masyarakat setempat, di mana banyak

¹²⁴ Observasi di Situs Batu Gong Rambipuji Jember, 11 Februari 2025.

¹²⁵ Observasi di Situs Batu Gong Rambipuji Jember, 11 Februari 2025

orang datang untuk berdoa dan melakukan ritual tertentu, sehingga keberadaannya sangat berarti bagi kehidupan spiritual dan budaya masyarakat.



Gambar 4.2

Kondisi Situs Batu Gong

Dari gambar 4.2 menunjukkan Situs Batu Gong yang kondisinya perlu dijaga kelestarian dan keindahannya. Keaslian situs ini sangat penting untuk dipelihara. Nilai penting Situs Batu Gong tidak hanya sebatas sejarah, melainkan juga mencakup aspek budaya dan spiritual yang melekat padanya, membuatnya menjadi warisan yang berharga dan perlu dilindungi untuk generasi mendatang.¹²⁶ Pernyataan tersebut sesuai dengan wawancara peneliti dengan Muhammad Idrus, selaku pengelola Situs Batu Gong yang menyatakan bahwa:

"Kami berusaha melibatkan masyarakat dalam pelestarian Situs Batu Gong agar mereka merasa memiliki dan bertanggung jawab. Kami melakukan kerja bakti rutin untuk merawat situs batu gong. Dengan partisipasi aktif, kami berharap masyarakat menjadi bagian penting dalam pelestarian situs. Tantangannya adalah melibatkan semua elemen, terutama generasi muda, agar mereka memiliki rasa tanggungjawab untuk melestarikan situs sejarah yang berada dilingkungan sekitar mereka".¹²⁷

¹²⁶ Observasi di Situs Batu Gong Rambipuji Jember, 11 Februari 2025.

¹²⁷ Muhammad Idrus, diwawancarai oleh Penulis, Jember, 11 Februari 2025.

Penjelasan dari Muhammad Idrus diperkuat dengan wawancara peneliti kepada Ibu Tantri Cahya Idhami, S. Pd., selaku guru IPS di SMP Plus Modal Bangsa Rambipuji Jember, yang menjelaskan:

"Pelestarian situs bersejarah seperti Situs Batu Gong sangat penting untuk menjaga warisan budaya dan mendidik generasi muda. Melibatkan masyarakat, terutama anak muda, dalam proses pelestarian adalah langkah strategis. Mereka perlu diajak memahami nilai sejarah dan budaya yang ada di situs tersebut. Keterlibatan mereka juga dapat meningkatkan rasa memiliki dan tanggung jawab terhadap situs. Di sekolah kami, kami sering memasukkan studi kasus tentang situs bersejarah, termasuk Situs Batu Gong, dalam materi pembelajaran. Kami juga mendorong siswa untuk ikut serta dalam kegiatan pelestarian lingkungan dan budaya di sekitar mereka. Tantangannya adalah menciptakan materi pembelajaran yang menarik dan relevan, agar siswa tertarik untuk belajar dan aktif dalam pelestarian warisan budaya".¹²⁸

Penjelasan dari Ibu Tantri Cahya Idhami, S. Pd., diperkuat dengan wawancara peneliti kepada Bapak Muhammad Agus Hidayat selaku Tokoh Masyarakat sekitar Situs Batu Gong, yang menyatakan:

"Situs Batu Gong bagi kami bukan hanya batu tua yang ada di tengah hutan, tetapi tempat yang memiliki nilai leluhur dan sakral. Dulu orang tua kami selalu mengingatkan untuk menjaga tempat ini karena diyakini membawa berkah dan keseimbangan. Meskipun sekarang sudah banyak perubahan, nilai-nilai itu tetap hidup di tengah masyarakat. Kami berharap pemerintah dan generasi muda tidak hanya melihat situs ini sebagai benda mati, tapi sebagai warisan hidup yang mengandung pesan moral dan budaya. Pelestarian tidak cukup dengan fisik saja, tetapi juga dengan pelestarian nilai yang menyertainya."¹²⁹

¹²⁸ Tantri Cahya Idhami, diwawancarai oleh Penulis, Jember, 24 Februari 2025.

¹²⁹ Muhammad Agus Hidayat, diwawancarai oleh Penulis, Jember, 17 Februari 2025.

b. Nilai Sejarah Situs Batu Gong

1) Kehidupan masyarakat masa lalu

Situs Batu Gong merupakan peninggalan megalitikum dari masa prasejarah yang pada mulanya berada di atas sebuah bukit. Batu tersebut memiliki bentuk yang menyerupai alat musik tradisional dan mengeluarkan suara seperti gong jika diketuk. Karena bunyinya itu, masyarakat kemudian menamainya “Batu Gong.”¹³⁰ Batu ini dijadikan pusat kegiatan ritual dan sosial oleh masyarakat masa lampau, terutama dalam bentuk pemujaan roh leluhur dan upacara kolektif.

Masyarakat zaman masa lalu menjadikan tempat ini sebagai ruang bersama, tempat mereka berkumpul untuk melaksanakan upacara adat, permohonan,, atau musyawarah. Letaknya yang berada di puncak bukit memperkuat kesan kesakralannya.¹³¹ Namun, seiring berkembangnya zaman, batu ini kemudian dijatuhkan dari bukit dan dipindahkan ke lokasi yang lebih rendah, sebagai bentuk intervensi modernisasi untuk menghentikan praktik pemujaan yang masih dilakukan sebagian masyarakat.

¹³⁰ Observasi di. Situs Batu Gong Rambipuji Jember, 11 Februari 2025.

¹³¹ Observasi di. Situs Batu Gong Rambipuji Jember, 11 Februari 2025.

Fungsi BCB/Situs A	
A. Lama	B. Sekarang
Batu Gong merupakan peninggalan megalitikum yang diyakini sebagai bagian dari tradisi budaya batu besar (megalitik). Dahulu digunakan sebagai media ritual kepercayaan masyarakat prasejarah, dengan pemujaan roh leluhur atau sebagai simbol komunikasi spiritual. Letaknya yang mencolok dan bentuknya yang menyempai gong menjadi pusat perhatian serta tempat berkumpul masyarakat untuk ritual adat tertentu.	Selain sebagai monumen peninggalan Benda Cagar Budaya yang dilindungi Undang-Undang, Situs Batu Gong kini dimanfaatkan sebagai objek penelitian arkeologi, sejarah, dan antropologi. Serta batu ini masih dikeramatkan oleh beberapa masyarakat.
Deskripsi	
A. Sejarah	B. BCB/Situs
Masyarakat sekitar Desa Kaliputih, Kecamatan Rambipuji, mengenal Batu Gong sebagai batu keramat. Batu tersebut mengeluarkan bunyi menyerupai suara gong, sehingga dinamakan "Batu Gong". Penelitian menunjukkan bahwa batu ini berasal dari masa prasejarah dan merupakan bagian dari struktur megalitik. Batu ini merupakan batu tertua yang ada di Jawa Timur sekitar abad ke-7 hingga ke-8 Masehi.	Batu Gong berbentuk batu besar tunggal yang berdiri di tengah lahan terbuka. Bentuk ukanya menyerupai alat musik tradisional, dan memiliki rongga yang menghasilkan resonansi suara. Di perkiraannya terdapat goresan-goresan yang diduga simbol atau tulisan kuno atau PARVA-TESWARA yang artinya "Dewa Gunung". Situs ini belum sepenuhnya digali secara arkeologis, namun sudah terdaftar sebagai Benda Cagar Budaya dan menjadi bagian dari edukasi budaya lokal di Jember.
Narasumber	
Nama	: Des. Didik Purbandryo
Pekerjaan	: PNS BP3 Jatim (Koordinator Wilayah Kab Jember)
Kontak telp/HP	: 08123497908 / (0331) 3440703 / (0331) 339488
Umur	: 46 Tahun
Alamat	: Perum Gunung Batu EE. 36 Jember
Pencatat Data	
Nama	: Misiyo dan Anisori
Kontak telp/HP	: 03313509624
Instansi	: Jupel BP 3 Jatim
Tanggal	: 03 Januari 2009

Gambar 4.3
Arsip Batu Gong

Gambar di atas menunjukkan Menunjukkan bukti bahwa situs ini merupakan peninggalan masa prasejarah, dengan nilai historis yang merekam kehidupan masyarakat masa lalu yang berhubungan dengan alat musik, dan upacara adat.¹³² Batu tersebut dipindahkan dari lokasi asalnya di puncak bukit ke lokasi yang lebih rendah. Hal ini menunjukkan adanya perubahan signifikan dalam penggunaan dan fungsi situs seiring perkembangan zaman. Sebelum dipindahkan, masyarakat menggunakan situs ini sebagai ruang bersama tempat berkumpul untuk melaksanakan upacara adat, permohonan dan musyawarah. Letaknya di puncak bukit semakin memperkuat kesan kesakralan dan pentingnya situs tersebut. Pernyataan tersebut diperkuat dengan hasil wawancara kepada Muhammad Idrus selaku pengelola situs mengungkapkan bahwa:

¹³² Dokumentasi, oleh peneliti terkait Bentuk Pahatan Gong pada Situs Gong Rambipuji Jember, 11 Februari 2025.

"Berdasarkan catatan dan dokumentasi yang ada, Batu Gong ini merupakan tempat sakral. Masyarakat berkumpul untuk berbagai keperluan, mulai dari upacara adat, permohonan hujan, sampai musyawarah. Letaknya di bukit menambah kesan keramat. Sekarang sudah dipindah."¹³³

Pernyataan ini diperkuat dengan wawancara peneliti kepada Muhammad Agus Hidayat selaku Tokoh Masyarakat sekitar situs batu gong, yang menyatakan:

"Berdasarkan catatan sejarah dan bukti arsip yang saya ketahui, Situs Batu Gong merupakan pusat kegiatan masyarakat. Bukti menunjukkan penggunaan situs tidak hanya untuk ritual keagamaan, tetapi juga untuk musyawarah desa dan penyelesaian konflik. Keberadaan batu besar ini, dianggap sebagai simbol kesepakatan dan keadilan di antara warga. Akses yang sulit ke lokasi semula di puncak bukit, menunjukkan kesakralan dan pentingnya situs bagi masyarakat."¹³⁴

2) Sistem Kepercayaan

Fungsi ritual Situs Batu Gong di masa lalu mencerminkan sistem kepercayaan yang kuat dan kompleks dalam masyarakat setempat. Meskipun telah dipindahkan dari lokasi asalnya, situs ini tetap dihormati dan dikaitkan dengan nilai-nilai kepercayaan tertentu yang masih dipegang teguh oleh sebagian masyarakat hingga saat ini, menunjukkan kelanjutan dan adaptasi praktik-praktik kepercayaan tersebut dalam konteks perubahan sosial dan lingkungan.¹³⁵ Keberadaan situs, bahkan dalam lokasi barunya,

¹³³ Muhammad Idrus, diwawancarai oleh Penulis, Jember, 11 Februari 2025

¹³⁴ Muhammad Agus Hidayat, diwawancarai oleh Penulis, Jember, 11 Februari 2025

¹³⁵ Observasi di. Situs Batu Gong Rambipuji Jember, 11 Februari 2025.

terus menjadi tempat perwujudan dan penguatan identitas spiritual komunitas.



Gambar 4.4
Sesajen Berupa Kembang dan Dupa di Situs Batu Gong

Gambar diatas menunjukkan praktik spiritual masyarakat lokal yang masih mempercayai nilai-nilai kesakralan Situs Batu Gong.¹³⁶

Sesajen berupa kembang, dupa, dan wadah sederhana kerap ditemukan di sekitar situs, terutama di bagian tonjolan batu yang

menyerupai gong. Praktik ini merupakan bentuk penghormatan terhadap roh leluhur atau kekuatan gaib yang diyakini menempati situs tersebut, dan menjadi bagian dari sistem kepercayaan tradisional yang terus diwariskan turun-temurun.

Meskipun Situs Batu Gong telah ditetapkan sebagai benda cagar budaya dan dilindungi oleh pemerintah, hingga kini masih terdapat sebagian kecil masyarakat yang secara diam-diam memuja atau mempercayai kekuatan gaib yang berasal dari batu tersebut.¹³⁷

Aktivitas ini biasanya dilakukan secara tersembunyi, di luar

¹³⁶ Dokumentasi, oleh peneliti terkait Bentuk Pahatan Gong pada Situs Gong Rambipuji Jember, 11 Februari 2025.

¹³⁷ Observasi di. Situs Batu Gong Rambipuji Jember, 11 Februari 2025.

pengawasan pengelola, terutama pada waktu-waktu tertentu seperti malam Jumat Legi atau saat ada hajjat pribadi. Hal ini ditegaskan dalam wawancara dengan pengelola situs, Bapak Muhammad Idrus, yang menyatakan:

"Sebenarnya situs ini sudah dilindungi dan tidak boleh digunakan untuk ritual semacam itu. Tapi kadang masyarakat datang diam-diam, taruh bunga, dupa, bahkan doa-doa di malam tertentu. Kami tidak menganjurkan, tapi juga tidak bisa sepenuhnya melarang karena itu kepercayaan pribadi masyarakat."¹³⁸

Pernyataan ini diperkuat dengan wawancara peneliti kepada Muhammad Agus Hidayat selaku Tokoh Masyarakat sekitar situs batu gong, yang menyatakan:

"Masih ada yang datang tengah malam, bawa bunga, duduk diam lama di dekat batu. Mereka bilang hanya minta keselamatan. Ya, meskipun sudah dilindungi pemerintah, tetap ada kepercayaan yang sulit dihilangkan karena sudah tertanam lama di budaya mereka."¹³⁹

3) Identitas Budaya Masyarakat Lokal

Situs Batu Gong bukan sekadar situs arkeologi, melainkan bagian integral dari identitas budaya dan sejarah masyarakat Desa Kaliputih. Keberadaannya, baik di masa lalu maupun sekarang, memperkuat rasa kebersamaan, menumbuhkan rasa memiliki dan tanggung jawab kolektif terhadap warisan leluhur, serta memelihara kontinuitas identitas lokal di tengah arus perubahan zaman.¹⁴⁰

Situs ini berfungsi sebagai simbol pemersatu, pengingat akan akar sejarah, dan sumber inspirasi bagi generasi mendatang untuk

¹³⁸ Muhammad Idrus, diwawancarai oleh Penulis, Jember, 11 Februari 2025

¹³⁹ Muhammad Agus Hidayat, diwawancarai oleh Penulis, Jember, 11 Februari 2025.

¹⁴⁰ Observasi di. Situs Batu Gong Rambipuji Jember, 11 Februari 2025.

melestarikan warisan budaya mereka. Nilai-nilai yang terkandung di dalamnya terus diwariskan secara turun-temurun, memperkokoh ikatan sosial dan menciptakan rasa kebanggaan akan identitas lokal yang unik dan berharga.¹⁴¹ Hal ini ditegaskan dalam wawancara dengan pengelola situs, Bapak Muhammad Idrus, yang menyatakan:

"Batu Gong lebih dari sekadar batu; ia adalah simbol sejarah, kebanggaan, dan warisan leluhur kami yang berharga. Meskipun lokasi fisiknya telah berubah, nilai sejarah dan spiritualnya tetap lestari dan diwariskan secara turun-temurun, menjaga ikatan kuat antara generasi masa lalu dan masa kini."¹⁴²

Pernyataan ini diperkuat dengan wawancara peneliti kepada Muhammmad Agus Hidayat selaku Tokoh Masyarakat sekitar situs batu gong, yang menyatakan:

"Batu Gong bukanlah sekadar batu; ia adalah simbol kuat dari kebanggaan dan jati diri kami di Desa Kaliputih. Kisah dan makna Batu Gong diwariskan secara turun-temurun, menciptakan ikatan yang tak terputus antara generasi masa lalu, sekarang, dan yang akan datang. Upaya pelestarian situs ini mencerminkan komitmen kuat kami untuk menjaga warisan budaya leluhur yang berharga ini tetap hidup dan lestari."¹⁴³

Pernyataan di atas juga di perkuat oleh Ibu Tantri Cahya Idhami, S.Pd., selaku guru IPS kelas VII di SMP Plus Modal Bangsa Rambipuji Jember, memberikan perspektif dari dunia pendidikan mengenai pentingnya identitas budaya yang ditanamkan melalui Situs Batu Gong, yang menyatakan:

¹⁴¹ Observasi di. Situs Batu Gong Rambipuji Jember, 11 Februari 2025.

¹⁴² Muhammad Idrus, diwawancarai oleh Penulis, Jember, 11 Februari 2025

¹⁴³ Muhammad Agus Hidayat,, diwawancarai oleh Penulis, Jember, 11 Februari 2025.

"Dalam pembelajaran IPS, kami selalu berusaha mengaitkan materi dengan kondisi lokal, termasuk Situs Batu Gong. Siswa kami belajar bahwa identitas budaya itu terbentuk dari nilai-nilai sejarah, kepercayaan, dan tradisi yang diwariskan. Batu Gong menjadi media nyata untuk memahami bagaimana warisan budaya membentuk jati diri suatu komunitas. Kami ingin siswa menyadari bahwa mereka adalah bagian dari sejarah yang harus dijaga, dan Batu Gong adalah simbol nyata dari keberlanjutan budaya itu. Ketika siswa mengunjungi situs, mereka tidak hanya melihat benda, tetapi merasakan nilai-nilai yang hidup dalam masyarakatnya."¹⁴⁴

c. Potensi Situs Batu Gong sebagai Sumber Belajar Kontekstual

Situs Batu Gong merupakan studi sejarah lokal yang menekankan pembelajaran langsung melalui observasi lapangan. Metode ini memungkinkan siswa untuk memahami sejarah secara mendalam dengan mengamati lokasi serta meneliti peristiwa yang terjadi di sana. Hasil penelitian kemudian diwujudkan dalam bentuk makalah atau karya tulis serupa, yang memperdalam pemahaman siswa.¹⁴⁵ Lebih dari itu, pendekatan ini menumbuhkan apresiasi serta kesadaran akan pentingnya pelestarian cagar budaya, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Pembelajaran berbasis kontekstual di Situs Batu Gong meningkatkan pemahaman siswa tentang sejarah lokal dan warisan budaya di lingkungan mereka. Hal ini juga menumbuhkan rasa bangga serta tanggung jawab atas keberadaan situs tersebut. Peserta didik tidak hanya belajar melestarikan Situs Batu Gong, tetapi juga berperan aktif

¹⁴⁴ Tantri Cahya Idhami, diwawancarai oleh Penulis, Jember, 24 Februari 2025

¹⁴⁵ Observasi di Situs Batu Gong Rambipuji Jember, 17 Februari 2025.

dalam menjaga warisan sejarah lokal.¹⁴⁶ Ini mencakup upaya pelestarian situs itu sendiri, serta melibatkan komunitas dan individu yang peduli, seperti Muhammad Idrus yang telah berdedikasi menjaga Situs Batu Gong, dalam upaya bersama untuk mengembangkan dan melestarikan situs bersejarah ini secara berkelanjutan.

Situs Batu Gong merupakan situs arkeologi yang menyimpan kekayaan sejarah luar biasa. Batu tersebut merupakan situs tertua di Jawa Timur, yang diperkirakan berasal dari abad ke-6 Masehi, terbuat dari andesit, yaitu batu keras yang berasal dari tanah sungai di Kaliputih. Batu Gong memiliki keunikan yang menyingkap misteri tiga zaman di Jember yang berbeda.¹⁴⁷ Sebagai berikut:

1) Zaman Prakasara

Zaman megalitik di situs batu gong ditandai oleh keberadaan gong yang dipahat pada batu andesit. Gong ini bukan sekedar alat musik, tetapi juga memungkinkan besar merupakan simbol ritual atau alat upacara masyarakat prasejarah.¹⁴⁸ Keberadaan gong tersebut menunjukkan tingkat kecanggihan teknologi dan seni masyarakat megalitik di Jember dalam mengolah batu. Detail pahatan pada gong memberikan petunjuk berharga tentang kepercayaan, kehidupan sosial, dan perkembangan teknologi pada masa itu.

¹⁴⁶ Observasi di. Situs Batu Gong Rambipuji Jember, 17 Februari 2025.

¹⁴⁷ Observasi di Situs Batu Gong Rambipuji Jember, 11 Februari 2025.

¹⁴⁸ Observasi di Situs Batu Gong Rambipuji Jember, 11 Februari 2025.



Gambar 4.5

Situs Batu Gong

Gambar diatas menunjukkan bukti keberadaan zaman megalitik di Situs Batu Gong, ditandai dengan pahatan gong pada batu andesit.¹⁴⁹ Bentuk pahatan gong pada batu tersebut merupakan ciri khas peninggalan zaman megalitikum, menunjukkan keahlian dan teknologi masyarakat pada masa itu dalam mengolah batu. Pernyataan diperkuat diperkuat dengan hasil wawancara kepada

Muhammad Idrus selaku pengelola situs mengungkapkan bahwa:

"Situs batu gong pada zaman megalitik dipercaya sebagai alat komunikasi sakral dengan roh leluhur. Keahlian nenek moyang dalam memahat batu bukan hanya menunjukkan kecanggihan teknologi dan seni masa itu, tetapi juga mencerminkan pemahaman spiritual yang mendalam. Pahatan-pahatan yang masih terlihat, meskipun telah terkikis waktu, menunjukkan detail yang rumit. Warisan ini bukan sekadar benda purbakala, melainkan representasi dari hubungan erat dan harmonis antara manusia dan dunia spiritual di masa lalu".¹⁵⁰

Pernyataan ini diperkuat dengan wawancara peneliti kepada Tantri Cahya Idhami, S.Pd., selaku guru IPS di Kelas VII SMP Plus Modal Bangsa Rambipuji Jember, yang menyatakan:

¹⁴⁹ Dokumentasi, oleh peneliti terkait Bentuk Pahatan Gong pada Situs Gong Rambipuji Jember, 11 Februari 2025.

¹⁵⁰ Muhammad Idrus, diwawancarai oleh Penulis, Jember, 11 Februari 2025

"Gong batu ini memang luar biasa. Dia bukan sekadar batu, tetapi jendela ke masa lalu. Kemampuan mereka memahat batu andesit yang keras menunjukkan teknologi dan keterampilan yang tinggi. Ini menunjukkan tingkat organisasi sosial yang cukup maju, karena pembuatannya pasti melibatkan banyak orang dan kerja sama yang baik".¹⁵¹

Penjelasan di atas dipertegas oleh Bapak Muhammad Agus

Hidayat, selaku tokoh masyarakat Desa Kaliputih:

"Sejak saya kecil, orang tua kami sudah bercerita tentang Batu Gong sebagai peninggalan leluhur yang sakral. Kami percaya batu ini dulunya digunakan dalam upacara besar. Bukan hanya karena bentuknya unik, tapi karena batu itu punya getaran nilai sejarah yang tinggi. Ini menunjukkan bahwa masyarakat dulu sudah memiliki struktur kehidupan dan keyakinan yang kuat. Sekarang tinggal bagaimana kita menjaga agar peninggalan ini tetap hidup dalam ingatan dan pelajaran generasi muda."¹⁵²

2) Zaman Hindu Budha

Zaman Hindu-Buddha di Situs Batu Gong dibuktikan dengan adanya inskripsi Pallawa yang bertuliskan "PARVATESWARA" (Dewa Gunung). Inskripsi ini menunjukkan pentingnya gunung sebagai tempat suci dan pusat pemujaan pada masa itu.¹⁵³ Keberadaan inskripsi ini mencerminkan pengaruh agama Hindu-Buddha terhadap kehidupan sosial, politik, dan budaya masyarakat Jember pada masa tersebut.

¹⁵¹ Tantri Cahya Idhami, diwawancarai oleh Penulis, Jember, 24 Februari 2025

¹⁵² Muhammad Agus Hidayat, diwawancarai oleh Penulis, Jember, 11 Februari 2025

¹⁵³ Observasi di Situs Batu Gong Rambipuji Jember, 11 Februari 2025.



Gambar 4.6

Inskripsi Pallawa Situs Batu Gong

Gambar 4.6 memperlihatkan bukti kuat keberadaan masa Hindu-Buddha di Situs Batu Gong. Adanya aksara Pallawa yang terukir pada batu tersebut menjadi petunjuk penting dalam memahami sejarah dan perkembangan peradaban di lokasi ini pada periode tersebut.¹⁵⁴

Pernyataan tersebut di perkuat dengan pemaparan dari hasil wawancara peneliti dengan Muhammad Idrus, selaku pengelola Situs Batu Gong, yang menyatakan:

"Makna tulisan di batu tersebut memiliki arti Dewa Gunung atau Raja Gunung, pada zaman dahulu masa Hindu-Budha gunung ini dianggap suci, tempat bersemayamnya para dewa, orang-orang beribadah serta melaksanakan upacara disini, tulisan ini adalah bukti nyata dari jejak peradaban Hindu-Budha di daerah sini".¹⁵⁵

Pernyataan ini juga diperkuat dengan wawancara peneliti kepada Tantri Cahya Idhami, S.Pd., selaku guru IPS di SMP Plus Modal Bangsa, yang menjelaskan:

"Keberadaan inskripsi 'PARVATESWARA' bukan hanya sekadar bukti keberadaan agama Hindu-Buddha, tetapi juga

¹⁵⁴ Dokumentasi, oleh peneliti terkait Inskripsi Pallawa Situs Batu Gong Rambipuji Jember, 11 Februari 2025.

¹⁵⁵ Muhammad Idrus, diwawancarai oleh Penulis, Jember, 11 Februari 2025

menunjukkan sistem kepercayaan serta praktik keagamaan masyarakat Jember pada masa lalu. Inskripsi ini menjadi sumber penting untuk memahami struktur sosial, sistem politik, dan perkembangan budaya di wilayah tersebut selama era Hindu-Buddha. Oleh karena itu, pemerintah dan masyarakat sekitar perlu melestarikan situs bersejarah seperti Batu Gong untuk menjaga warisan budaya bangsa".¹⁵⁶

Penjelasan di atas dipertegas oleh Bapak Muhammad Agus

Hidayat, selaku tokoh masyarakat Desa Kaliputih:

"Tulisan di batu itu sejak dulu dianggap sakral. Orang tua kami mengatakan bahwa tempat ini pernah menjadi tempat sembahyang besar saat masa Hindu-Buddha. Bahkan ada yang percaya kalau di sekitar situs ini dulu berdiri bangunan pemujaan. Batu Gong dan inskripsinya itu menjadi saksi nyata bahwa masyarakat di sini pernah jadi bagian dari peradaban besar yang punya kepercayaan dan sistem sosial yang tinggi."¹⁵⁷

3) Zaman Modern

Zaman modern di Situs Batu Gong ditandai oleh jatuhnya batu dari bukit pada tahun 1986 akibat pemindahan oleh pemerintah untuk mengatasi praktik pemujaan oleh masyarakat setempat. Peristiwa ini mencerminkan interaksi antara masa lalu dan masa kini, menjadikan batu tersebut bagian dari sejarah modern.¹⁵⁸ Penyelidikan mengenai penyebab jatuhnya batu ini penting untuk memahami kondisi geologi dan lingkungan sekitar, serta alasan di balik keputusan pemindahan. Selain itu, peristiwa ini dapat menjadi momentum untuk meningkatkan upaya pelestarian Situs Batu Gong.

¹⁵⁶ Tantri Cahya Idhami, diwawancarai oleh Penulis, Jember, 24 Februari 2025

¹⁵⁷ Muhammad Agus Hidayat, diwawancarai oleh Penulis, Jember, 11 Februari 2025

¹⁵⁸ Observasi di Situs Batu Gong Rambipuji Jember, 11 Februari 2025.



Gambar 4.7
Gumuk Gong (Lokasi Awal Batu Gong)

Gambar diatas menunjukkan lokasi awal Situs Batu Gong berada di Gumuk Watu Gong.¹⁵⁹ Pada tahun 1986, batu tersebut dipindahkan oleh pemerintah dengan melibatkan beberapa orang, yaitu Muhammad Sukri, Abdullah, Tukiman, dan Ponadi. Keputusan pemindahan batu tersebut, bukan berarti pemerintah tidak menghargai situs tersebut, melainkan karena adanya praktik pemujaan batu oleh masyarakat setempat yang dianggap perlu diatasi. Hal ini diperkuat dengan pemaparan dari hasil wawancara dengan Muhammad Idrus, selaku pengelola Situs Batu Gong, yang menyatakan:

"Dahulu, batu itu berada di puncak bukit. Banyak orang menganggapnya suci; setiap malam Jumat Manis selalu ada yang melakukan pemujaan di sana. Sampai akhirnya di tahun 1986 pemerintah memutuskan untuk memindahkannya. Bukan karena tidak menghormati kepercayaan masyarakat, tetapi mungkin karena khawatir terjadi sesuatu yang tidak diinginkan, atau mungkin juga untuk melindungi batu itu sendiri dari kerusakan. Sekarang, walaupun posisinya sudah berubah, batu ini tetap dijaga dan menjadi bagian dari sejarah kita. Dengan dipindahkan ke tempat yang lebih aman, batu ini tetap bisa dihormati dan dijaga kelestariannya".¹⁶⁰

¹⁵⁹ Dokumentasi, oleh peneliti terkait Gumuk Gong (Lokasi Awal Batu Gong Rambipuji Jember, 11 Februari 2025.

¹⁶⁰ Muhammad Idrus, diwawancarai oleh Penulis, Jember, 11 Februari 2025.

Penjelasan dari Bapak Idrus selanjutnya diperkuat dengan wawancara peneliti kepada Tantri Cahya Idhami, S.Pd., selaku guru IPS di SMP Plus Modal Bangsa Rambipuji Jember, yang menjelaskan:

"Pemindahan batu itu memang menjadi bagian penting dari sejarah modern Situs Batu Gong. Ini menunjukkan kompleksitas dalam melestarikan situs bersejarah, khususnya ketika dihadapkan pada kepercayaan masyarakat setempat. Karena adanya pemujaan yang dilakukan secara rutin di lokasi semula, pemerintah mungkin mengambil keputusan untuk memindahkannya demi keamanan dan pelestarian batu itu sendiri. Dalam pembelajaran IPS, kita belajar bahwa peristiwa tersebut membentuk masyarakat dan budaya hingga saat ini. Peristiwa pemindahan batu ini menunjukkan bagaimana nilai-nilai budaya dan sosial dapat berbenturan dengan upaya pelestarian, dan bagaimana kita harus mencari solusi yang adil dan bijaksana".¹⁶¹

Penjelasan di atas dipertegas oleh Bapak Muhammad Agus Hidayat, selaku tokoh masyarakat Desa Kaliputih:

"Pemindahan Batu Gong pada 1986 itu memang mengundang pro dan kontra di masyarakat. Ada yang merasa kehilangan, karena tempat itu dianggap keramat. Tapi di sisi lain, kami juga menyadari bahwa pelestarian harus dilakukan secara bijak. Sekarang setelah batu itu dipindah dan dilindungi, kami tetap merasa bangga karena nilai sejarahnya masih bisa dilihat dan dipelajari. Generasi muda bisa belajar dari sejarah ini, tanpa terjebak dalam praktik yang menyimpang."¹⁶²



Gambar 4.8
Lokasi Kedua Situs Batu Gong

¹⁶¹ Tantri Cahya Idhami, diwawancarai oleh Penulis, Jember, 24 Februari 2025.

¹⁶² Muhammad Agus Hidayat, diwawancarai oleh Penulis, Jember, 11 Februari 2025

Gambar diatas memperlihatkan lokasi Situs Batu Gong saat ini.¹⁶³ Berbeda dengan lokasi awalnya di atas bukit, batu tersebut kini berada di bawah bangunan pelindung di bawah pengawasan Perhutani Rambipuji Jember. Pemandangan ini bertujuan untuk merawat dan melestarikan situs bersejarah tersebut dengan lebih baik, serta mencegah penyalahgunaan atau kerusakan yang mungkin terjadi jika dibiarkan di lokasi semula. Hal ini diperkuat dengan wawancara peneliti kepada Muhammad Idrus selaku pengelola Situs Batu Gong, yang menyatakan:

"Setelah dipindahkan ke lokasi ini pada tahun 1986, Batu Gong jauh lebih terlindungi. Bangunan pelindung ini dibangun untuk mencegah kerusakan akibat cuaca dan juga untuk mencegah akses yang tidak terkontrol. Dulu, saat masih di Gumuk Watu Gong, pemerintah sering menemukan jejak-jejak kegiatan ritual yang tidak terkendali. Sekarang, dengan pengawasan yang lebih ketat, saya bisa memastikan batu ini terjaga dengan baik dan tidak disalahgunakan. Pengunjung tetap bisa melihat dan mempelajari sejarahnya, namun dalam kondisi yang lebih aman dan terkendali. Kami juga memberikan informasi kepada pengunjung tentang sejarah dan pentingnya pelestarian situs ini."

Penjelasan dari Muhammad Idrus selanjutnya diperkuat dengan wawancara peneliti kepada Tantri Cahya Idhami, S.Pd., selaku guru IPS di SMP Plus Modal Bangsa Rambipuji Jember, yang menjelaskan:

"Pemindahan Batu Gong ke lokasi yang sekarang ini merupakan keputusan strategis dalam upaya pelestarian. Meskipun ada pertimbangan budaya dan kepercayaan masyarakat, langkah pemerintah untuk memindahkannya ke tempat yang lebih aman dan terawat terbukti efektif. Lokasi yang baru ini memungkinkan penelitian dan pemeliharaan yang lebih terstruktur. Keberadaan bangunan pelindung juga menjadi simbol komitmen pemerintah dan masyarakat dalam

¹⁶³ Dokumentasi, oleh peneliti terkait Lokasi Kedua Situs Batu Gong Rambipuji Jember, 11 Februari 2025.

menjaga warisan sejarah ini untuk generasi mendatang. Peristiwa ini mengajarkan kita pentingnya keseimbangan antara penghormatan terhadap kepercayaan masyarakat dan upaya pelestarian warisan budaya secara ilmiah dan bertanggung jawab¹⁶⁴

Penjelasan di atas dipertegas oleh Bapak Muhammad Agus

Hidayat, selaku tokoh masyarakat Desa Kaliputih:

"Waktu pemerintah memindahkan Batu Gong dari puncak bukit ke tempat yang sekarang, banyak yang merasa heran dan tidak setuju, karena tempat itu dianggap sakral. Tapi setelah kami lihat manfaatnya, kami sadar bahwa pemindahan ini justru menjaga situs itu dari kerusakan dan penyalahgunaan. Sekarang, masyarakat tetap bisa berziarah dan menghormati situs tersebut, tapi dengan cara yang lebih bijak. Kami mendukung langkah pelestarian ini, asalkan nilai-nilai budaya yang melekat di dalamnya tidak hilang. Batu Gong bukan sekadar benda mati, ia bagian dari sejarah dan jati diri kami."¹⁶⁵

2. Strategi Pemanfaatan Situs Batu Gong sebagai Sumber Belajar Kontekstual dalam Pembelajaran IPS di Sekolah Mengengah Pertama Plus Modal Bangsa Rambipuji Jember.

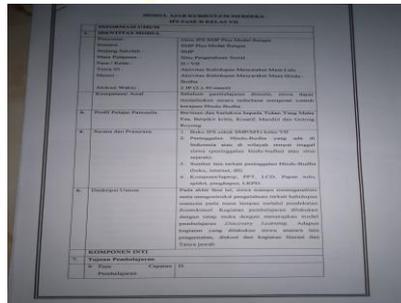
a. Penyusunan Modul Ajar Berbasis Lingkungan

Modul pembelajaran tentang Situs Batu Gong membantu siswa memahami sejarahnya secara komprehensif melalui materi tentang penemuan, situs, dan konteks sosial budayanya. Aktivitas terstruktur seperti diskusi, penelitian mini, dan (jika memungkinkan) kunjungan lapangan meningkatkan pemahaman dan mengaitkan pengetahuan

¹⁶⁴ Tantri Cahya Idhami, diwawancarai oleh Penulis, Jember, 24 Februari 2025.

¹⁶⁵ Muhammad Agus Hidayat, diwawancarai oleh Penulis, Jember, 11 Februari 2025.

sejarah dengan pengalaman langsung.¹⁶⁶ Peta, gambar, dan referensi tambahan mendukung pembelajaran yang efektif.



Gambar 4.9

Modul Ajar yang terintegrasi dengan Situs Batu Gong

Gambar diatas menunjukkan bahwa modul ajar yang terintegrasi dengan Situs Batu Gong dirancang untuk membantu siswa memahami materi tentang kehidupan masyarakat masa lalu, masa kerajaan Hindu-Buddha, khususnya kehidupan masa praaksara sesuai Kurikulum Merdeka kelas VII.¹⁶⁷ Modul ini memanfaatkan sumber belajar lokal berupa Situs Batu Gong. Efektivitas sumber belajar ini bergantung pada penerapan langkah-langkah yang telah dijelaskan oleh Tantri Cahya Idhami, S.Pd., selaku guru IPS di SMP Plus Modal Bangsa Rambipuji Jember, sebagai berikut:

"Kegiatan studi lapangan ke Situs Batu Gong terbagi atas tiga fase: perencanaan yang matang, pelaksanaan kunjungan, dan evaluasi. Fase pertama meliputi perumusan tujuan kunjungan dan penyusunan rencana pelaksanaan yang detail. Fase kedua adalah pelaksanaan kunjungan, yang menekankan kepatuhan terhadap tata tertib, pemberian arahan oleh guru, pengawasan

¹⁶⁶ Observasi di Sekolah Menengah Pertama Plus modal bangsa Rambipuji Jember, 14 Februari 2025.

¹⁶⁷ Dokumentasi, oleh peneliti terkait Modul Ajar Terintegrasi dengan Situs Batu Gong Rambipuji Jember, 14 Februari 2025.

aktivitas siswa, serta penyelesaian tugas individu. Fase ketiga merupakan evaluasi dan penutup, yang meliputi diskusi kelas, penyelesaian tugas akhir, dan penarikan kesimpulan bersama".¹⁶⁸

Pernyataan di atas juga di perkuat oleh Dini Kumalasari, S. Ak.

Selaku Waka Kurikulum sebagai berikut:

"Pelaksanaan pembelajaran IPS yang memanfaatkan situs sejarah di luar lingkungan sekola menekankan bahwa pelaksanaan pembelajaran IPS yang memanfaatkan situs sejarah di luar lingkungan sekolah memerlukan perencanaan yang komprehensif agar proses pembelajaran dapat berjalan sesuai rencana".¹⁶⁹

Pernyataan di atas juga di perkuat oleh Kepala Sekolah, Bapak Muhammad Mukhlis, S.Pd.I., menegaskan dukungan penuh pihak sekolah yang menyatakan:

"Kami sangat mendukung pemanfaatan Situs Batu Gong sebagai sumber belajar kontekstual. Ini sejalan dengan visi sekolah kami untuk membentuk peserta didik yang kritis, peduli lingkungan, dan peka terhadap sejarah dan budaya lokal. Kami mendorong guru-guru untuk menggunakan pendekatan pembelajaran berbasis lingkungan dan menyediakan sarana serta waktu untuk kegiatan di luar kelas seperti kunjungan lapangan dan proyek riset. Sinergi antara sekolah, masyarakat, dan pengelola situs sangat penting untuk keberhasilan program ini."¹⁷⁰

b. Kegiatan Pelaksanaan Pembelajaran

Pembelajaran kontekstual di Situs Batu Gong memberikan pendekatan multidisiplin yang kaya, mengintegrasikan berbagai bidang studi seperti sejarah, seni, dan sains. Dengan mengaitkan pembelajaran

¹⁶⁸ Tantri Cahya Idhami, diwawancarai oleh Penulis, Jember, 24 Februari 2025.

¹⁶⁹ Dini Kumalasari, diwawancarai oleh Penulis, Jember, 24 Februari 2025.

¹⁷⁰ Muhammad Mukhlis, diwawancarai oleh Penulis, Jember, 24 Februari 2025.

dengan konteks nyata di Situs Batu Gong, siswa tidak hanya belajar sejarah secara pasif, melainkan juga terlibat aktif dalam proses pembelajaran yang lebih bermakna dan mendalam. Siswa tidak hanya menerima informasi, tetapi juga membangun pemahaman melalui observasi langsung, analisis, dan interpretasi.¹⁷¹ Sebagai contoh, dalam konteks seni, siswa dapat mengamati secara detail ukiran dan bentuk unik yang ada di Situs Batu Gong. Mereka dapat mengeksplorasi simbolisme dan makna di balik ukiran tersebut, menghubungkan seni dengan aspek budaya dan sejarah secara langsung. Penggunaan teknologi seperti proyektor, sebagaimana terlihat pada gambar dibawah ini, juga mendukung proses pembelajaran yang lebih interaktif dan visual.



Gambar 4.10

Kegiatan Pembelajaran di SMP Plus Modal Bangsa

Gambar 4.10 menunjukkan kegiatan pembelajaran di kelas VII SMP Plus Modal Bangsa pada tanggal 15 Februari 2025, di mana proses pembelajaran sejarah mengenai Situs Batu Gong berlangsung secara

¹⁷¹ Observasi di Kelas VII Sekolah Menengah Pertama Plus modal bangsa Rambipuji Jember, 15 Februari 2025.

interaktif dan kontekstual.¹⁷² Guru menggunakan media presentasi, sementara siswa aktif berpartisipasi dalam diskusi. Penggunaan teknologi seperti proyektor dan laptop meningkatkan pemahaman siswa melalui visualisasi. Suasana kelas yang nyaman mendukung proses belajar mengajar yang efektif, sejalan dengan Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran aktif dan berpusat pada siswa.

Setelah pembelajaran di kelas yang interaktif dan memanfaatkan teknologi untuk memahami sejarah Situs Batu Gong, siswa kelas VII SMP Plus Modal Bangsa kemudian melakukan kunjungan lapangan langsung ke lokasi situs tersebut. Kunjungan ini bertujuan untuk memperkuat pemahaman mereka melalui pengalaman langsung dan observasi terhadap situs dan lingkungan sekitar.¹⁷³



Gambar 4.11

Kunjungan Lapangan ke Situs Batu Gong

Gambar diatas menunjukkan kunjungan lapangan siswa kelas VII SMP Plus Modal Bangsa ke Situs Batu Gong pada Tanggal 17

¹⁷² Dokumentasi, oleh peneliti terkait Kegiatan Pembelajaran di Kelas VII SMP Plus Modal Bangsa Rambipuji Jember, 15 Februari 2025.

¹⁷³ Observasi di Situs Batu gong Rambipuji Jember, 17 Februari 2025.

Februari 2205.¹⁷⁴ Mereka terlihat antusias mengamati dan berinteraksi langsung dengan salah satu artefak penting di situs tersebut. Kunjungan ini merupakan bagian penting dari proses pembelajaran kontekstual, yang memungkinkan siswa untuk menghubungkan teori yang telah dipelajari di kelas dengan realita di lapangan.

Penerapan pembelajaran IPS kontekstual yang berbasis potensi lokal di Situs Batu Gong memberikan manfaat signifikan bagi guru, siswa, dan sekolah. Tantri Cahya Idhami, S.Pd., selaku guru IPS, menyatakan:

"Kami menggabungkan sains dan sejarah untuk menciptakan pembelajaran yang komprehensif. Siswa tidak hanya mempelajari jenis batuan dan sejarahnya, tetapi juga menghubungkan sejarah, budaya, dan ilmu pengetahuan. Tantangannya adalah merancang aktivitas yang seimbang, tetapi hasilnya sangat positif; siswa menjadi lebih antusias dan memahami sejarah lokal dengan cara yang lebih kreatif dan ilmiah".¹⁷⁵

Muhammad Idrus, selaku pengelola Situs Batu Gong memperkuat penjelasan dari Guru IPS, sebagai berikut:

"Pembelajaran yang mengaitkan lingkungan setempat dan sejarah sebagai sumber belajar sangat cocok untuk pembelajaran IPS. Siswa lebih bersemangat, terutama dalam kegiatan pembelajaran berbasis sejarah yang sesuai untuk pembelajaran di luar kelas (outdoor learning) di Situs Batu Gong. Pembelajaran kontekstual ini membuat proses belajar menjadi lebih hidup dan bermakna".¹⁷⁶

¹⁷⁴ Dokumentasi, oleh peneliti terkait Kegiatan Kunjungan Lapangan di Situs Batu gong Rambipuji Jember, 17 Februari 2025.

¹⁷⁵ Tantri Cahya Idhami, diwawancarai oleh Penulis, Jember, 24 Februari 2025.

¹⁷⁶ Muhammad Idrus, diwawancarai oleh Penulis, Jember, 17 Februari 2024.

Pernyataan di atas juga di perkuat oleh Muhammad Agus Hidayat, selaku tokoh masyarakat, juga menyampaikan apresiasi yang menyatakan:

"Kegiatan sekolah seperti ini kami sambut dengan sangat baik. Anak-anak jadi tahu sejarah kampungnya sendiri, yang selama ini mungkin hanya mereka dengar sekilas atau baca di buku. Mereka tidak hanya belajar di kelas, tapi juga diajak menyentuh langsung warisan leluhur yang nyata dan ada di lingkungan mereka sendiri. Ini tentu menumbuhkan rasa bangga dan tanggung jawab untuk ikut menjaga. Semoga makin banyak sekolah yang melakukan hal serupa, agar generasi muda kita tidak kehilangan jejak sejarah dan budayanya sendiri."¹⁷⁷

c. Proyek Penelitian

Proyek penelitian ini mendorong siswa untuk melakukan penelitian mandiri tentang Situs Batu Gong melalui beberapa tahapan: pengumpulan data, baik dari sumber tertulis maupun wawancara langsung dengan pengelola Situs Batu Gong, analisis data, dan penyusunan laporan serta presentasi hasil penelitian.¹⁷⁸ Kemudian siswa berdiskusi dan berkolaborasi dalam proses pengumpulan dan analisis data untuk laporan mereka. Tujuannya adalah agar siswa memahami sejarah dan berbagai aspek Situs Batu Gong secara mendalam, serta mengembangkan keterampilan berpikir kritis, analisis, kerja sama tim, dan presentasi. Proses ini menekankan pembelajaran aktif dan berpusat pada siswa, sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka.

¹⁷⁷ Muhammad Agus Hidayat, diwawancarai oleh Penulis, Jember, 11 Februari 2025.

¹⁷⁸ Observasi di Kelas VII Sekolah Menengah Pertama Plus modal bangsa Rambipuji Jember, 18 Februari 2025.



Gambar 4.12

Kegiatan Diskusi Kelas

Gambar diatas menunjukkan siswa kelas VII yang berdiskusi dan berkolaborasi untuk menyelesaikan laporan hasil kunjungan lapangan ke Situs Batu Gong.¹⁷⁹ Mereka aktif bertukar pikiran dan saling membantu dalam menganalisis data dari observasi dan wawancara. Kegiatan ini mencerminkan pembelajaran yang kolaboratif, mendukung pengembangan keterampilan berpikir kritis, analisis, dan presentasi, serta menciptakan lingkungan belajar yang hangat dan nyaman.

Setelah berdiskusi dan menganalisis data yang telah dikumpulkan, siswa kelas VII selanjutnya mempersiapkan presentasi hasil penelitian mereka tentang Situs Batu Gong.¹⁸⁰ Proses ini melibatkan penyusunan laporan dan persiapan presentasi yang terstruktur dan informatif. Setiap kelompok menunjuk tiga perwakilan untuk menyampaikan hasil penelitian mereka.

¹⁷⁹ Dokumentasi, oleh peneliti terkait Kegiatan Diskusi Kelas di SMP Plus Modal Bangsa Rambipuji Jember, 18 Februari 2025.

¹⁸⁰ Observasi di Kelas VII Sekolah Menengah Pertama Plus modal bangsa Rambipuji Jember, 18 Februari 2025.



Gambar 4. 13

Kegiatan Presentasi di Kelas

Gambar 4.13 menunjukkan tiga siswa kelas VII yang mewakili kelompok mereka, sedang mempresentasikan hasil penelitian tentang Situs Batu Gong di depan kelas.¹⁸¹ Guru memberikan bimbingan selama presentasi, yang merupakan puncak proyek penelitian. Kegiatan ini melatih siswa dalam analisis data, penyusunan laporan, dan komunikasi efektif, serta memberikan kesempatan bagi lebih banyak siswa untuk terlibat melalui pemilihan perwakilan dari setiap kelompok.

Hal tersebut di perkuat dengan wawancara oleh peneliti kepada Tantri Cahya Idhami, S.Pd. selaku guru IPS, sebagai berikut:

"Kami memulai dengan pengantar tentang Situs Batu Gong, kemudian siswa merencanakan penelitian mereka sendiri. Mereka melakukan observasi langsung di situs, mencari informasi dari berbagai sumber, dan mewawancarai beberapa ahli. Setelah data terkumpul, siswa mempresentasikan temuan mereka. Hasilnya sangat memuaskan; mereka tidak hanya belajar sejarah lokal, tetapi juga meningkatkan kemampuan riset dan presentasi. Melibatkan masyarakat dalam presentasi meningkatkan apresiasi mereka terhadap situs sejarah lokal".¹⁸²

¹⁸¹ Dokumentasi, oleh peneliti terkait Kegiatan Presentasi di Kelas VII SMP Plus Modal Bangsa Rambipuji Jember, 18 Februari 2025.

¹⁸² Tantri Cahya Idhami, diwawancarai oleh Penulis, Jember, 24 Februari 2025.

Pernyataan di atas juga di perkuat oleh Kepala Sekolah, Bapak Muhammad Mukhlis, S.Pd.I., yang menyatakan:

"Proyek penelitian semacam ini sejalan dengan prinsip merdeka belajar yang menekankan pada kebebasan dan kemandirian siswa dalam belajar. Siswa bukan hanya sebagai penerima informasi, tetapi juga sebagai penemu dan penyampai pengetahuan melalui pengalaman langsung di lapangan. Mereka belajar untuk berpikir kritis, menganalisis data, dan menyampaikan temuan secara sistematis. Ini adalah model pendidikan masa depan yang kami dukung sepenuhnya karena mampu membentuk karakter siswa yang aktif, mandiri, dan peduli terhadap lingkungan serta sejarah lokal di sekitarnya."¹⁸³

Beberapa siswa juga menambahkan pengalaman mereka. M. Zainal Asyiqin, siswa kelas VII, mengatakan: "Pengalamannya sangat seru! Belajar langsung di lapangan, bukan hanya dari buku. Kami mengamati Batu Gong dan mencatat detailnya. Rasanya lebih nyata dan membantu saya memahami sejarah dengan lebih baik".¹⁸⁴

Pernyataan di atas ditambahi oleh Indah Karunia Hadi selaku siswi kelas VII, yaitu sebagai berikut:

"Yang paling berkesan adalah saat kami mewawancarai seorang pengelola situs. Beliau bercerita tentang mitos dan legenda yang berkembang di masyarakat sekitar Batu Gong. Cerita-cerita itu sangat menarik dan memberi dimensi lain dalam pemahaman kami tentang situs ini, melampaui fakta-fakta sejarah yang tertulis, seperti adanya tiga era dalam sisi batu tersebut".¹⁸⁵

Dan diperkuat juga oleh Sintia selaku siswi kelas VII, yaitu sebagai berikut:

¹⁸³ Muhammad Mukhlis, diwawancarai oleh Penulis, Jember, 24 Februari 2025.

¹⁸⁴ M. Zainal Asyiqin, diwawancarai oleh Penulis, Jember 24 Februari 2025.

¹⁸⁵ Indah Kurnia Hadi, diwawancarai oleh Penulis, Jember, 24 Februari 2025.

"Proyek penelitian ini membuat saya menyadari betapa pentingnya melestarikan situs sejarah seperti Batu Gong. Melihat langsung kondisi situs dan mendengar cerita dari masyarakat sekitar membuat saya merasa bertanggung jawab untuk ikut menjaga kelestariannya. Saya berencana untuk berbagi pengetahuan yang saya peroleh dengan teman-teman dan keluarga saya".¹⁸⁶

Tabel 4.1
Temuan Penelitian

No	Fokus Penelitian	Hasil Temuan
1	Bagaiman nilai sejarah Situs Batu Gong sebagai sumber belajar kontekstual dalam pembelajaran IPS di SMP Plus Modal Bangsa Rambipuji Jember?	<ol style="list-style-type: none"> 1. Situs Batu Gong merupakan bagian penting dari identitas budaya dan kepercayaan masyarakat setempat. 2. Situs Batu Gong menyimpan sejarah lengkap dari masa prasejarah hingga modern. 3. Situs Batu Gong sangat berpotensi sebagai sumber belajar sejarah. 4. Situs Batu Gong membantu memahami perkembangan peradaban di Jember.
2	Bagaimana strategi pemanfaatan Situs Batu Gong sebagai sumber belajar kontekstual dalam pembelajaran IPS di SMP Plus Modal Bangsa Rambipuji Jember?	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pembelajaran berbasis Situs Batu Gong terbukti efektif dan menarik. 2. Siswa meningkatkan kemampuan riset, presentasi, dan berpikir kritis. 3. Kegiatan pembelajaran meningkatkan kesadaran akan pentingnya pelestarian situs. 4. Situs Batu Gong berpotensi besar sebagai destinasi wisata edukasi yang perlu dikembangkan. 5. Kerjasama Stakeholder

C. Pembahasan Temuan

1. Nilai Sejarah Situs Batu Gong sebagai Sumber Belajar Kontekstual dalam Pembelajaran IPS di SMP Plus Modal Bangsa Rambipuji Jember.

¹⁸⁶ Sintia, diwawancarai oleh Penulis, Jember, 24 Februari 2025.

a) Identitas Budaya dan Kepercayaan Masyarakat

Peneliti memperoleh data bahwa Situs Batu Gong di Desa Kaliputih, Kecamatan Rambipuji, Kabupaten Jember, merupakan bagian penting dari identitas budaya masyarakat setempat. Keberadaan situs ini tidak hanya dikenang sebagai peninggalan sejarah, tetapi juga masih memiliki nilai sakral dan dihormati oleh sebagian warga. Masyarakat memandang batu ini sebagai simbol peninggalan leluhur yang mengandung kekuatan spiritual dan budaya.¹⁸⁷ Dalam pengamatan peneliti, meskipun telah dinyatakan sebagai situs cagar budaya, masih ada masyarakat yang melakukan ritual seperti membakar dupa dan meletakkan sesajen di sekitar batu. Hal ini menunjukkan bahwa Situs Batu Gong memiliki sistem kepercayaan yang masih hidup di tengah masyarakat.

Temuan di atas sejalan dengan pandangan Koentjaraningrat, yang menyatakan bahwa identitas budaya suatu masyarakat terwujud dalam praktik sosial dan simbol-simbol budaya yang diwariskan lintas generasi.¹⁸⁸ Dalam hal ini, Situs Batu Gong menjadi simbol kolektif yang menghubungkan generasi sekarang dengan warisan masa lalu. Nilai-nilai tersebut memperkaya pemahaman siswa tentang peran budaya lokal dalam membentuk karakter masyarakat.

¹⁸⁷ Hapsari, Nugroho, "Penerapan Pembelajaran Kontekstual pada Mata Pelajaran IPS Berbasis Lingkungan Sekitar," *Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora* 11, no. 1 (2023): 46, <https://doi.org/10.30872/langgong.v2i1.2264>

¹⁸⁸ Maulana, Astuti, "Relevansi Pemikiran Antropologi terhadap Pelestarian Identitas Budaya Lokal di Era Globalisasi," *Jurnal Antropologi Nusantara*, 5, no. 1 (2023): 5–8, <https://doi.org/10.26740/penips.v3i2.53209>.

Dari sisi pembelajaran IPS, pemanfaatan situs ini dapat menanamkan nilai identitas budaya kepada peserta didik melalui pendekatan kontekstual. Siswa tidak hanya memahami konsep budaya secara teoritis, tetapi juga mengamati langsung ekspresi budaya masyarakat lokal.¹⁸⁹ Hal ini mendukung prinsip pembelajaran kontekstual (CTL) sebagaimana dikemukakan oleh Berns & Erickson bahwa siswa belajar secara bermakna ketika materi dihubungkan dengan pengalaman nyata mereka.

Dengan demikian, Situs Batu Gong berperan penting dalam memperkenalkan konsep identitas budaya dan sistem kepercayaan lokal kepada siswa. Melalui kunjungan ke situs ini, siswa dapat memahami bagaimana budaya diwariskan dan dihormati, serta bagaimana nilai-nilai lokal dapat memperkuat integrasi sosial dalam kehidupan bermasyarakat.

b) Sejarah Batu Gong dari Prasejarah hingga Modern

Peneliti memperoleh data bahwa Situs Batu Gong merupakan representasi perkembangan sejarah yang cukup panjang. Situs ini berasal dari masa prasejarah, yakni era megalitikum, dan terus menjadi bagian dari kehidupan masyarakat hingga masa modern.¹⁹⁰ Jejak ini terlihat dari bentuk fisik batu yang menyerupai gong dan adanya narasi

¹⁸⁹ Fitriyani, Darmawan, "Integrasi Nilai Lokal dalam Pembelajaran Kontekstual IPS," *Jurnal Ilmu Pendidikan Sosial* 7, no. 2 (2023): 101–113, <http://dx.doi.org/10.58258/jupe.v8i1.4906>

¹⁹⁰ Maulida, *Jejak Megalitikum di Tanah Jawa: Eksplorasi Warisan Budaya Leluhur*. (Yogyakarta: Pustaka Pelestari Budaya, 2022), 13-14.

sejarah yang menyebutkan situs ini telah lama menjadi tempat pemujaan atau penghormatan leluhur.

Keberadaan situs ini menjadi bukti bahwa daerah Kaliputih telah dihuni manusia sejak masa lampau dan mengalami perkembangan budaya yang berkesinambungan. Sejarah panjang tersebut memperlihatkan bahwa situs ini pernah memiliki peran sentral dalam kehidupan sosial dan spiritual masyarakat sekitar. Dengan demikian, Situs Batu Gong menjadi titik kunci dalam memahami dinamika sejarah lokal. Temuan tersebut sejalan dengan pandangan Sartono Kartodirdjo yang menyatakan pendekatan sejarah harus dilihat sebagai proses yang dinamis, yang mencakup perubahan dan kesinambungan.¹⁹¹ Dalam konteks ini, Situs Batu Gong adalah artefak yang menyimpan informasi tentang sistem kepercayaan, struktur sosial, dan interaksi manusia dengan lingkungannya selama berabad-abad.

Dalam pembelajaran IPS, siswa dapat diajak untuk menelusuri perkembangan sejarah tersebut mulai dari era prasejarah, kolonial, hingga masa kini. Ini memberi mereka perspektif historis yang luas dan pemahaman kronologis tentang perubahan peradaban.¹⁹² Pengetahuan ini relevan dengan pembelajaran sejarah sebagai bagian integral dari IPS.

Dengan demikian, pemanfaatan Situs Batu Gong sebagai sumber belajar membuka ruang bagi siswa untuk menggali sejarah secara

¹⁹¹ Ramadhani, Prasetya, "Historiografi Baru: Pendekatan Sosial dalam Kajian Sejarah Lokal," *Jurnal Ilmu Sejarah Indonesia* 9, no. 1 (2023): 25–36, <https://doi.org/10.37329/cetta.v7i3.3372>

¹⁹² Wulandari. *Pendidikan IPS Berbasis Kearifan Lokal: Strategi Kontekstual dalam Kurikulum Merdeka*, (Bandung: Literasi Nusantara, 2023), 16-19.

langsung melalui observasi dan analisis bukti-bukti sejarah yang nyata. Hal ini memperkaya pengalaman belajar siswa dan menjadikan sejarah sebagai materi yang hidup dan kontekstual.

c) Potensi Situs sebagai Sumber Belajar

Peneliti memperoleh data bahwa Situs Batu Gong memiliki potensi besar untuk dijadikan sumber belajar sejarah. Hal ini dikarenakan keberadaan situs tidak hanya menyimpan benda purbakala, tetapi juga menyimpan cerita, nilai, dan simbol yang bisa dijadikan bahan kajian untuk memahami masa lalu. Guru IPS dapat memanfaatkan situs ini sebagai media pembelajaran luar kelas yang menyenangkan dan bermakna.¹⁹³

Situs ini menyediakan objek nyata yang dapat diamati, didokumentasikan, dan dianalisis oleh siswa. Dengan menggunakan pendekatan pembelajaran berbasis pengalaman kontekstual, siswa diajak untuk tidak sekadar menghafal fakta sejarah, tetapi mengalaminya secara langsung melalui kunjungan, pengamatan, dan diskusi.¹⁹⁴ Ini sesuai dengan teori David Kold yang menekankan pentingnya pengalaman konkret dalam proses belajar.

Peneliti juga menemukan bahwa pembelajaran berbasis situs dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap konsep-konsep sejarah seperti waktu, kronologi, dan perubahan sosial. Siswa lebih mudah

¹⁹³ Hidayat, Setiawan, "Pemanfaatan Situs Sejarah sebagai Media Pembelajaran IPS," *Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora* 14, no. 1 (2023): 123–135, <https://doi.org/10.24090/jsij.v3i2.10628>

¹⁹⁴ Fitriyani, Darmawan, "Integrasi Nilai Lokal dalam Pembelajaran Kontekstual IPS," *Jurnal Ilmu Pendidikan Sosial* 7, no. 2 (2023): 101–113, <http://dx.doi.org/10.58258/jupe.v8i1.4906>.

menghubungkan peristiwa masa lalu dengan kondisi saat ini ketika mereka melihat bukti fisik yang masih ada.¹⁹⁵ Hal ini menciptakan keterkaitan yang lebih kuat antara teori dan realitas. Selain itu, penggunaan situs sebagai sumber belajar juga mendorong guru untuk merancang pembelajaran berbasis proyek dan penugasan mandiri, seperti pembuatan laporan kunjungan, dokumentasi visual, atau presentasi kelompok. Hal ini melatih keterampilan berpikir kritis, komunikasi, dan kerja tim siswa.

Dengan demikian, potensi Situs Batu Gong sebagai sumber belajar sejarah sangat besar dan perlu terus dikembangkan. Situs ini menjadi media belajar yang otentik dan memperkuat keterampilan sejarah siswa secara menyeluruh.

d) Pemahaman Peradaban Lokal di Jember

Peneliti memperoleh data bahwa keberadaan Situs Batu Gong menjadi pintu masuk untuk memahami perkembangan peradaban di wilayah Jember. Situs ini mencerminkan bagaimana masyarakat masa lalu hidup, menyusun sistem kepercayaan, dan membangun hubungan sosial. Dari situs ini, siswa dapat belajar bagaimana proses peradaban lokal berlangsung dari masa prasejarah menuju masyarakat modern.¹⁹⁶

Peradaban yang berkembang di sekitar situs mencerminkan evolusi sosial yang mencakup aspek spiritual, politik, dan ekonomi. Menurut

¹⁹⁵ Sari, Yuliani, "Implementasi Pembelajaran Sejarah Berbasis Situs Budaya," *Jurnal Pendidikan Kontekstual* 5, no. 3 (2023): 110–120, <https://doi.org/10.26740/penips.v3i2.53209>

¹⁹⁶ Maulida. *Jejak Megalitikum di Tanah Jawa: Eksplorasi Warisan Budaya Leluhur*. (Yogyakarta: Pustaka Pelestari Budaya, 2022), 15.

Edward Tylor, peradaban merupakan akumulasi nilai-nilai budaya dan sistem sosial yang berkembang melalui pengalaman manusia dari generasi ke generasi.¹⁹⁷ Situs Batu Gong adalah saksi dari proses tersebut dalam konteks lokal.

Peneliti mengamati bahwa siswa yang mempelajari situs ini mampu mengenali tahapan-tahapan peradaban melalui analisis artefak dan narasi sejarah yang dikumpulkan. Hal ini memperkaya pemahaman mereka tentang bagaimana masyarakat berevolusi dalam merespons lingkungannya dan tantangan zaman.

Pembelajaran tentang peradaban melalui situs juga membentuk kesadaran sejarah siswa terhadap tempat tinggal mereka. Mereka tidak lagi melihat daerahnya sebagai wilayah biasa, melainkan sebagai ruang

sejarah yang menyimpan nilai-nilai penting. Hal ini memperkuat semangat lokalitas dan kebanggaan terhadap warisan budaya sendiri.¹⁹⁸

Dengan demikian, Situs Batu Gong berperan sebagai sumber informasi sejarah yang menjelaskan proses peradaban di Jember. Hal ini sangat penting dalam pembelajaran IPS untuk mengembangkan perspektif sejarah yang menyeluruh dan kontekstual bagi siswa.

¹⁹⁷ Handayani, Yusuf. "Transformasi Nilai Budaya dalam Peradaban Lokal," *Jurnal Antropologi Nusantara* 5, no. 2 (2023): 59–70, <https://doi.org/10.37329/cetta.v7i3.3372>.

¹⁹⁸ Fitriyani, Nugroho. "Pembelajaran IPS Berbasis Sumber Otentik: Studi Kasus pada Siswa SMP," *Jurnal Pendidikan Sosial Kontekstual* 7, no. 2 (2023): 88–99. <https://doi.org/10.24090/jsij.v3i2.10628>.

2. Strategi Pemanfaatan Situs Batu Gong sebagai Sumber Belajar Kontekstual dalam Pembelajaran IPS di SMP Plus Modal Bangsa Rambipuji Jember.

- a) Pembelajaran berbasis Situs Batu Gong terbukti Efektif dan Menarik

Kunjungan lapangan terpadu merupakan strategi yang memanfaatkan pendekatan belajar yang lebih aktif dan interaktif dengan melibatkan siswa dalam kunjungan langsung ke Situs Batu Gong, sebuah situs sejarah penting yang menawarkan pengalaman belajar yang otentik.¹⁹⁹ Berdasarkan data yang diperoleh peneliti, kunjungan ini memberikan siswa kesempatan untuk tidak hanya belajar dari buku atau presentasi di kelas, tetapi juga melalui observasi langsung terhadap peninggalan sejarah yang ada di situs tersebut, seperti artefak dan struktur megalitikum. Pengalaman ini menciptakan konteks nyata yang memperkuat pemahaman siswa tentang sejarah. Temuan ini sejalan dengan teori pengalaman belajar John Dewey, yang menyatakan bahwa pengalaman langsung yang relevan dengan kehidupan siswa sangat penting dalam membangun pengetahuan yang bermakna dan mendalam.

Selama kunjungan lapangan, siswa mendapatkan panduan dari guru atau pemandu wisata bersejarah yang memberikan

¹⁹⁹ Vinda Regita Cahyani, Martin Rizaldi, "Potensi Situs Makam Ki Ageng Gribig sebagai Sumber Belajar Sejarah Lokal Peninggalan Peradaban Islam di Kota Malang", *Jurnal Sejarah Islam* 3, no. 2 (30 Desember 2024): 43-55, <https://doi.org/10.24090/jsij.v3i2.10628>.

penjelasan tentang pentingnya situs tersebut, sejarahnya, serta makna dari peninggalan-peninggalan yang ada. Berdasarkan data yang diperoleh peneliti, pendekatan ini memberikan kesempatan bagi siswa untuk terlibat lebih mendalam dalam proses pembelajaran. Interaksi langsung dengan bukti fisik sejarah memungkinkan siswa untuk melihat detail yang mungkin tidak dapat dipahami hanya dari gambar atau teks, serta mengajukan pertanyaan langsung terkait situs tersebut.²⁰⁰ Hal ini sejalan dengan teori pembelajaran konstruktivis yang dikemukakan oleh Lev Vygotsky, yang menekankan pentingnya pengalaman langsung dalam membangun pengetahuan.

Kunjungan lapangan ini juga dapat dipadukan dengan tugas seperti membuat laporan. Siswa bisa diminta untuk mencatat atau menuliskan laporan tentang apa yang mereka pelajari selama kunjungan, seperti asal-usul peninggalan sejarah, perubahan sosial dan budaya yang terjadi di masa lalu, atau bagaimana situs tersebut masih relevan dengan kehidupan masyarakat saat ini. Berdasarkan data yang diperoleh peneliti siswa bisa diminta untuk mencatat momen-momen penting dari kunjungan mereka atau yang paling mereka anggap menarik, lalu membahasnya di kelas setelah

²⁰⁰ Novita Dwi Wahyuneng Tyas, Deny Yudo Wahyudi, "Potensi prasasti canggu sebagai sumber belajar sejarah maritim kerajaan majapahit kelas x SMA", *Jurnal Ilmu Pendidikan* 7, no. 3 (25 Juni 2024): 106-118, <https://doi.org/10.37329/cetta.v7i3.3372>.

kunjungan.²⁰¹ Tugas ini tidak hanya mengasah kemampuan siswa dalam mengamati dan mencatat, tetapi juga meningkatkan kemampuan mereka dalam berpikir kritis dan menganalisis.

Pembuatan laporan atau memacu siswa untuk menyusun apa yang mereka pelajari secara sistematis, menghubungkan apa yang mereka lihat dengan konsep-konsep sejarah yang lebih luas, serta mengekspresikan pemahaman mereka secara kreatif.²⁰² Berdasarkan data yang diperoleh peneliti, siswa yang terlibat dalam kegiatan ini menunjukkan peningkatan dalam keterampilan analitis dan kemampuan berpikir kritis mereka. Mereka belajar untuk tidak hanya mengumpulkan informasi, tetapi juga untuk merenungkan dan menginterpretasikan data yang mereka peroleh dari pengalaman langsung.

Kunjungan lapangan terpadu ke Situs Batu Gong tidak hanya memperkaya pengalaman belajar siswa, tetapi juga membangun rasa tanggung jawab terhadap pelestarian warisan budaya.²⁰³ Dengan demikian, strategi ini tidak hanya meningkatkan pengetahuan sejarah siswa, tetapi juga membentuk karakter dan

²⁰¹ Valensy Rachmedita, Suparman Arif, Nur Indah Lestari, "Identifikasi Museum-museum Lokal Lampung sebagai Sumber Belajar Mahasiswa Pendidikan Sejarah", *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran* 7, no. 3 (24 Juli 2024), <https://doi.org/10.31004/jrpp.v7i3.31801>.

²⁰² Wildan Alamsyah, Aim Abdulkarim, Asep Mulyadi, "Pemanfaatan Gunung Batu sebagai Sumber Belajar IPS (Studi Deskriptif Kualitatif di Gunung Batu Lembang Kabupaten Bandung Barat)", *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 10, no. 3 (12 Februari 2024): 928-939, <https://doi.org/10.5281/zenodo.10647084>.

²⁰³ Baresman, Ratoga, Friska, Ulung, Hisarma, "Manfaat Museum sebagai Media dan Sumber Belajar Mata Pelajaran IPS bagi Siswa SMP", *Jurnal Pendidikan Mandala* 8, no. 1 (24 Februari 2024), <http://dx.doi.org/10.58258/jupe.v8i1.4906>

kesadaran sosial mereka sebagai bagian dari masyarakat yang lebih luas.

b) Peningkatan Kemampuan Riset dan Berpikir Kritis

Peneliti memperoleh data bahwa pembelajaran melalui kunjungan ke Situs Batu Gong telah memberikan ruang bagi siswa untuk mengembangkan keterampilan riset sederhana. Siswa diajak untuk mengamati langsung, melakukan pencatatan terhadap informasi penting, serta mendiskusikan temuan mereka dalam bentuk laporan dan presentasi kelompok.²⁰⁴ Ini merupakan pengalaman belajar yang melatih kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah.

Kegiatan belajar tidak hanya berfokus pada penguasaan materi, tetapi juga pada proses ilmiah seperti mengajukan pertanyaan, mencari informasi, mengolah data, dan menyampaikan hasil temuan.²⁰⁵ Hal ini mencerminkan pendekatan pembelajaran berbasis kontekstual yang relevan untuk pengembangan keterampilan abad 21.

Temuan di atas sejalan dengan pandangan Ennis yang menjelaskan bahwa berpikir kritis adalah proses berpikir yang masuk akal dan reflektif yang difokuskan untuk memutuskan apa

²⁰⁴ Hosnan, *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21*. (Bogor: Ghalia Indonesia, 2021), 30.

²⁰⁵ Sani, *Pembelajaran Berbasis Kontekstual untuk Meningkatkan Hasil Belajar*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2021), 17-18.

yang harus dipercaya atau dilakukan.²⁰⁶ Dalam kegiatan di situs, siswa dihadapkan pada berbagai informasi, baik melalui pengamatan maupun penjelasan narasumber, yang harus mereka telaah secara kritis sebelum menyimpulkannya.

Selain itu, kegiatan presentasi hasil observasi memberikan dampak positif terhadap kemampuan komunikasi siswa. Mereka belajar menyampaikan informasi dengan runtut, logis, dan dapat dipahami oleh teman-temannya. Ini juga memperkuat rasa percaya diri dan keterampilan kerja sama kelompok yang sangat penting dalam proses pembelajaran kolaboratif.²⁰⁷ Dengan demikian, pembelajaran berbasis situs tidak hanya memperkaya aspek kognitif siswa, tetapi juga mengembangkan keterampilan sosial dan intelektual yang penting untuk bekal masa depan mereka, khususnya dalam bidang ilmu sosial.

c) Kesadaran Pelestarian Budaya

Peneliti memperoleh data bahwa kunjungan ke Situs Batu Gong menumbuhkan kesadaran siswa akan pentingnya menjaga dan melestarikan warisan budaya. Sebagian besar siswa mengaku baru mengetahui keberadaan situs tersebut, dan merasa terinspirasi untuk menjaga kebersihan, ketertiban, serta kelestariannya.

²⁰⁶ Fadillah, Saripudin. "Penguatan Berpikir Kritis dalam Pembelajaran IPS Melalui Model Pembelajaran Kontekstual." *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial* 32, no. 1, (2022): 45–54, <https://doi.org/10.17509/jpis.v32i1.47831>.

²⁰⁷ Majid. *Strategi Pembelajaran*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2022), 80.

Kesadaran ini muncul sebagai akibat dari pengalaman langsung yang mereka peroleh selama berada di situs.²⁰⁸

Kegiatan pengamatan langsung terhadap situs, ditambah penjelasan dari pengelola dan guru, telah membuka wawasan siswa mengenai pentingnya menjaga peninggalan sejarah sebagai aset budaya yang tak ternilai. Mereka memahami bahwa situs tersebut bukan hanya peninggalan masa lalu, tetapi juga bagian dari jati diri masyarakat Jember yang perlu dilestarikan untuk generasi mendatang. Temuan tersebut sejalan dengan pandangan Kluckhohn yang menyatakan bahwa nilai-nilai budaya diperoleh melalui proses sosialisasi dan pengalaman.²⁰⁹ Ketika siswa merasakan sendiri pentingnya situs bagi masyarakat, mereka lebih mudah menginternalisasi nilai-nilai pelestarian budaya. Proses pembelajaran seperti ini jauh lebih efektif dibanding sekadar mendengarkan ceramah di kelas.

Peneliti juga mencatat adanya kegiatan refleksi pasca kunjungan, di mana siswa menuliskan kesan dan pesan mereka terhadap situs tersebut. Banyak dari mereka menuliskan bahwa situs perlu dijaga dan diberi perhatian lebih dari pemerintah dan masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan berbasis situs

²⁰⁸ Yuliana, Prasetyo. "Pembelajaran Berbasis Lingkungan Sebagai Upaya Penanaman Nilai Kepedulian Budaya." *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* 13, no. 1 (2023): 45–52, <https://doi.org/10.24832/jpnk.v13i1.56421>.

²⁰⁹ Siregar, Gunawan. "Pendidikan Nilai Budaya dan Karakter Bangsa dalam Perspektif Kluckhohn." *Jurnal Humaniora dan Pendidikan* 4, no. 2 (2022): 123–130, <https://doi.org/10.31940/jhp.v4i2.56488>.

mampu membentuk sikap peduli terhadap lingkungan sosial dan budaya.²¹⁰ Dengan demikian, pembelajaran kontekstual yang memanfaatkan situs sejarah secara langsung memiliki kontribusi besar dalam membentuk kesadaran siswa terhadap pelestarian budaya. Ini merupakan langkah penting dalam membangun generasi yang cinta tanah air dan menghargai warisan leluhurnya.

d) Potensi Wisata Edukasi Situs Batu Gong

Peneliti memperoleh data bahwa Situs Batu Gong memiliki potensi besar untuk dikembangkan sebagai destinasi wisata edukasi. Lokasinya yang strategis dan nilai sejarah yang tinggi menjadi daya tarik tersendiri. Selama kegiatan kunjungan, siswa tidak hanya belajar, tetapi juga menikmati suasana lingkungan yang tenang dan alami, menjadikan pembelajaran terasa menyenangkan.²¹¹

Wisata edukasi adalah konsep yang menggabungkan unsur rekreasi dan pembelajaran. Menurut Ardiwijaya, destinasi wisata edukasi harus mampu memberikan pengalaman belajar yang aktif, interaktif, dan berkelanjutan.²¹² Situs Batu Gong memenuhi kriteria ini karena mampu menjadi wahana pembelajaran sejarah, budaya, dan lingkungan secara bersamaan.

²¹⁰ Lestari, Mulyani. "Implementasi Refleksi Kritis dalam Pembelajaran IPS Berbasis Kunjungan Lapangan." *Jurnal Penelitian Pendidikan Sosial Humaniora* 7, no. 1 (2022): 88–97, <https://doi.org/10.23887/jppsh.v7i1.45692>.

²¹¹ Kurniawati, Sari. "Pengembangan Destinasi Wisata Edukasi Berbasis Sejarah Lokal." *Jurnal Kajian Pariwisata* 23, no. 2 (2023): 101–112, <https://doi.org/10.24843/jkp.v23i2.54631>.

²¹² Ardiwijaya. *Manajemen Wisata Edukasi: Teori dan Praktik*. (Yogyakarta: Deepublish, 2021), 45.

Peneliti juga mencatat bahwa selama kunjungan ke situs, siswa dan guru mengusulkan agar tempat ini dikelola lebih serius oleh pemerintah daerah dan masyarakat sekitar. Beberapa saran seperti penyediaan pemandu wisata edukasi, papan informasi sejarah, tempat dokumentasi, dan fasilitas pendukung lainnya dinilai sangat penting untuk mendukung pengembangan situs sebagai objek wisata pendidikan.

Jika dikelola secara profesional, situs ini dapat menjadi destinasi edukatif yang tidak hanya bermanfaat bagi dunia pendidikan, tetapi juga membuka peluang ekonomi bagi warga sekitar. UMKM, komunitas budaya, dan sekolah-sekolah di sekitar Jember dapat menjadikan situs ini sebagai bagian dari kegiatan pembelajaran lapangan secara rutin.²¹³ Dengan demikian, pengembangan Situs Batu Gong sebagai wisata edukasi akan memperluas manfaat situs ini, tidak hanya dalam konteks pendidikan formal, tetapi juga sebagai media promosi budaya lokal yang berdampak pada kesejahteraan masyarakat dan pelestarian situs secara berkelanjutan

e) Kerjasama antar Stekholder

Peneliti memperoleh data bahwa pemanfaatan Situs Batu Gong sebagai sumber belajar kontekstual di sekolah masih

²¹³ Prihatin, *Pelestarian Warisan Budaya Melalui Pendidikan Berbasis Situs Sejarah*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2021), 11-14.

membutuhkan penguatan kerjasama antar-stakeholder. Saat ini, keterlibatan antara sekolah, pengelola situs, pemerintah desa, dan Dinas Kebudayaan belum maksimal. Namun, inisiatif awal sudah dimulai oleh pihak sekolah dengan menjadikan kunjungan ke situs sebagai bagian dari kegiatan pembelajaran.²¹⁴

Kerjasama yang dimaksud mencakup perencanaan program pembelajaran berbasis situs, pengelolaan fasilitas edukasi di situs, hingga pelatihan guru untuk integrasi sumber belajar lokal dalam Modul Ajar. Strategi ini mendukung konsep pendidikan berbasis masyarakat (*community-based education*) sebagaimana dijelaskan oleh Tilaar, bahwa pendidikan akan efektif jika melibatkan komunitas secara aktif dalam proses pembelajaran.²¹⁵

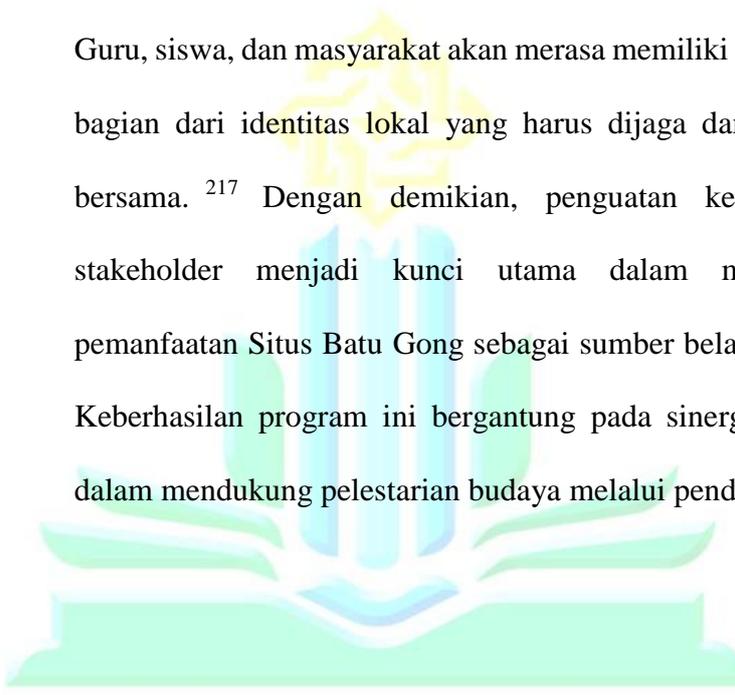
Peneliti mencatat bahwa pengelola situs menyambut baik kegiatan sekolah dan siap mendukung jika ada program edukasi yang berkelanjutan. Namun, perlu adanya regulasi, dukungan pendanaan, dan kejelasan peran agar kolaborasi ini dapat berjalan secara terstruktur.²¹⁶ Kolaborasi antara dinas pendidikan, kebudayaan, serta masyarakat lokal sangat penting dalam mewujudkan program tersebut.

²¹⁴ Nuraini, Wulandari. "Sinergi Pemerintah dan Masyarakat dalam Pemanfaatan Situs Sejarah sebagai Media Pembelajaran IPS." *Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora* 7, no. 2 (2022): 97–105, <https://doi.org/10.23887/jpsh.v7i2.47250>.

²¹⁵ Tilaar. *Pendidikan, Kebudayaan dan Masyarakat Madani Indonesia*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2020), 34-39.

²¹⁶ Rahmawati, Sulaiman. "Model Pembelajaran Berbasis Budaya Lokal dalam Penguatan Identitas Siswa." *Jurnal Pendidikan Kontekstual* 4, no. 1 (2023): 33–41. <https://doi.org/10.21009/jpk.v4i1.60213>.

Jika kolaborasi ini berjalan dengan baik, maka situs ini tidak hanya menjadi tempat belajar insidental, melainkan menjadi laboratorium budaya yang terintegrasi dalam kurikulum sekolah. Guru, siswa, dan masyarakat akan merasa memiliki situs ini sebagai bagian dari identitas lokal yang harus dijaga dan diberdayakan bersama.²¹⁷ Dengan demikian, penguatan kerjasama antar-stakeholder menjadi kunci utama dalam mengoptimalkan pemanfaatan Situs Batu Gong sebagai sumber belajar kontekstual. Keberhasilan program ini bergantung pada sinergi semua pihak dalam mendukung pelestarian budaya melalui pendidikan.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

²¹⁷ Supriyadi, Yanti. "Strategi Pengembangan Kemitraan dalam Pelestarian Warisan Budaya Lokal." *Jurnal Cakrawala Pendidikan* 40, no. 3 (2021): 418–429. <https://doi.org/10.21831/cp.v40i3.45872>

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan data-data yang telah peneliti jelaskan diatas, maka untuk memberi pemahaman yang lebih singkat dan tepat, peneliti memaparkan simpulan sebagai berikut:

1. Nilai sejarah Situs Batu Gong sebagai Sumber Belajar Kontekstual dalam Pembelajaran IPS di Sekolah Menengah Pertama Plus Modal Bangsa Rambipuji Jember.

Berdasarkan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa Situs Batu Gong memiliki nilai sejarah yang penting dan relevan untuk dijadikan sumber belajar kontekstual dalam pembelajaran IPS. Situs ini merupakan bagian dari identitas budaya dan sistem kepercayaan masyarakat Desa Kaliputih, serta menyimpan jejak sejarah dari masa prasejarah hingga modern. Potensi situs ini sangat besar karena dapat membantu siswa memahami perkembangan peradaban lokal secara langsung dan menghubungkan materi pelajaran dengan realitas di lingkungan mereka. Oleh karena itu, situs ini layak dimanfaatkan dalam pembelajaran IPS untuk memperkuat pemahaman sejarah dan budaya lokal.

2. Strategi Pemanfaatan Situs Batu Gong sebagai Sumber Belajar Kontekstual dalam Pembelajaran IPS di Sekolah Menengah Pertama Plus Modal Bangsa Rambipuji Jember.

Berdasarkan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa strategi pemanfaatan Situs Batu Gong dalam pembelajaran IPS terbukti efektif dan bermanfaat. Pembelajaran di situs mampu meningkatkan minat belajar siswa, keterampilan berpikir kritis, dan kesadaran akan pentingnya pelestarian budaya. Situs ini juga memiliki potensi sebagai wisata edukasi. Namun, pemanfaatan berkelanjutan membutuhkan dukungan dari berbagai pihak seperti sekolah, pengelola situs, pemerintah desa, dan dinas terkait. Dengan kolaborasi tersebut, Situs Batu Gong dapat menjadi media pembelajaran yang kontekstual dan bermakna bagi peserta didik.

B. Saran

1. Bagi tenaga pendidik, diharapkan dapat lebih mengoptimalkan penggunaan situs Batu Gong sebagai sumber pembelajaran kontekstual dalam mata pelajaran IPS, sehingga proses dan hasil pembelajaran menjadi lebih efisien. Dengan demikian, pembelajaran IPS dapat dilakukan dengan cara yang lebih kreatif dan bervariasi.
2. Bagi peserta didik, diharapkan agar lebih berkonsentrasi dan serius dalam mengikuti pembelajaran IPS dengan memanfaatkan situs Batu Gong yang ada di sekitar mereka sebagai sumber belajar.
3. Bagi Sekolah, diharapkan agar lebih mendukung pelaksanaan pemanfaatan situs Batu Gong yang merupakan peninggalan sejarah megalitikum sebagai sumber belajar IPS, sehingga efektivitas yang diharapkan dapat tercapai secara optimal.

4. Bagi pengelola situs, diharapkan untuk senantiasa menjaga, merawat, dan membersihkan area di sekitar situs agar kondisi dan keberadaan situs tersebut tetap terjaga dan dilestarikan.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, I. Strategi pembelajaran IPS dalam mengembangkan pengetahuan dan keterampilan sosial di Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial* 1, no. 2 (2023): 11–16. <https://doi.org/10.59923/council.v1i2.1>.
- Abdul Fattah Nasution. Hambatan dan tantangan implementasi Kurikulum Merdeka di MTs Raudlatul Ulum Aek Nbara Labuhan Batu. *Journal on Education* 5, no. 4 (2023): 22-32. <https://doi.org/10.31004/joe.v5i4.4139>.
- Adnanda Harahap, Sania Mar'i, Suci Pitri Yana, Nurmawanti, dan Layla Khairani. Pemanfaatan Lingkungan Sekitar sebagai Sumber Belajar IPS di SD/MI. *Jurnal Sains dan Penelitian* 6, no. 1 (29 Desember 2024): 40-50. <https://doi.org/10.51178/jsr.v6i1.2236>.
- Afrillyan Dwi Syahputra, M., Sariyatun, & Ardianto, D. T. Pemanfaatan situs purbakala Candi Muaro Jambi sebagai objek pembelajaran sejarah lokal di era digital. *Jurnal Pendidikan Sejarah Indonesia* 5, no. 3 (2021) 56–60. <https://journal2.um.ac.id/index.php/sejarah/article/view/14165>.
- Agus, Wahyudi. *Strategi Pembelajaran Inovatif*. Jakarta: Rajawali Press, 2022.
- Ainul Atho, Muhammad Hikam, Muhammad Manazilul Abror, dan Muhammad Nur Zamri. Dampak Pembelajaran Kontekstual terhadap Keterlibatan Siswa dan Presentasi Akademik dalam Pendidikan IPS. *Jurnal Pendidikan* 2, no. 3 (September 2024): 102-107. [Ntps://doi.org/10.61502/Aloe.v2i3.113](https://doi.org/10.61502/Aloe.v2i3.113).
- Alfin Fairus Sofarina. Pemanfaatan Situs Seputih sebagai Sumber Belajar IPS di MTs Raudlotul Jannah. *Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan* 9, no. 3, (2023): 25-40. <https://journal.mtsraudlotuljannah.ac.id/index.php/jisp/article/view/54321>.
- Aldinda Salsabila Fathya. Situs Batu Tulis sebagai Sumber Belajar Kontekstual dalam Pembelajaran IPS. *Jurnal Sejarah dan Pendidikan* 8, no. 2, (2023): 45-60. <https://journal.universitasbogor.ac.id/index.php/jsp/article/view/67890>.
- Amalia, Affrida, dkk. *Pengantar Pariwisata*. Jambi: PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Amar Zubair, A., Azzahid, H. W., & Maulana, R. G. Pemanfaatan situs megalitik Selodiri Terjan untuk pengembangan materi pembelajaran IPS pada tingkat sekolah menengah pertama. *Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan* 5, no. 2 (2024):110–120. <https://jurnal.iainponorogo.ac.id/index.php/asanka/article/view/1108>.
- Anisa, T., Sumantri, P., & Arif, T. Peran bahan sumber lokal dalam menumbuhkan kecintaan terhadap sejarah lokal: Perspektif siswa SMAN 1 Medan. *Jurnal*

- Pendidikan Sejarah* 9, no. 2 (2024): 308–324.
<https://doi.org/10.24114/ph.v9i2.57319>.
- Antania, Dean, Oktavia, Dinda, dkk. Prinsip dan Tujuan Pembelajaran IPS Membangun Warga Negara Berpengetahuan Luan dan Berpikir Kritis. *Jurnal Komunikasi dan Media Pendidikan* 2, no. 1, (10 Februari 2024): 53–59.
- Anriyani, M., Yahya, M., & Syarifuddin. Pengaruh pendekatan pembelajaran kontekstual terhadap hasil belajar IPS siswa. *Jurnal Pendidikan IPS* 13, no. 2 (2023): 184–192. <https://doi.org/10.37630/jpi.v13i2.1244>.
- Aqil, M., & Amrin. Penerapan kurikulum mandiri dalam pembelajaran IPS SMP. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial* 2, no. 2 (2024): 68–74.
<https://doi.org/10.59923/council.v1i2.21>.
- Arifin. *Pembelajaran Kontekstual: Teori dan Praktik*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2020.
- Asmaida. Peningkatan Hasil Belajar IPS Menggunakan Pendekatan Kontekstual di Kelas VII SMPN 2 Kinali Kabupaten Pasaman Barat. *Jurnal Pendidikan Tambusa* 5, no. 3, (2021): 6-72. [https://jptam.org/..](https://jptam.org/)
- Ata, Ari Rambu, Sari Mellina Tobing, dan Donna Avianty. Peran Pendidikan Sejarah dalam Mempertahankan Identitas dan Budaya Lokal pada Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Waibakul Sumba Tengah. *Jurnal Pendidikan Sejarah dan Sosiologi* 6, no. 3 (Desember 2024): 126-142.
<https://doi.org/10.33503/maharsi.v6i3.473>
- Azzahra, Labihah. Pengaruh Pembelajaran IPS Berbasis Budaya terhadap Sikap Toleransi Antarbudaya Siswa Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Ilmiah Pendidikan IPS* 2, no. 3 (04 Juli 2024): 16-25.
<https://doi.org/10.62383/sosial.v2i3.255>.
- Badarudin, and Subhani, Armin. Strategi Pembelajaran IPS dalam Menanamkan Sikap Sosial dan Tanggung Jawab Sosial Siswa di Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan* 9, no. 2 (2 Mei 2024): 9-33.
<https://doi.org/10.29303/jipp.v9i2.1251>.
- Bangun, Fazar Siddiq, Eka Yunaldi, Khadijah Mahmut Hutasuhut, dan Hot Mahira Tazqiatun. Pengaruh Pembelajaran Kontekstual IPS terhadap Minat Belajar Siswa. *Jurnal Ilmu Pendidikan Muhammadiyah Kramat Jati* 5, no. 2 (21 Desember 2024): 419-423. <https://doi.org/10.55943/jipmukjt.v5i2.296>.
- Beresman Sihole, Ambarita, R., & Panjaitan, F. Manfaat museum sebagai media dan sumber belajar mata pelajaran IPS bagi siswa SMP. *Jurnal Pendidikan Mandala* 8, no. 1 (2023): 105-115.
<http://dx.doi.org/10.58258/jupe.v8i1.4906v>.

- Birsyada, *Muhammad Iqbal*. *Model Pembelajaran Sejarah Berbasis Museum*. Yogyakarta: Universitas PGRI, 2022.
- Bulkis Ramli, R., Nasori, A., & Marzuki. *Dasar-dasar ilmu pendidikan*. Jakarta: Yayasan Tri Edukasi Ilmiah, 2024.
- Cahyadi, Ani. *Pengembangan Media dan Sumber Belajar: Teori dan Prosedur*. Yogyakarta: Laksita Indonesia, 2023.
- Cholifah, Teti Nur, Rustantono, Hendra, and Yanti, Yulia Eka. *Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial*. Purbalingga: Eureka Media Aksara, 2024.
- Cipto Duwi Priyono. Penerapan Metode Diskusi Kelompok untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa dalam Pembelajaran IPS. *Jurnal Inovasi Pendidikan* 2, no. 3 (3 Juli 2024):398-407. <https://jurnal.ypkpasid.org/index.php/jei/article/view/118..>
- Dadang Supardan. *Pengantar Ilmu Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara, 2024.
- Darmawan, Moh. Faridl. Pengembangan Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal dalam Gerakan Literasi di Sekolah. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran* 7, no. 3 (13 Juni 2024): 7311-7316. <https://doi.org/10.31004/jrpp.v7i3.29583>.
- Darme, Made, Kurniawati, dan Nur Aeni Marta. Museum Balaputra Dewa sebagai Sarana Pembelajaran Interaktif bagi Guru Sejarah di Kota Palembang. *Jurnal Ilmu Sejarah dan Pendidikan* 8, no. 1 (03 Januari 2024): 78-92. <https://doi.org/10.29408/fhs.v8i1.24927>.
- Dea Safitri, Dean Antania, Dinda Oktavia, dkk. Prinsip dan Tujuan Pembelajaran IPS Membangun Warga Negara Berpengetahuan Luan dan Berpikir Kritis. *Jurnal Komunikasi dan Media Pendidikan* 2, no. 1 (10 Februari 2024): 53-59. [10.61292/COGNOSCERE.90](https://doi.org/10.61292/COGNOSCERE.90).
- Decenni, Amelia. *Pengembangan Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar*. Jakarta: Rajawali Pers, 2023.
- Dede, Suryana. *Strategi Pembelajaran Kontekstual*. Bandung: CV Yrama Widya, 2019.
- Dedi Putra, *Pengembangan Sumber Belajar di Era Digital*. Bandung: Umbara Press, 2023.
- Djaali. *Metode penelitian kualitatif*. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2021.
- Djoko Sulisty, W., & Pamungkas, O. Y. Pemanfaatan situs sejarah peradaban Islam di Kota Malang sebagai aktivitas belajar untuk menanamkan nilai karakter. *Jurnal Sejarah dan Pembelajarannya* 10, no. 1 (2020): 250-230.

- Dwi Fauzia Putra, D., Triyatno, W., & Ifana Sari, Y. Pemanfaatan Candi Kedaton sebagai sumber belajar sosial untuk meningkatkan pemahaman terhadap peningkatan warisan sejarah di Indonesia. *Jurnal Pendidikan IPS* 1, no. 1 (2024): 362–372. <https://doi.org/10.31316/icasse.v1i1.7021>.
- Fatimah, Rezeki Muamar. *Analisis Kebutuhan dan Karakteristik Peserta Didik*. Yogyakarta: CV Budi Utama, 20023.
- Feny Rita Flantika, dkk. *Metode Penelitian Kualitatif*. Sumatra Barat: PT. Global Eksekutif Teknologi, 2022.
- Flantika, Feny Rita, dkk. *Metode Penelitian Kualitatif*. Sumatra Barat: PT. Global Eksekutif Teknologi, 2022.
- Fathya, A. S. "Fungsi situs Batu Tulis Kota Bogor sebagai sumber belajar pelajaran IPS". Skripsi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2023.
- Fattah Nasution, Abdul. Hambatan dan Tantangan Implementasi Kurikulum Merdeka di MTs Raudlatul Ulum Aek Nbara Labuhan Batu. *Journal on Education* 5, no. 4 (Mei–Agustus 2023). <https://doi.org/10.31004/joe.v5i4.4139>.
- Fu'adah, L., & Tawandorloh, A. Pemanfaatan situs sejarah Langgar Bubrah sebagai sumber belajar IPS pada jenjang SMP. *Jurnal Pendidikan Sosial dan Keguruan* 6, no. 2 (2022): 17-23. <http://dx.doi.org/10.21043/ji.v6i2.16819>.
- Fikri, Asyrul, Isjoni, Refli Surya Barkara, Yuliantoro, Henki Warsani, dan Chandra Perwira Negara. Integrasi Materi Sejarah Lokal pada Pelajaran Sejarah sebagai Sumber Belajar di Sekolah Menengah Atas Kabupaten Indragiri Hulu. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat Nusantara* 5, no. 4 (08 November 2024): 135-143. <https://doi.org/10.55338/jpkmn.v5i4.4340>.
- Gulo, Petra Agusman, Eka Septianti Laoli, Asali Lase, dan Yearning Harefa. Analisis Penanaman Nilai Moral dan Etika dalam Proses Pembelajaran IPS Terpadu Berbasis Kearifan Lokal di SMP Negeri 2 Ma'u Tahun Pelajaran 2023/2024. *Jurnal Pendidikan dan Konseling* 4, no. 2 (21 Agustus 2024): 377-386. <https://doi.org/10.36841/consilium.v4i2.5103>.
- Gusti Nyoman Pardomuan, Yohanna Ristua. *Media Pembelajaran Tepat Guna*. Surabaya: Cipta Media Nusantara, 2023.
- Hadi, Widodo. *Media dan Sumber Belajar*. Yogyakarta: Deepublish, 2022.
- Hafizni, Rihan. *Dasar Metodologi Penelitian Kualitatif*. Batam: Rey Media Grafika, 2023.
- Haerullah, Hasan. *Pembelajaran Kontekstual: Teori dan Praktik*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017.

- Hamidfi Rasyid, Teti Nur Cholifah, Hendra Rustantono, Yulia Eka Yanti. *Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial*. Purbalingga: Eureka Media Aksara, 2024.
- Hardani, dkk. *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu Group Yogyakarta, 2020.
- Harfiani, Rizka. *Kreatif Merancang Media dan Sumber Belajar*. Medan: UMSU Press, 2022.
- Hasan, Haerullah. *Pembelajaran Kontekstual: Teori dan Praktik*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017.
- Hartati dan Veronika Saragih. Pengaruh Model Pembelajaran Kontekstual terhadap Hasil Belajar IPS. *Dharmas Education Journal* 5, no. 1 (01 Juni 2024): 190-195. <https://doi.org/10.56667/dejournal.v5i1.1042>.
- Hayati, R. P., Sumantri, P., & Arif, T. Penerapan pendekatan kontekstual dalam pembelajaran sejarah untuk mendorong kemampuan berpikir kritis siswa di SMA Negeri 1 Medan. *Jurnal Pendidikan Sejarah* 9, no. 2 (2024): 318–324. <https://doi.org/10.24114/ph.v9i2.57320>.
- Ihsani, Muhammad Fathul, and Rasyid, Hamidi. Analisis Pembelajaran IPS pada Kurikulum Merdeka Belajar di SMP Babussalam Pagelaran Kabupaten Malang. *Jurnal Inovasi Pendidikan dan Ilmu Sosial* 2, no. 2 (2024): 65-72. <https://ejournal.uniramalang.ac.id/index.php/jipso>.
- Indrawati, Mamik. Memahami Warisan Budaya dan Identitas Lokal di Indonesia. *Jurnal Penelitian dan Pendidikan IPS* 18, no. 1 (03 Mei 2024): 77-85. <https://doi.org/10.21067/jip.v18i1.9902>.
- Jamin Safi, & Bau, S. O. Pemanfaatan situs sejarah di Ternate sebagai sumber pembelajaran. *Historia. Jurnal Program Studi Pendidikan Sejarah* 9, no. 2 (2021):107–116. <https://ojs.fkip.ummetro.ac.id/index.php/sejarah/article/view/3592>.
- Jumardi. *Sejarah lokal memahami warisan budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2024.
- Junaidi. *Konteks Pembelajaran dalam Pendidikan Modern*. Yogyakarta: Penerbit Pendidikan, 2024.
- Karmila Nengsih, Yanti, Nurrisalia, Mega, Ratna, Evy, ddk. *Buku Ajar Media dan Sumber Belajar Pendidikan Luar Sekolah*. Palembang: Bening Media Publishing, 2022.
- Kartika, Titing, Affrida Amalia, dkk. *Pengantar Pariwisata*. Jambi: PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Kuntowijoyo. *Pengantar sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2021.

- La Ode Muhammad Rauda Agus Udaya Manarfa, Vina Karina Putri, dkk. *Pengantar Ilmu Sejarah Indonesia*. Sumbar: Yayasan Tri Edukasi Ilmiah, 2024.
- Lisda Rahmadani, et al. Pemanfaatan situs Kota Tua Padangan Kabupaten Bojonegoro sebagai objek pembelajaran kontekstual berbasis digital history. *Jurnal Sejarah dan Pendidikan Sejarah* 8, no. 3 (2022): 122–134. <https://www.researchgate.net/publication/361719637>.
- Manarfa, La Ode Muhammad Rauda Agus Udaya, Putri, Vina Karina, dkk. *Pengantar Ilmu Sejarah Indonesia*. Sumbar: Yayasan Tri Edukasi Ilmiah, 2024.
- Mansur, A. Pengembangan bahan ajar berbasis pembelajaran kontekstual pada mata pelajaran IPS di sekolah menengah pertama. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial* 1, no. 2 (2023): 6–10. <https://doi.org/10.59923/council.v1i2.31>.
- Mansur, Muslich. *Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual*. Jakarta: Bumi Aksara, 2020.
- Mardiyah, Uswatul, Muhdar, Aswad, dkk. *Pengantar Ilmu Sosial Humaniora*. Batam: Yayasan Tri Cahyono, 2024.
- Munadi, Ahmad, Badarudin, and Subhani, Armin. Strategi Pembelajaran IPS dalam Menanamkan Sikap Sosial dan Tanggung Jawab Sosial Siswa di Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan* 9, no. 2, (2 Mei 2024): 09-33.
- Mulyasa. *Manajemen Sumber Belajar*. Bandung: PT Rosda Karya, 2022.
- Mutiani, Handy, M. R. N., & Wiyanarti, E. Penguatan konten sejarah lokal dalam studi sosial. *Jurnal Kajian Sejarah* 7, no. 2 (2023): 125–136. <https://doi.org/10.30872/yupa.v7i2.1569>.
- Nabhanuddin, Ilham dan Khoirun Ni'mah. Candi Singosari sebagai Sumber Pembelajaran IPS. *Jurnal Penelitian dan Pendidikan IPS* 18, no. 2 (31 Desember 2024): 164-172. <https://doi.org/10.21067/jppi.v18i2.11099>.
- Nasrullah. *Pembelajaran IPS Teori dan Praktik*. Kalsel: CV. EL Publisher, 2022.
- Nasrullah, Muhammad, dkk. *Metodologi Penelitian Pendidikan (Prosedur Penelitian Subjek Penelitian, dan Pengembangan Teknik Pengumpulan Data)*. Sidoarjo: UMSIDA Press, 2023.
- Nengsih, Yanti Karmila, Nurrisalia, Mega, Ratna, Evy, ddk. *Buku Ajar Media dan Sumber Belajar Pendidikan Luar Sekolah*. Palembang: Bening Media Publishing, 2022.
- Nel Noddings. *Education and Caring: A Holistic Approach to Teaching*. New York: Teachers College Press, 2021.

- Nur Cholifah, Teti, Rustantono, Hendra, and Yanti, Yulia Eka. *Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial*. Purbalingga: Eureka Media Aksara, 2024.
- Nurrizalia, Mega, Ratna, Evy, ddk. *Buku Ajar Media dan Sumber Belajar Pendidikan Luar Sekolah*. Palembang: Bening Media Publishing, 2022.
- Oktavia, Dinda, dkk. Prinsip dan Tujuan Pembelajaran IPS Membangun Warga Negara Berpengetahuan Luan dan Berpikir Kritis. *Jurnal Komunikasi dan Media Pendidikan* 2, no. 1, (10 Februari 2024): 53-59. 10.61292/COGNOSCERE.90.
- Pardomuan, Gusti Nyoman, and Ristua, Yohanna. *Media Pembelajaran Tepat Guna*. Surabaya: Cipta Media Nusantara, 2023.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Prasetyo, Eko, Wahono Widodo, dan Nurul Istiq'faroh. Nilai-nilai Etnopedagogis pada Candi Wangkal Sidoarjo sebagai Sumber Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal. *Jurnal Budaya, Pariwisata, dan Ekonomi Kreatif* 1, no. 4 (01 Desember 2024): 231-236. <https://doi.org/10.61476/pj238w34>.
- Priyono, Cipto Duwi. Penerapan Metode Diskusi Kelompok untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa dalam Pembelajaran IPS. *Jurnal Inovasi Pendidikan* 2, no. 3, (3 Juli 2024): 398-407. <https://jurnal.ypkpasid.org/index.php/jei/article/view/118>.
- Putri, Vina Karina, dkk. *Pengantar Ilmu Sejarah Indonesia*. Sumbar: Yayasan Tri Edukasi Ilmiah, 2024.
- Putra, Dedi, *Pengembangan Sumber Belajar di Era Digital*. Bandung: Umbara Press, 2023.
- Putra, Aditin. *Media Pembelajaran Inovatif dan Pengembangannya*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018.
- Rahman, and Sari. *Pendekatan Kontekstual dalam Pembelajaran*. Jakarta: Penerbit Edukasi, 2023.
- Rasyid, Hamidi. Analisis Pembelajaran IPS pada Kurikulum Merdeka Belajar di SMP Babussalam Pagelaran Kabupaten Malang. *Jurnal Inovasi Pendidikan dan Ilmu Sosial* 2, no. 2, (2024): 65-72. <https://ejournal.uniramalang.ac.id/index.php/jipso>.
- Rasyid, Hamidfi, Cholifah, Teti Nur, Rustantono, Hendra, and Yanti, Yulia Eka. *Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial*. Purbalingga: Eureka Media Aksara, 2024.
- Ratna, Evy, ddk. *Buku Ajar Media dan Sumber Belajar Pendidikan Luar Sekolah*. Palembang: Bening Media Publishing, 2022.

- Ristawati, Rosa, Radian Salman, dan Shafyra Amalia Fitriani. Perlindungan terhadap Warisan Budaya di Indonesia: Peran Museum dalam Melestarikan Identitas Nasional dan Kesejahteraan Masyarakat. *Jurnal Sriwijaya Law Review* 9, no. 1 (31 Januari 2025): 48-70. <https://doi.org/10.28946/slrev.Vol9.Iss1.3348.pp49-70>.
- Ristua, Yohanna. *Media Pembelajaran Tepat Guna*. Surabaya: Cipta Media Nusantara, 2023.
- Rojak, Meindra Tantomi. Situs Candi Colok Sipin sebagai Sumber Belajar Sejarah Berbasis Etnopedagogi. *Jurnal Pendidikan Sejarah dan Sejarah* 3, no. 2 (05 November 2024): 102-108. <https://doi.org/10.22437/krinok.v3i2.36372>.
- Rosens, L. Memvalidasi interpretasi sejarah: Sebuah pendekatan dari antropologi budaya. *Jurnal Sejarah dan Teori* 6, no. 3 (2024): 384-402. <https://doi.org/10.1111/hith.12354>.
- Rukanda, Nandang, Anik Yuliani, dan Agus Hasbi Noor. *Pengembangan Karakter melalui Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal*. Yogyakarta: Bayfa Cendekia Indonesia, 2024.
- Rusmini, AAK, IP Sriartha, dan IN Suastika. Pengaruh Model Pembelajaran Kontekstual Berbasis Kearifan Lokal Konsep TRI HITA KARANA terhadap Motivasi dan Hasil Belajar IPS. *Jurnal Pendidikan IPS Indonesia* 8, no. 2 (Oktober 2024): 62-71. <https://doi.org/10.23887/pips.v8i2.3732>.
- Rustantono, Hendra, and Yanti, Yulia Eka. *Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial*. Purbalingga: Eureka Media Aksara, 2024.
- Sanjaya. *Strategi Pembelajaran Berbasis Kompetensi*. Yogyakarta: Kencana, 2023.
- Saputra, I Wayan Surya Eka, I Made Pageh, dan Wayan Putra Yasa. Studi Sejarah Pura Gunung Payung sebagai Sumber Belajar Sejarah di SMA. *Jurnal Pendidikan Sejarah* 10, no. 1 (April 2023): 33-48. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPS/article/download/38699/21706>.
- Sari Ratna, *Pengembangan Sumber Belajar di Era Digital*. Bandung: Umbara Press, 2023.
- Sefri Siang Tangkearung dan Daud Rodi Palimbong. Peran Kecerdasan Bantuan dalam Menghadapi Tantangan Pendidikan Masa Depan. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 7, no. 1 (22 Juni 2024): 52-59. <https://doi.org/10.47178/rd91rp96>.
- Setiawan, Achmad, and Putra, Aditin. *Media Pembelajaran Inovatif dan Pengembangannya*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018.

- Sholihah, Qamariyatus. *Pengantar Metode Penelitian*. Malang: Pengantar Metodologi Penelitian, 2020.
- Siti Mahrani. Peran Pendidikan Kebudayaan dalam Pelestarian Kearifan Lokal di Sekolah. *Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Budaya, dan Sosial Humaniora* 3, no. 1 (23 Desember 2024): 260-270. <https://doi.org/10.59024/atmosfer.v3i1.1208>.
- Subhani, Armin. Strategi Pembelajaran IPS dalam Menanamkan Sikap Sosial dan Tanggung Jawab Sosial Siswa di Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan* 9, no. 2, (2 Mei 2024): 09-33. <https://doi.org/10.29303/jipp.v9i2.1251>.
- Sukardi. *Pendidikan Inklusif: Teori dan Praktik*. Bandung: Alfabeta, 2021.
- Sukmadinata. *Pengembangan Sumber Belajar dalam Pendidikan*. Jakarta: PT Remaja Rosdakarya, 2021.
- Sundari, Utami. *Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan, 2025.
- Suryana, Dede. *Strategi Pembelajaran Kontekstual*. Bandung: CV Yrama Widya, 2019.
- Suryani, Nunuk, Setiawan, Achmad, and Putra, Aditin. *Media Pembelajaran Inovatif dan Pengembangannya*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018.
- Sutrisno Mohamad, Renol Hasan, dan Asmun Wantu. Optimalisasi Peran Museum sebagai Sumber Pelestarian Budaya dalam Pembelajaran Sejarah Lokal di Sekolah. *Jurnal Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat* 1, no. 3 (26 Agustus 2024): 197-202. <https://doi.org/10.37905/sjppm.v1i3.147>.
- Susanti, LR Retno dan Diah Wicahyah. Pemanfaatan Situs Ulak Lebar, Situs Bingin Jungut, dan Situs Tingkip di Kabupaten Musi Rawas sebagai Sumber Belajar Sejarah. *Jurnal Pendidikan, Sejarah, dan Ilmu-ilmu Sosial* 8, no. 1 (06 Februari 2024): 1-10. <https://doi.org/10.30743/mkd.v8i1.8250>.
- Susanti, LR Retno, Hudaidah, Syarifuddin, dan Risa Martayati Rani. Sosialisasi Pelestarian Kekayaan Sejarah dan Budaya Non Benda bagi Guru IPS di Muara Enim. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat* 5, no. 5 (02 Januari 2025): 827-836. <https://doi.org/10.36908/akm.v5i2.1247>.
- Susilo, Agus, Yohana Satinem, Sarkowi, Kamil, dan Krisnaldi Dwi Nanda. Potensi Situs Cagar Budaya Batu Urip untuk Aktivitas Fisik dan Pembelajaran Berbasis Alam dengan Bantuan Media Digital bagi Anak. *Jurnal Heritage* 61, no. 2 (12 September 2024): 528-535. <https://doi.org/10.47197/retos.v61.109314>.
- Suyatno. *Dasar-dasar Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2024.

- Taufiq, Rahman, and Sari. *Pendekatan Kontekstual dalam Pembelajaran*. Jakarta: Penerbit Edukasi, 2023.
- Teti Nur Cholifah, Rustantono, Hendra, and Yanti, Yulia Eka. *Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial*. Purbalingga: Eureka Media Aksara, 2024.
- Tubel Agusven Satriadi, and Rihan Hafizni. *Dasar Metodologi Penelitian Kualitatif*. Batam: Rey Media Grafika, 2023.
- Udaya Manarfa, La Ode Muhammad Rauda Agus, Putri, Vina Karina, dkk. *Pengantar Ilmu Sejarah Indonesia*. Sumbar: Yayasan Tri Edukasi Ilmiah, 2024.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya.
- Uswatul Mardiyah, Aswad Muhdar, dkk. *Pengantar Ilmu Sosial Humaniora*. Batam: Yayasan Tri Cahyono, 2024.
- Utami, Sundari. *Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan, 2025.
- Vina Karina Putri, dkk. *Pengantar Ilmu Sejarah Indonesia*. Sumbar: Yayasan Tri Edukasi Ilmiah, 2024.
- Wahyudi, Agus. *Strategi Pembelajaran Inovatif*. Jakarta: Rajawali Press, 2022.
- Wati, Sakdiah. *Gelora Support System pada Literasi, Budaya, dan Teknologi*. Tulungagung: Akademia Pustaka, 2023.
- Widayati, Endang, Susila Budi Winarno, Tuti Panghastuti, dan Endro Isnugroho. Pendamping Pengembangan Potensi Situs Sejarah Gunung Batur sebagai Daya Tarik Wisata Religi di Purwodadi Tepus Gunung Kidul. *Jurnal Tourism & Community Service* 1, no. 1 (01 Juli 2024): 7-13. <https://jurnal.zfieparapl.ac.id/index.php/tcs/article/view/137>.
- Widodo, Hadi. *Media dan Sumber Belajar*. Yogyakarta: Deepublish, 2022.
- Wien Murniati. *Pendekatan Kontekstual Berbantuan Media Pembelajaran dan Penerapannya dalam Pembelajaran IPS SMP*. Yogyakarta: Penerbit Adab, 2020.
- Winata, I Made Oka Adi, I Wayan Lasmawan, dan I Wayan Kertih. Kontribusi Pembelajaran IPS dalam Membentuk Karakter Anak Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 9, no. 4 (17 Desember 2024): 567-575. <https://doi.org/10.23969/jp.v9i04.20556>.
- Yanti, Yulia Eka. *Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial*. Purbalingga: Eureka Media Aksara, 2024.

Yanuar Al Fiqri dan Rizki Ananda Hasibuan. Pengembangan Modul Sejarah Lokal Riau Terintegrasi Materi Pembelajaran Sejarah Tingkat SMA. *Jurnal Pendidikan dan Sejarah* 9, no. 2 (01 November 2023): 46-53. <http://dx.doi.org/10.30870/candrasangkala.v9i2.22756>.

Zubair, Abi Amar. Inovasi Pembelajaran IPS dengan Pemanfaatan Situs Lokal Bersejarah. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* 7, no. 1, (2022): 15-30.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Lampiran 1 (Persyaratan Keaslian Tulisan)

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Marwiyatil Husaeniyah AZ

NIM : 211101090039

Program Studi : Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Institusi : UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa dalam hasil penelitian ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat orang lain, kecuali yang secara tertulis di kutip dalam naskah ini disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan ada klaim dari pihak lain, maka saya bersedia diproses sesuai peraturan perundang-undang yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Jember 02 Mei 2025

Saya yang menandatangani


D4472AMX238058680
Marwiyatil Husaeniyah AZ

NIM.211101090039

Lampiran 2 (Surat Izin Penelitian)



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN

Jl. Mataram No. 01 Mangli. Telp. (0331) 428104 Fax. (0331) 427005 Kode Pos: 68136
 Website [www.http://tik.uinkhas-jember.ac.id](http://tik.uinkhas-jember.ac.id) Email: tarbiyah.iainjember@gmail.com

Nomor : B-10442/In.20/3.a/PP.009/02/2025

Sifat : Biasa

Perihal : **Permohonan Ijin Penelitian**

Yth. Kepala SMP Plus Modal Bangsa

Jln. curah Suko Raya, Rambipuji - Jember

Dalam rangka menyelesaikan tugas Skripsi pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, maka mohon diijinkan mahasiswa berikut :

NIM : 211101090039

Nama : MARWIYATIL HUSAENIYAH AZ

Semester : Semester delapan

Program Studi : TADRIS ILMU PENGETAHUAN SOSIAL

untuk mengadakan Penelitian/Riset mengenai "Pemanfaatan Situs Batu Gong sebagai Sumber Belajar Kontekstual dalam Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di Kelas VII SMP Plus Modal Bangsa Rambipuji Jember" selama 30 (tiga puluh) hari di lingkungan lembaga wewenang Bapak/Ibu SMP Plus Modal Bangsa

Demikian atas perkenan dan kerjasamanya disampaikan terima kasih.

Jember, 13 Februari 2025

an. Dekan,

Wakil Dekan Bidang Akademik,



KHOTIBUL UMAM

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
 KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
 JEMBER

Lampiran 3 (Surat Bukti Selesai Penelitian)



PEMERINTAH KABUPATEN JEMBER
 DINAS PENDIDIKAN
 SMP PLUS MODAL BANGSA
 NSS : 202052412256; NPSN : 20555657
 Jl. Curah Suko Raya No. 18 A Kaliwining Rambipuji 68152
 Surel : smppmosa@gmail.com; Blogger : smppmosa.blogspot.com



SURAT KETERANGAN

Nomor : 427/YPAA/E/SMPP.MB/CK/II/2025

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : MOHAMMAD MUKHLIS, S.Pd.I.
 NIP : ---
 Jabatan : Kepala Sekolah
 Alamat : Kemuningsari Lor - Panti

Menerangkan dengan sesungguhnya bahwa :

Nama : **MARWIYATIL HUSAENIYAH AZ**
 NIM : 211101090039
 Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
 Program Studi : Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial
 Instansi : Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq
 Jember

Yang bersangkutan telah selesai mengadakan Penelitian di SMP Plus Modal Bangsa Abul Abbas pada tanggal 13 Februari sampai dengan 14 Maret 2025 dengan judul "Pemanfaatan Situs Batu Gong Sebagai Sumber Belajar Kontekstual dalam Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di Kelas VII SMP Plus Modal Bangsa Rambipuji Jember.

Jember, 17 Maret 2025

Kepala Sekolah

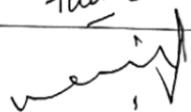
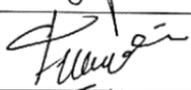


Lampiran 4 Matrik Penelitian

Judul	Variabel	Indikator	Sumber Data	Metode Penelitian	Fokus Penelitian
1	2	3	4	5	6
Pemanfaatan Situs Batu Gong sebagai Sumber Belajar Kontekstual dalam Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di Sekolah Menengah Pertama Plus Modal Bangsa Rambipuji Jember	<ol style="list-style-type: none"> Pemanfaatan situs sebagai sumber belajar kontekstual Situs Batu Gong 	<ol style="list-style-type: none"> Kehidupan Masyarakat Masa Lalu Sistem Kepercayaan Identitas Budaya Masyarakat Lokal Penyusunan Modul Ajar Berbasis Lingkungan Prngantar Materi di Kelas Pembelajaran langsung ke Tempat serta Melakukan Pengamatan Kelompok Diskusi Kelompok di Kelas Presentasi Hasil Belajar 	<ol style="list-style-type: none"> Kepala SMP Plus Modal Bangsa Rambipuji Jember Waka Kurikulum SMP Plus Modal Bangsa Rambipuji Jember Guru IPS kelas VII SMP Plus Modal Bangsa Rambipuji Jember Siswa-siswi kelas VII SMP Plus Modal Bangsa Rambipuji Jember Pengelola Situs Batu Gong 	<ol style="list-style-type: none"> Pendekatan penelitian Kualitatif Jenis Penelitian Deskriptif Lokasi penelitian di SMP Plus Modal Bangsa dan Situs Batu Gong Teknik Pengumpulan Data: Observasi, Wawancara, Dokumentasi Analisis Data: Pengumpulan Data, Reduksi Data, Penyajian Data, Verifikasi Data Keabsahan Data: Trianggulasi Sumber dan Trianggulasi Teknik Tahap penelitian: Tahap Pra-penelitian, Tahap Lapangan, Tahap pengolahan data. 	<ol style="list-style-type: none"> Bagaimana Nilai Sejarah Situs Batu Gong sebagai Sumber Belajar Kontekstual dalam Pembelajaran IPS di SMP Plus Modal Bangsa Rambipuji Jember? Bagaimana Strategi Pemanfaatan Situs Batu Gong di SMP Plus Modal Bangsa Rambipuji Jember?

Lampiran 5 Jurnal Kegiatan Penelitian

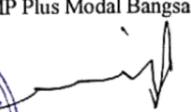
JURNAL KEGIATAN PENELITIAN

No	Tanggal	Kegiatan Penelitian	Tanda Tangan
1.	04/11/2024	Kunjungan pra penelitian di lapangan serta mencari data untuk kebutuhan proposal penelitian	
2.	13/02/2025	Menyerahkan surat permohonan izin penelitian sekaligus silaturahmi kepada bapak Mohammad Mukhlis, S. Pd. I. Selaku Kepala Sekolah SMP Plus Modal Bangsa	
3.	16/02/2025	Materi (kegiatan pembelajaran kelas)	
4.	17/02/2025	Observasi langsung siswa kelas VII SMP Plus Modal Bangsa didampingi oleh Ibu Tantri Cahya Idhami, S. Pd.	
5.	17/02/2025	Wawancara kepada Bapak Muhammad Idrus selaku penjaga Situs Batu Gong	
6.	24/02/2025	Wawancara dengan Ibu Tantri Cahya Idhami, S. Pd. Selaku Guru IPS kelas VII SMP Plus Modal Bangsa	
7.	24/02/2025	Wawancara dengan siswi yang mengikuti kegiatan pembelajaran di Situs Batu Gong siswa kelas VII SMP Plus Modal Bangsa	
8.	24/02/2025	Melengkapi kebutuhan dokumen untuk kelengkapan data penelitian	
9.	14/03/2025	Mengurus surat selesai penelitian	

Jember, 14 Maret 2025

Kepala SMP Plus Modal Bangsa




Mohammad Mukhlis, S. Pd. I.

Lampiran 6

INSTRUMEN PENELITIAN

A. Pedoman Observasi

Tanggal Observasi :

Tempat Observasi :

No	Kegiatan Observasi	Hasil Observasi
1.	Letak objek SMP Plus Modal Bangsa Rambipuji Jember	
2.	Kondisi objek penelitian SMP Plus Modal Bangsa Rambipuji Jember	
3.	Aktivitas pembelajaran di SMP Plus Modal Bangsa Rambipuji Jember	

Tanggal Observasi :

Tempat Observasi :

No	Kegiatan Observasi	Hasil Observasi
1.	Letak objek Situs Batu Gong di Desa Rambipuji	
2.	Kondisi Situs Batu Gong di Desa Rambipuji	
3.	Kegiatan yang ada di Situs Batu Gong Rambipuji	

B. Pedoman Wawancara

No	Fokus Penelitian	Indikator	Narasumber	Pertanyaan Wawancara
1.	Bagaimana nilai sejarah Situs Batu Gong sebagai sumber belajar kontekstual dalam pembelajaran IPS di SMP Plus Modal Bangsa Rambipuji?	Kehidupan Masyarakat Masa Lalu	Pengelola Situs	1. Bagaimana kondisi fisik Situs Batu Gong saat ini? 2. Apa saja upaya pelestarian yang dilakukan oleh pengelola? 3. Bisakah Bapak menjelaskan sejarah pemindahan batu dari puncak bukit, siapa yang terlibat, dan apa alasan utama pemindahan tersebut?
			Guru IPS	1. Apa makna historis Situs Batu Gong menurut pandangan Ibu sebagai guru IPS? 2. Bagaimana peristiwa seperti pemindahan batu digunakan dalam pembelajaran IPS, dan bagaimana tanggapan siswa terhadap pembelajaran berbasis situs ini?

		Tokoh Masyarakat	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana bentuk kegiatan masyarakat di masa lalu yang berkaitan dengan Situs Batu Gong? 2. Mengapa batu ini dulu ditempatkan di puncak bukit, dan apa saja perubahan fungsi situs ini dari masa ke masa menurut Bapak?
	Sistem Kepercayaan	Pengelola Situs	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah masih ada praktik spiritual atau sesajen di Situs Batu Gong? 2. Bagaimana sikap pengelola terhadap aktivitas tersebut? 3. Apa makna tulisan "PARVATESWARA" pada batu, dan bagaimana pengaruhnya terhadap pemahaman sejarah situs ini?
		Guru IPS	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana Ibu menjelaskan pengaruh agama Hindu-Buddha dalam konteks Situs Batu Gong kepada siswa? 2. Apa pendapat Ibu tentang integrasi sistem kepercayaan masa lalu dalam pembelajaran IPS?
		Tokoh Masyarakat	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana masyarakat memandang kesakralan Situs Batu Gong hingga saat ini? 2. Apakah masih ada kepercayaan terhadap kekuatan gaib di batu tersebut? 3. Apa kaitannya antara sistem kepercayaan dan pelestarian situs menurut Bapak?
		Identitas Budaya Masyarakat Lokal	Pengelola Situs
	Tokoh Masyarakat		<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana Batu Gong menjadi simbol jati diri masyarakat? 2. Apa saja bentuk warisan budaya yang masih dijaga?

				3. Bagaimana masyarakat menunjukkan rasa memiliki terhadap situs ini?
			Gurus IPS	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana Ibu menanamkan nilai-nilai identitas budaya melalui pembelajaran IPS yang berbasis Situs Batu Gong? 2. Apa manfaat kunjungan siswa ke situs ini dalam memperkuat rasa bangga dan tanggung jawab terhadap budaya lokal?
2.	Bagaimana strategi pemanfaatan Situs Batu Gong sebagai Sumber Belajar Kontekstual dalam Pembelajaran IPS di SMP Plus Modal Bangsa Rambipuji?	Penyusunan Modul Ajar Berbasis Lingkungan	Pengelola Situs	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apa tanggapan Bapak terhadap digunakannya Situs Batu Gong sebagai materi dalam modul ajar sekolah? 2. Apakah pengelola dilibatkan dalam proses perencanaan kunjungan sekolah?
			Guru IPS	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana penyusunan modul ajar IPS yang mengintegrasikan potensi lokal seperti Situs Batu Gong? 2. Apa saja tahapan perencanaan pembelajaran berbasis situs menurut Ibu?
			Waka Kurikulum	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apa saja yang perlu dirancang dalam perencanaan pembelajaran IPS berbasis situs sejarah seperti Batu Gong? 2. Bagaimana strategi kurikulum untuk mendukung pembelajaran luar kelas?
			Kepala Sekolah	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana kebijakan sekolah dalam mendukung pemanfaatan Situs Batu Gong sebagai sumber belajar? 2. Apakah sekolah memiliki program khusus berbasis lingkungan atau kearifan lokal?
			Tokoh Masyarakat	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apa pendapat Bapak tentang pemanfaatan Situs Batu Gong oleh sekolah dalam pembelajaran? 2. Apakah masyarakat mendukung kegiatan pendidikan berbasis situs ini?

	Pengantar Materi di Kelas	Guru IPS	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana pengantar materi IPS di kelas yang dikaitkan dengan Situs Batu Gong? 2. Apa strategi agar siswa siap sebelum observasi lapangan?
		Kepala Sekolah	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah ada kebijakan sekolah untuk memperkuat keterkaitan antara materi pelajaran dan realitas lokal seperti Situs Batu Gong?
		Siswa-siswi Kelas VII	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apa kesanmu saat menerima pengantar materi tentang Batu Gong? 2. Apakah penjelasan guru membantu saat kamu mengunjungi situs tersebut?
	Pembelajaran langsung ke Tempat serta Melakukan Pengamatan Kelompok	Guru IPS	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apa saja aktivitas pembelajaran yang dilakukan selama kunjungan ke Situs Batu Gong? 2. Bagaimana siswa diarahkan dalam observasi?
		Kepala Sekolah	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana dukungan sekolah terhadap pelaksanaan kunjungan langsung ke situs? 2. Apakah ada pembiayaan khusus?
		Pengelola Situs	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apa saja informasi yang biasa Bapak sampaikan kepada siswa saat mereka observasi di lapangan? 2. Apakah Bapak juga mendampingi aktivitas kelompok siswa?
		Siswa-siswi Kelas VII	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apa yang kamu lakukan saat kunjungan ke Situs Batu Gong? 2. Bagian mana dari kunjungan itu yang paling berkesan dan menambah wawasanmu?
	Diskusi Kelompok di Kelas	Guru IPS	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana proses diskusi kelompok dilakukan setelah kunjungan ke situs? 2. Apa peran siswa dan guru dalam membangun pemahaman bersama?

		Presentasi Hasil Belajar	Kepala Sekolah	1. Bagaimana sekolah memfasilitasi kegiatan refleksi siswa seperti diskusi atau laporan setelah pembelajaran luar kelas?
			Siswa-siswi Kelas VII	1. Apa yang kamu diskusikan bersama kelompokmu setelah observasi ke situs? 2. Bagaimana kamu dan kelompokmu menyusun kesimpulan dari hasil observasi?
			Guru IPS	1. Bagaimana pelaksanaan presentasi hasil proyek siswa setelah kunjungan? 2. Apa manfaatnya terhadap kemampuan berpikir kritis dan komunikasi siswa?
			Kepala Sekolah	1. Apakah hasil proyek siswa dipresentasikan secara formal di sekolah? 2. Bagaimana sekolah menilai dan mengapresiasi karya siswa dari kegiatan tersebut?
			Siswa-siswi Kelas VII	1. Bagaimana pengalamanmu saat mempresentasikan hasil penelitian kelompokmu? 2. Apakah kamu merasa lebih percaya diri dan lebih memahami sejarah lokal setelahnya?

C. Pedoman Dokumentasi

No	Dokumentasi	Hasil
1.	Data terkait Modul ajar ataupun data yang berkaitan dengan pemanfaatan Situs Batu Gong sebagai sumber belajar IPS	
2.	Foto terkait pembelajaran di kelas VII SMP Plus Modal Bangsa Rambipuji Jember	
3.	Foto terkait kondisi Situs Batu Gong di Desa Rambipuji	
4.	Foto kunjungan Lapangan ke Situs Batu Gong penelitian	

Lampiran 7 (Modul Ajar)



SMP PLUS MODAL BANGSA
 NSS : 202052412256, NPSN : 20555657
 Jl. Curah Suko Raya No. 18-A Kaliwining Rambipuji 68152
 Surel: smppmosa@gmail.com; blogger : smppmosa.blogspot.com

MODUL AJAR

Penyusun Modul	: Guru IPS SMP Plus Modal Bangsa Rambipuji
Satuan Pendidikan	: SMP Plus Modal Bangsa
Mata Pelajaran	: Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)
Fase/Kelas	: D/VII
Topik	: Sejarah Lokal
Alokasi Waktu	: 5 x Pertemuan
Pendekatan	: Kontekstual

A. Pendahuluan

1. Latar Belakang

Situs Batu gong ialah salah satu peninggalan di era Neolitikum yang banyak melahirkan kebudayaan Megalitikum. Penggunaan batu sebagai kelengkapan dari ritual prasejarah yang selanjutnya diteruskan pada Masa Hindu. Hal ini dibuktikan sebab di bagian samping terdapat tulisan dengan huruf Pallawa yang berbunyi “Parvateswara” yang berarti “Dewa Gunung” atau “Raja Gunung”. Dalam suatu penelitian atas prasasti yang ditemukan di Desa Kaliputih, Kecamatan Rambiputi ini, arkeolog Dr. W.F. Stutterheim berpendapat bahwa Prasasti Batu Gong Rambipuji merupakan prasasti tertua di Jawa Timur yang diperkirakan pada abad VI Masehi.

2. Tujuan Pembelajaran

- a) Memahami pentingnya Situs Batu Gong dalam konteks sejarah megalitikum.
- b) Melakukan observasi lapangan untuk mengidentifikasi perubahan sosial, budaya, dan politik di masa lalu.
- c) Menumbuhkan rasa kebanggaan terhadap warisan budaya lokal.
- d) Mengembangkan keterampilan berpikir kritis, analisis, dan kreativitas melalui proyek penelitian sederhana.

B. Rencana Pembelajaran

Pertemuan	Topik	Aktivitas Utama	Media/Alat	Output
1	Pengenalan situs batu gong	Pendidik mempresentasikan sejarah situs batu gong mengaitkannya dengan kehidupan sosial, budaya, dan politik masa prasejarah. Diskusi interaktif dengan peserta didik.	Slide presentasi, Gambar, video.	Hasil diskusi, pertanyaan reflektif
2	Kunjungan lapangan ke situs	Kunjungan lapangan ke situs batu gong. Peserta didik dibagi ke dalam kelompok, diberi arahan pengamatan, dan mengumpulkan data langsung di situs.	Panduan observasi, kamera	Laporan kelompok



SMP PLUS MODAL BANGSA
 NSS : 202052412256; NPSN : 20555657
 Jl. Curah Suko Raya No. 18-A Kaliwining Rambipuji 68152
 Surel: smppmosa@gmail.com; blogger : smppmosa.blogspot.com

3	Analisis peninggalan sejarah	Diskusi di kelas mengenai hasil kunjungan. Peserta didik mempresentasikan laporan observasi dan membahas hubungan peninggalan sejarah dengan konsep sosial dan budaya.	Laporan observasi	Laporan kelompok
4	Proyek penelitian	Setiap kelompok melaksanakan proyek penelitian mengenai situs batu gong, mengumpulkan data melalui wawancara kepada pengelola situs.	Alat tulis.	Laporan proyek
5	Presentasi dan refleksi	Peserta didik mempresentasikan hasil proyek mereka di depan kelas, diikuti dengan refleksi dan diskusi kelas mengenai pentingnya menjaga situs bersejarah.	Presentasi multimedia	Hasil proyek, diskusi reflektif

C. Deskripsi Pembelajaran setiap Pertemuan

Pertemuan 1: Pengenalan Situs Batu Gong dan Konteks Sejarah

- a. Tujuan: Memberikan pemahaman awal mengenai pentingnya situs batu gong serta kaitannya dengan sejarah megalitikum
- b. Kegiatan:
 - Guru menerangkan konteks sejarah situs batu gong, menggunakan video untuk membantu visualisasi.
 - Peserta didik diajak berdiskusi mengenai apa yang mereka ketahui mengenai megalitikum serta bagaimana situs batu gong terkait kehidupan masyarakat kuno.
 - Setiap peserta didik diminta menuliskan satu pertanyaan mengenai situs batu gong yang ingin mereka ketahui dalam kunjungan lapangan.

Pertemuan 2: Kunjungan Lapangan ke Situs Batu Gong

- a. Tujuan: Mengobservasi langsung ke situs batu gong serta mengumpulkan data
- b. Kegiatan:
 - Peserta didik dibagi menjadi kelompok-kelompok kecil serta diberi panduan pengamatan
 - Peserta didik mengamati situs batu gong dan lingkungan sekitar mereka juga berinteraksi dengan pengelola situs untuk mendapatkan informasi tambahan.
 - Setiap kelompok membuat catatan dari hasil pengamatan dan wawancara dengan pengelola situs untuk laporan kelompok.



SMP PLUS MODAL BANGSA
 NSS : 202052412256; NPSN : 20555657
 Jl. Curah Suko Raya No. 18 -A Kaliwining Rambipuji 68152
 Surel: smppmosa@gmail.com; blogger : smppmosa.blogspot.com

Pertemuan 3: Analisis Hasil Pengamatan

- a. Tujuan: Menganalisis peninggalan sejarah situs batu gong dalam konteks perubahan sosial dan budaya.
- b. Kegiatan:
 - Setiap kelompok mempresentasikan hasil observasi.
 - Peserta didik memfasilitasi diskusi mengenai bagaimana peninggalan di situs batu gong mencerminkan perubahan sosial dan budaya di masa lalu.
 - Peserta didik diajak menganalisis bagaimana situs batu gong digunakan serta apa yang bisa dipelajari mengenai struktur masyarakat pada zaman megalitikum.

Pertemuan 4: Proyek Penelitian Sejarah

- a. Tujuan: Melaksanakan penelitian sederhana mengenai situs batu gong dengan mengumpulkan data dari berbagai sumber.
- b. Kegiatan:
 - Peserta didik melakukan proyek penelitian, baik dengan mengumpulkan data tambahan dari pustaka maupun melalui wawancara dengan pemandu situs.
 - Proyek ini juga melibatkan pembuatan laporan dari hasil pengamatan di situs.

Pertemuan 5: Presentasi dan Refleksi

- a. Tujuan: Memperdalam pemahaman serta keterampilan presentasi, dan memikirkan pentingnya melestarikan warisan budaya lokal.
- b. Kegiatan:
 - Setiap kelompok mempresentasikan hasil penelitian.
 - Diskusi kelas diakhiri dengan refleksi mengenai bagaimana melestarikan situs bersejarah seperti situs batu gong supaya bisa dinikmati generasi mendatang.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
 KIAI HAITACHMAD SIDDIO
 J E M B E R



SMP PLUS MODAL BANGSA
 NSS : 202052412256; NPSN : 20555657
 Jl. Curah Suko Raya No. 18 -A Kaliwining Rambipuji 68152
 Surel: smppmosa@gmail.com; blogger : smppmosa.blogspot.com

D. Tabel Pemanfaatan Situs Batu Gong dalam Pembelajaran IPS

No	Strategi Pemanfaatan	Tujuan	Aktivitas yang dilakukan	Manfaat bagi Siswa
1	Kunjungan Lapangan	Meningkatkan pemahaman peserta didik mengenai sejarah lokal	Mengobservasi situs batu gong dan mencatat hasil pengamatan serta berdiskusi	Meningkatkan keterlibatan serta pemahaman langsung peserta didik tentang sejarah
2	Pengamatan Situs Batu Gong	Melatih kemampuan peserta didik dalam analisis sejarah	Mengidentifikasi bentuk situs batu gong serta mengaitkannya dengan kehidupan sosial masyarakat megalitikum	Mengasah kemampuan berpikir kritis siswa dalam memahami bukti sejarah
3	Diskusi mengenai Perubahan Sosial dan Budaya	Memahami dinamika perubahan sosial dan budaya dalam sejarah	Berdiskusi kelompok tentang perubahan sosial, bbudaya, serta politik berdasarkan hasil observasi di lapangan	Melibatkan peserta didik dalam diskusi yang lebih mendalam
4	Proyek Penelitian Sederhana	Melibatkan peserta didik dalam pembelajaran berbasis proyek dan penelitian	Melaksanakan wawancara, mengumpulkan data, serta membuat laporan hasil penelitian.	Mengembangkan keterampilan riset serta komunikasi.
5	Refleksi tentang Warisan Budaya Lokal	Meningkatkan kesadaran peserta didik bagaimana pentingnya melestarikan situs sejarah	Membahas peran peserta didik dalam melestarikan situs batu gong dan dampaknya terhadap identitas budaya lokal.	Menumbuhkan rasa tanggung jawab serta kebanggaan terhadap warisan lokal



SMP PLUS MODAL BANGSA
 NSS : 202052412256; NPSN : 20555657
 Jl. Curah Suko Raya No. 18-A Kaliwining Rambipuji 68152
 Surel: smppmosa@gmail.com; blogger : smppmosa.blogspot.com

E. Penilaian

Komponen	Bobot (%)
Keaktifan Siswa dalam Berdiskusi	20%
Laporan Pengamatan (Kelompok)	25%
Proyek Penelitian dan Dokumentasi Visual	35%
Presentasi Setiap Kelompok	20%

Kriteria Penilaian:

1. Keaktifan Siswa dalam Berdiskusi: Dinilai dari partisipasi peserta didik dalam diskusi kelompok dan diskusi kelas.
2. Laporan Pengamatan (Kelompok): Dinilai dari kelengkapan laporan serta kedalaman analisis hasil pengamatan.
3. Proyek Penelitian: Dinilai dari kreativitas, kedalaman penelitian, serta hasil laporan penelitian.
4. Presentasi Kelompok: Dinilai dari kemampuan komunikasi, kerjasama, serta penyajian hasil penelitian.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
 KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
 J E M B E R

Lampiran 8 (Surat Lulus Turnitin)



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
 Jl. Mataram No. 1 Mangli, Jember Kode Pos 68136
 Telp. (0331) 487550 Fax (0331) 427005 e-mail: info@uin-khas.ac.id
 Website: www.uinkhas.ac.id

SURAT KETERANGAN LULUS CEK TURNITIN

Bersama ini disampaikan bahwa karya ilmiah yang disusun oleh

Nama : Marwiyatil Husaeniyah AZ

NIM : 211101090039

Program Studi : Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial

Judul Karya Ilmiah : Pemanfaatan Situs Batu Gong sebagai Sumber Belajar Kontekstual dalam Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di Sekolah Menengah Pertama Plus Modal Bangsa Rambipuji Jember

telah lulus cek similarity dengan menggunakan aplikasi turnitin UIN KHAS Jember dengan skor akhir sebesar (11,6%)

1. BAB I : 29 %
2. BAB II : 11%
3. BAB III : 8 %
4. BAB IV : 10 %
5. BAB V : 0 %

Demikian surat ini disampaikan dan agar digunakan sebagaimana mestinya.

Jember, 16 Mei 2025

Penanggung Jawab Turnitin

ETIK UIN KHAS Jember



(Ulifa Dina Novienda, S.Sos.I, M.Pd)

NIP : 198308112023212019

NB: 1. Melampirkan Hasil Cek Turnitin per Bab.

2. Skor Akhir adalah total nilai masing-masing BAB Kemudian di bagi 5.

Lampiran 9 (Foto Kegiatan & Dokumentasi)



Gumuk Gong (Lokasi Awal Keberadaan Situs Batu Gong)



Foto Lokasi Saat Ini Situs Batu Gong



Gambar Inskripsi PALLAWA di Batu Gong



Foto Sesajen berupa Bunga dan Duba di Situs Batu Gong



Kegiatan Kunjungan Lapangan Situs Batu Gong



Kegiatan Pembelajaran di Kelas VII



Kegiatan Diskusi dalam Kelas VII



Kegiatan Presentasi Perwakilan Setiap Kelompok Kelas VII

Lampiran 10 (Biodata Penulis)

BIODATA PENULIS



1. Identitas Diri

Nama : Marwiyatil Husaeniyah AZ
 NIM : 211101090039
 Tempat, Tanggal Lahir : Jember, 14 Februari 2003
 Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
 Jurusan : Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial
 Email : marwiyatil14@gmail.com
 Alamat : Jln. Nogosari RT 005 RW 002 Curah Suko
 Kaliwining Rambipuji Jember.

2. Riwayat Pendidikan

1. TK Abul Abbas : (2007-2009)
2. MI Abul Abbas : (2009-2015)
3. SMP Plus Modal Bangsa : (2015-2018)
4. MA Ar-Riyadh : (2018-2021)